

330 300 17/11/07



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember



RSDP  
729  
Fir  
d-1

**TUGAS AKHIR - PD 1481**

**DESAIN INTERIOR RUMAH SAKIT AL-IRSYAD <sup>2007</sup>  
YANG ISLAMI DENGAN STYLE POST KOLONIAL**

**FIRLIA**  
NRP 3402.109.041

**Dosen Pembimbing**  
Ir. Susi Budi Astuti. MT

<b>PERPUSTAKAAN ITS</b>	
<b>Tgl. Terima</b>	15-8-2007
<b>Terima Dari</b>	H
<b>No. Agenda Prp.</b>	728469

**JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI**  
Program Studi Arsitektur Interior  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2007



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember



**FINAL PROJECT - PD 1481**

## **INTERIOR DESIGN OF ISLAMIC AL-IRSYAD HOSPITAL WITH POST COLONIAL STYLE**

**FIRLIA**  
**NRP 3402.109.041**

**Academic Supervisor**  
**Ir. Susi Budi Astuti. MT**

**INDUSTRIAL DESIGN DEPARTMENT**  
**Interior Architecture design major**  
**Faculty of Civil Engineering and Planning**  
**Sepuluh Nopember Institute of Technology**  
**Surabaya 2007**

**DESAIN INTERIOR RUMAH SAKIT AL-AIRSYAD  
YANG ISLAMI DENGAN STYLE POST KOLONIAL**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**

**Pada**

**Bidang Studi Desain Arsitektur Interior**

**Jurusan Desain Produk Industri**

**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Oleh :**

**FIRLIA**

**Nrp : 3402.109.041**

**Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :**

**Ir. Susi Budi Astuti, MT.**



**SURABAYA. JULI, 2007**

## **Desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang Islami Dengan Style Post Kolonial**

Nama : Firlia  
NRP : 3402.109.041  
Jurusan : Desain Produk Industri ( Desain Interior ) – ITS  
Dosen Pembimbing : Ir. Susi Budi Astuti, MT

### **ABSTRAKSI**

Keindahan atau kenyamanan suatu ruang biasanya di dukung oleh adanya suatu desain interior yang menarik, terutama pada suatu desain interior Rumah Sakit. Rumah Sakit merupakan tempat yang di butuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan pada umumnya kesan yang di dapat dalam sebuah desain interior Rumah Sakit memiliki kesan yang tidak menyenangkan terkadang menyeramkan. Rumah Sakit harus tetap bisa berjalan, bersaing dan mempertahankan pasar untuk memberikan kepuasan terhadap konsumen atau pelanggan dengan memberikan pelayanan yang lebih baik, berkualitas dan bernilai tinggi di banding pesaingnya.

Tata interior pada Rumah Sakit Al-Irsyad ini kurang dapat membuat nyaman pasien dan pengunjung lainnya selama berada di dalam Rumah Sakit. Rasa ketidak nyamanan itu salah satunya di timbulkan karena warna dari ruangan yang ada, condong ke gaya kuno atau klasik seperti warna dari plitur kayu yang berwarna coklat tua perpaduan dengan warna krem. Warna-warna tersebut akan dirubah menjadi warna-warna yang lebih cerah lagi,

seperti warna kuning dan biru atau sedikit penambahan warna yang lebih berani lagi yaitu warna merah. Dengan adanya perubahan warna tersebut di harapkan dapat menghilangkan kesan yang menakutkan menjadi kesan yang menarik.

Oleh karena itu desain yang cocok adalah "*Desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang Islami Dengan Style Post Kolonial*". Post Kolonial bertujuan untuk membangkitkan romantisme dan nostalgia. Disamping merupakan bentuk pelestarian Cagar Budaya, merupakan aplikasi konsep yang di ambil dari ciri khas bangunan dan sentuhan modern dalam interior sebuah bangunan. Sedangkan tema Islami itu sendiri merupakan karakter dari Rumah Sakit Al-Irsyad. Desain tersebut di harapkan memiliki nilai positif bagi pasien dan pengunjung lainnya agar dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan serta dapat meningkatkan kepercayaan pasien untuk menjalani perawatan di Rumah Sakit Al-Irsyad.

**Kata Kunci : Rumah Sakit, Islam, Kolonial**

## Interior Design of Islamic Al-Irsyad Hospital with Post Colonial Style

### ABSTRACT

The beauty of space usually supported by interesting interior design, especially at Hospital. Hospital in a place that needed by all community. Generally, people usually describes scary situation for the interior of hospital. Hospital should be able to move on, compete and protect the competition for giving patients satisfaction, by giving them a better and qualified service among its competitor.

The interior of Al-Irsyad hospital used to less comforting for the patients and visitors. One of that comfortless causing by the color of the rooms, it refer to vintage or classic style that shown by the wood color which is in the dark brown and crème combination. That color will change to be brighter colors, like yellow and blue or braver color, such as red. With this changes, hopefully can eliminated the scary impression to be more interested.

Therefore, the suitable design is Interior Design of Islamic Al-Irsyad Hospital with Post Colonial Style. The style purposes to awaken romantic and nostalgic impression. Besides, it also a form of cultural conservation, which is the application concept of this Final Project, taking from the hospital building character and modern touch of interior design. Using Islamic theme for the design, because it is the character of the Al-Irsyad Hospital.

That design hoped has a positive value for the patients and the visitors in order to feel the serenity and comfort, also to increase the patient's trust to do the treatment in the Al-Irsyad Hospital.

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T, karena atas ridho serta hidayahnya saya dapat menyelesaikan laporan Riset Desain kali ini. Shalawat dan Salam hanya kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W, karena atas tuntunan dan suri tauladan yang ditunjukkan beliau kepada umatnya sehingga kita tetap dapat berjalan diatas jalur yang diridhoi oleh Allah S.W.T.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada Riset Desain yang berjudul Desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang Islami dengan Style Post Kolonial. Pada desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad didapat begitu banyak permasalahan yang dapat menyebabkan kurangnya minat pasien dalam menjalani pengobatan disana, maka dengan adanya perencanaan interior yang menitik beratkan pada area lobby, hall dan area klinik maka diharapkan dapat menjadi daya tarik utama pengunjung dalam menjalani perawatan di Rumah Sakit Al-Irsyad.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diterima dengan tangan terbuka. Akhir kata semoga laporan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bermanfaat bagi bagi semua pihak.

Wassalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 16 Juli 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Abstraksi	i
Abstrack	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	xi
Daftar Foto	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	3
1.3 Permasalahan	4
1.3.1 Identifikasi Masalah	4
1.3.2 Batasan Masalah	5
1.3.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Lingkup Desain	6
1.5 Metode Desain	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.5.2 Metode Konsep dan Analisa	9
1.5.3 Pengembangan Desain	10
1.5.4 Desain Akhir	10
1.6 Sistematika Penyusunan Laporan	11



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori Tentang Rumah Sakit	13
2.1.1 Definisi Rumah Sakit	13
2.1.2 Klasifikasi Rumah Sakit	13
2.1.3 Fungsi Rumah Sakit	14
2.1.4 Syarat Khusus Instalasi Rawat Inap	15
2.1.5 Klasifikasi Golongan dari Rumah Sakit	15
2.2 Kajian Konsumen	17
2.3 Kajian Pustaka Kolonial di Surabaya	17
2.3.1 Sesudah Tahun 1900	17
2.4 Perencanaan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Surabaya	22
2.4.1 Jenis-jenis kegiatan Pelestarian benda-benda Cagar Budaya	23
2.5 Kajian Gaya Art Deco	27
2.5.1 Masuknya Gaya Art Deco di Indonesia	29
2.6 Kajian Arsitektur Islam	30
2.6.1 Konsentrasi pada Interior	25
2.6.2 Bentuk dan Fungsi	30
2.6.3 Ruang Interior Islami	33
2.7 Kajian Warna	45
2.7.1 Asosiasi Warna	48
2.8 Sistem Pencahayaan	50
2.9 Studi Antropometri	53
2.9.1 Hall	54
2.9.2 Ruang Poli Umum, BKIA, UGD	55
2.9.3 Ruang Poli Gigi	56
2.10 Studi Pustaka Furniture	59

2.11 Studi Pustaka Elemen Estetik	60
2.12 Kajian Pustaka Material	64
<b>BAB 3 STUDI EKSISTING</b>	<b>67</b>
3.1 Latar Belakang Sejarah Rumah Sakit Al-Irsyad	67
3.1.1 Berdirinya Yayasan Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya	68
3.1.2 Usaha Yayasan	69
3.1.3 Al-Irsyad masa kini	69
3.2 Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Sakit Al-Irsyad	70
3.2.1 Visi	70
3.2.2 Misi	70
3.2.3 Tujuan	71
3.2.4 Struktur Organisasi	72
3.3 Fasilitas Rumah Sakit Al-Irsyad	73
3.3.1 Pelayanan Rawat Jalan	73
3.3.2 Fasilitas Rawat Inap	74
3.3.3 Klinik Spesialis	75
3.3.4 Pelayanan Penunjang Medik	76
3.3.5 Pelayanan Hemodialisa	77
3.3.6 Fasilitas Lain	77
3.4 Lokasi	77
3.5 Konsumen	78
3.6 Corporate Image	79
3.7 Denah Eksisting	81
3.8 Studi Ruang	82
3.8.1 Ruang Lobby	82
3.8.2 Area Hall	83



3.8.3 Ruang Poli Gigi	84
3.8.4 Ceiling	85
3.9 Studi Aktifitas	86
3.9.1 Studi Aktifitas Pengunjung dan Karyawan	87
3.9.2 Studi Aktifitas dan kebutuhan ruang	88
3.9.3 Zooning Ruangan	90
3.9.4 Diagram Matriks	91
3.10 Studi Kompetitor Rumah Sakit Haji Surabaya	92
3.10.1 Analisa Lokasi	92
3.10.2 Analisa Ruang Area tunggu	93
3.10.3 Area Rawat Jalan	95
BAB 4 ANALISA DAN KONSEP DESAIN	99
4.1 Definisi Tema	99
4.1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema	99
4.2 Konsep Desain	100
4.3 Konteks Desain	101
4.4 Analisa Style	102
4.4.1 Analisa Bentuk	103
4.5 Analisa Warna	105
4.5.1 Analisa Warna Islami	105
4.5.2 Analisa Warna Post Kolonial	106
4.6 Aplikasi Warna	107
4.6.1 Warna pada area Lobby dan Hall	107
4.6.2 Warna Pada Ruang Poli	108
4.7 Analisa Dinding	109
4.8 Analisa Lantai	111
4.9 Analisa Plafon	113

4.10 Analisa Pencahayaan	115
4.11 Analisa Furniture	118
4.11.1 Area Lobby	118
4.11.2 Area Hall	119
4.11.3 Area Poli	120
4.12 Analisa Elemen Estetis	121
BAB 5 ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN	125
5.1 Alternatif Desain dan Aplikasi Konsep Desain area Lobby	125
5.1.1 Alternatif 1 Area Lobby	125
5.1.2 Alternatif 2 Area Lobby	126
5.1.3 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain	127
5.2 Alternatif Desain dan Aplikasi Konsep Desain area Hall	130
5.2.1 Alternatif 1 Ruang Hall	130
5.2.2 Alternatif 2 Ruang Hall	131
5.2.3 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain	133
5.3 Alternatif Desain dan Aplikasi Konsep Desain ruang Poli Gigi	135
5.3.1 Alternatif 1 Ruang Poli Gigi	135
5.3.2 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain	136
5.4 Alternatif Desain dan Aplikasi Konsep Desain Ruang BKIA	138
5.4.1 Alternatif Desain Ruang BKIA	139
5.4.2 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain	140



<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>139</b>
6.1 Kesimpulan	139
6.2 Saran	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA</b>	<b>142</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Macam gavel pada bangunan	19
Gambar 2.2	Macam tower pada bangunan	19
Gambar 2.3	Macam Dormer pada bangunan	20
Gambar 2.4	Detail-detail aesitektur vernacular barat	21
Gambar 2.5	Gaya Art Deco	30
Gambar 2.6	Bentukan Kubah	33
Gambar 2.7	Arsitektur Islam	45
Gambar 2.8	Warna dan Style	46
Gambar 2.9	Warna-warna Klasik	47
Gambar 2.10	Lampu TL	52
Gambar 2.11	Lampu Down Light	52
Gambar 2.12	Antropometri Pos Perawat	54
Gambar 2.13	Antropometri area pemeriksaan	55
Gambar 2.14	Antropometri Poli Gigi	56
Gambar 2.15	Antropometri Poli Gigi	57
Gambar 2.16	Antropometri cabinet dan sink	58
Gambar 2.17	Furniture kolonial	59
Gambar 2.18	Meja dan Lemari colonial	60
Gambar 2.19	Furniture kolonial dengan besi	61
Gambar 2.20	Lampu-lampu colonial	61
Gambar 2.21	Lukisan colonial	62
Gambar 2.22	Kaligrafi Islam	62
Gambar 2.23	Mosaik Patern Islami	63
Gambar 2.24	Poster-poster kesehatan	63
Gambar 2.25	Mterial granit dan keramik	64

Gambar 2.26 Gypsum Board	65
Gambar 2.27 Material kayu	65
Gambar 3.1 Logo RS Al-Irsyad	80
Gambar 3.2 Warna RS Al-Irsyad berdasarkan Corporate Image	80
Gambar 3.3 Warna RS Al-Irsyad berdasarkan interior eksisting	80
Gambar 3.4 Denah Lay-Out	81
Gambar 3.5 RSUD Haji Surabaya	92
Gambar 4.1 Gaya post colonial pada RS	104
Gambar 4.2 Furniture area tunggu	105
Gambar 4.3 warna hangat	107
Gambar 4.4 Warna hangat pada interior	108
Gambar 4.5 Rencana penggunaan warna pada ruang Poli	109
Gambar 4.6 Warna pada dinding	110
Gambar 4.7 Dinding pada ruang poli	110
Gambar 4.8 Perpaduan keramik dan kayu	111
Gambar 4.9 Keramik putih	111
Gambar 4.10 Konfigurasi lantai	112
Gambar 4.11 Keramik Mozaik	112
Gambar 4.12 Lantai keramik peach dan hitam	113
Gambar 4.13 Ceiling yang berbentuk dome	114
Gambar 4.14 Bentuk lengkung pada ceiling	114
Gambar 4.15 Penggunaan ceiling pada ruang poli	115
Gambar 4.16 Material Gypsum board	115
Gambar 4.17 Pencahayaan dan pemakaian lampu	116
Gambar 4.18 Penataan Lampu	116
Gambar 4.19 Penggunaan lampu TL	117

---

Gambar 4.20 Efek pencahayaan	117
Gambar 4.21 Rencana furniture 1	118
Gambar 4.22 Rencana furniture 2	118
Gambar 4.23 Rencana furniture Resepsionis	119
Gambar 4.24 Rencana kursi tunggu	119
Gambar 4.25 Tempat tidur Pasien	120
Gambar 4.26 Kursi Roda untuk pasien	120
Gambar 4.27 Lemari area poli	121
Gambar 4.28 Kaligrafi Islam 1	122
Gambar 4.29 Kaligrafi Islam 2	122
Gambar 4.30 Kaligrafi Islam 3	122
Gambar 4.31 Patern Islami	123
Gambar 5.1 Alternatif 1 Lobby	125
Gambar 5.2 Alternatif 2 Lobby	126
Gambar 5.3 Furniture dan Sketsel	127
Gambar 5.4 Desain Akhir Lobby	128
Gambar 5.5 Tampak Potongan Lobby	129
Gambar 5.6 Alternatif 1 Hall	130
Gambar 5.7 Alternatif 2 Hall	131
Gambar 5.8 Kursi Tunggu area Hall	132
Gambar 5.9 Desain Akhir Area Hall	133
Gambar 5.10 Alternatif 1 Poli Gigi	135
Gambar 5.11 Desain Akhir	136
Gambar 5.12 Kursi Poli Gigi	137
Gambar 5.13 Elemen Estetik	138
Gambar 5.14 Alternatif Desain Ruang BKIA	139
Gambar 5.15 Desain Akhir Ruang BKIA	140



---

## DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Area tunggu Lobby	82
Foto 3.2 Area Informasi Lobby	82
Foto 3.3 Gapura area hall	83
Foto 3.4 Ruang tunggu area Hall	83
Foto 3.5 Ruang poli gigi	84
Foto 3.6 Ruag Poli gigi	84
Foto 3.7 Ceiling yang berbentuk kubah	85
Foto 3.8 Ceiling gaya colonial Belanda	85
Foto 3.9 Area tunggu pendaftaran	93
Foto 3.10 Loket pendaftaran	93
Foto 3.11 Dinding pendaftaran	94
Foto 3.12 Motif Lantai	94
Foto 3.13 Bentuk ceiling area pendaftaran	95
Foto 3.14 Suasana ruang tunggu klinik	95
Foto 3.15 Suasana ruang tunggu klinik jantung	95
Foto 3.16 Meja lasir rawat jalan	96
Foto 3.17 Meja perawat klinik	97
Foto 3.18 Kursi tunggu	97
Foto 4.1 Konfigurasi Lantai	112
Foto 4.2 Desain kaca patri	123



# BAB I

# PENDAHULUAN

AL-AMUDY  
XEROX

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Rumah Sakit adalah tempat di mana seseorang yang ingin melakukan pengobatan atau penyembuhan baik dari segi psikis maupun fisik terhadap dirinya. Sehingga Rumah Sakit merupakan tempat yang sangat di butuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan Rumah Sakit di Surabaya sudah sangat banyak dan beraneka ragam fungsinya, seperti Rumah Sakit khusus untuk menangani kejiwaan, Rumah Sakit bersalin, Rumah Sakit Onkologi, dan Rumah Sakit umum. Rumah sakit dari berbagai macam segi perawatannya tersebut, memiliki banyak fasilitas. Ada pasien atau penderita yang hanya memeriksakan dirinya ke bagian poli rawat jalan saja, tetapi ada banyak juga pasien yang menjalani rawat inap di sana. Karena fungsi utama dalam sebuah instansi Rumah Sakit adalah melakukan pengobatan atau penyembuhan terhadap pasiennya dengan cara rawat inap. Dokter-dokter yang melakukan tugas di Rumah Sakit juga bermacam-macam, mulai dari dokter-dokter umum hingga dokter-dokter Spesialis yang sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh penderita.

Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya adalah salah satu Rumah Sakit di Surabaya yang bertemakan Islami. Keberadaan Rumah Sakit Al-Irsyad berada di kawasan Surabaya utara, tepatnya berada di jalan K.H.M. Mansyur no 210-214 sudah sangat lama sekali, yakni mulai tahun 1965. Tema Islami itu sendiri dapat di lihat dari adanya ornamen-ornamen yang ada pada dinding-dinding, serta desain dari ceiling yang menyerupai kuba masjid, Jika di lihat dari segi arsitekturalnya tampak sebuah desain

Kolonial yang didalamnya terdapat unsure dari gaya Art Deco, yang dapat dilihat pada ornament-ornamen Interiornya.

Desain Interior dari Rumah Sakit Al-Irsyad ini kurang mencerminkan sebuah instansi Rumah Sakit yang indah dan nyaman yang dapat membuat pasien merasa tenang jika harus menjalani perawatan disana. Kesan tidak nyaman itu dapat di lihat dari dinding yang menggunakan finishing dengan dua unsur material, yaitu dinding yang telah dilapisi dengan kayu jati yang telah dimelamin dengan warna kayu natural, dan sebagian dindingnya dengan finishing menggunakan cat dinding sehingga desain tersebut terlihat kuno, walaupun gaya arsitektur colonial masih terlihat jelas. Dengan adanya unsur-unsur dari desain interior tersebut maka timbul kesan sebuah desain interior yang suram .Sehingga tidak sedikit orang yang kurang senang jika harus menjalani perawatan rawat inap di Rumah Sakit Al-Irsyad. Padahal dalam hal ini sebuah desain interior Rumah Sakit harus mengesankan suatu desain interior yang dapat membuat pasien betah dan senang jika harus menjalani perawatan disana. Yaitu dengan adanya penambahan perubahan warna yang lebih berani lagi, seperti : pada sebagian dindingnya di berikan warna –warna yang lebih cerah atau warna-warna lain yang lebih berani seperti warna merah, yang memiliki arti sebuah warna penggugah semangat dan dapat memberikan pengaruh yang kuat.

Dengan memperhatikan adanya aspek kenyamanan dan estetika dalam sebuah desain interior, maka dalam hal ini kami mengutamakan mendesain untuk ruang lobby, ruang hall, dan ruang poli Sedangkan desain-desain yang cocok untuk ruangan-ruangan tersebut menggunakan gaya atau style yang mengarah pada faham “ post kolonialisme “ . Style post kolonialisme itu sendiri di ambil selain karena bentuk arsitektural dari gedung ini

bergaya kolonial, dengan campuran gaya Art Deco dan bangunan gedung dari RS Al-Irsyad merupakan bangunan gedung konservasi, maka dari itu style ini disesuaikan dengan desain arsitekturalnya. Sedangkan "islami" itu sendiri di ambil dari tema dari Rumah Sakit tersebut. Maka dari itu mendesain Rumah Sakit Al-Irsyad dengan judul "DESAIN INTERIOR RUMAH SAKIT AL-IRSYAD YANG ISLAMI DENGAN STYLE POST KOLONIAL". Sedangkan arti sesungguhnya dari "Post Kolonial" itu sendiri adalah suatu faham yang di mana di pegang oleh suatu suara dengan jumlah minoritas. Sehingga yang di maksud dengan langgam Post Kolonial dapat diartikan suatu langgam yang lebih modern dan bebas tanpa adanya batasan pada desain tersebut, tetapi tetap dalam satu tema semula. Dengan adanya desain tersebut diharapkan pasien dan pengunjung lainnya dapat merasakan ketenangan dan nyaman dengan suasana yang lebih modern tanpa menghilangkan kesan Kolonial itu sendiri apabila harus barobat atau menjalani perawatan di Rumah Sakit Al-Irsyad.

## 1.2. TUJUAN DAN MANFAAT

Dalam hal ini, kenyamanan seorang pasien adalah hal yang utama dalam menciptakan sebuah Rumah Sakit, maka dari itu desain interiornya harus lebih di utamakan bagaimana dapat membuat nyaman pasien maupun pengunjung lainnya jika sedang berada di dalam Rumah Sakit. Dengan memperhatikan adanya aspek kenyamanan dan estetika dalam sebuah desain interior maka desain-desain yang lebih di utamakan adalah untuk ruang-ruang yang sering di kunjungi oleh pasien maupun pengunjung yang lain, yaitu ruang lobby, ruang Hall, dan ruang poli. Selain ruangan-ruangan tersebut sering di lalui, ruangan tersebut juga dapat sebagai daya tarik bagi masyarakat dalam melakukan

pemeriksaan di Rumah Sakit Al-Irsyad Sedangkan desain-desain yang cocok untuk ruangan-ruangan tersebut sebaiknya memiliki style post kolonialisme, karena yang telah di sesuaikan dengan struktur arsitektural aslinya.

Sedangkan tujuan dari adanya desain tersebut adalah :

- Menghasilkan suatu perancangan interior yang dapat mawadahi dan yang juga dapat berfungsi sebagai fasilitas yang disediakan di Rumah Sakit.
- Dapat mengaplikasikan karakter post kolonialisme sebagai potensial yang di jadikan sebagai daya tarik utama pada sebuah desain interior.
- Dapat menciptakan suatu tatanan interior yang mampu memberikan atmosfer ruang yang mudah di adaptasi oleh pasien maupun pengunjung lain.

Sedangkan manfaat dari desain tersebut adalah :

- Dapat berguna sebagai daya tarik konsumen
- Dapat merubah image Rumah Sakit , sehingga tidak banyak lagi orang yang takut jika harus berobat di Rumah Sakit.
- Dapat membuat nyaman pasien dan pengunjung lainnya

### 1.3. PERMASALAHAN

#### 1.3.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam desain interior ini di gunakan sebagai studi eksisting bangunan yang membahas :

- Bagaimana dapat memadukan adanya dua unsure desain yang berbeda, yaitu desain yang bergayakan post kolonialisme dengan tema Islami.

- Adanya perpaduan warna yang berkesan kuno, sehingga ruangan tampak suram
- Desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang kurang diminati oleh pengunjung karena masih menggunakan gaya kolonial yang lama
- Masih menggunakan furniturnya yang masih kuno yang dapat dilihat dari warna dan bentuknya.
- Terlalu banyak menggunakan pencahayaan lampu yang berwarna kuning, sehingga menambah kesan ruang semakin suram

### 1.3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dapat di jadikan acuan dalam perancangan kali ini, adalah :

- Dapat mengeksplorasi gaya Postkolonial dan memberikan sentuhan-sentuhan Islami pada setiap-setiap ruangan
- Dapat merubah gaya warna yang semula berkesan kuno dan suram menjadi lebih cerah dan berani, tetapi tidak menghilangkan unsur gaya kolonial dan colour image dari Rumah Sakit Al-Irsyad
- Konsep desain mengacu pada coroporate image dari Rumah Sakit Al-Irsyad
- Bagaimana dapat memberikan penambahan cahaya pada ruang-ruang yang dapat menambah daya tarik pangunjung sehingga Rumah Sakit tidak berekesan kuno dan suram.

### 1.3.3 Rumusan Masalah

Bagaimana dapat menghasilkan sebuah desain interior yang dapat menarik pengunjung dan dapat membuat nyaman pasien, dengan adanya perubahan-perubahan pada furniture, warna yang lebih berani dan cerah tetapi tidak menghilangkan unsur kolonial dan colour image dari Rumah Sakit Al-Irsyad, dengan juga menambahkan unsure-unsur modern yaitu dengan menambahkan material yang bersifat modern, contohnya, dengan penambahan stainless dan juga dengan menambah serta merubah pencahayaan pada ruangan-ruangan tertentu yang dapat menjadi daya tarik utama.

#### 1.4. LINGKUP DESAIN

Pada Rumah Sakit Al-Irsyad ini, desain interiornya lebih di utamakan pada ruangan-ruangan yang sering di lalui, yaitu seperti ruang lobby, ruang hall, dan ruang Poli Karena desain interior yang ada pada Ruangan tersebut tidak memiliki kesan sebuah Rumah Sakit yang menyenangkan, tetapi sebaliknya memiliki kesan Rumah Sakit yang suram. Maka pada area tersebut harus di berikan adanya perubahan desain pada interiornya. Perubahan pada desain interior tersebut meliputi aspek pada elemen-elemen yang terkecil, yaitu furniture, warna, pencahayaan, serta penambahan material-material yang mengandung unsure modern. Pada warna dinding ruang lobby dan ruang resepsionis memiliki kesan warna yang suram, karena warna yang di gunakan terdiri dari dua unsure material, yaitu pada bagian bawah dinding menggunakan material kayu jati yang di plitur dengan warna coklat tua, sedangkan pada bagian atas dinding menggunakan finishing cat dinding dengan warna krem. padahal dalam hal ini sebuah desain interior Rumah Sakit harus mengesankan sebuah desain interior yang dapat membuat nyaman dan betah pasien jika harus menjalani perawatan di sana, yaitu



dengan adanya perubahan warna yang lebih berani lagi, seperti : pada sebagian dindingnya di berikan warna hijau dengan finishing menggunakan cat tekstur atau dengan penggunaan warna kuning pada ruang poli, karena warna kuning itu sendiri memiliki arti yaitu sebuah warna emosional yang dapat menggerakkan energi dan menimbulkan keceriaan, swdangkan warna hijau itu sendiri memiliki arti warna yang dapat menyejukkan dan menenangkan. Atau warna-warna lain yang lebih berani lagi, yaitu warna merah, yang dalam hal ini berarti warna penggugah semangat dan dapat memberikan pengaruh yang kuat. Sedangkan pada pencahayaan dalam ruangan hall ini jika pada siang hari masih membutuhkan cahaya lampu, karena cahaya matahari kurang bisa langsung masuk ke dalam ruangan tersebut tetapi jika pada malam hari pencahayaan 100% menggunakan lampu maka hasil pencahayaan yang di dapat sudah maksimal, tetapi pada area hall, jika pada siang hari sudah cukup menggunakan pencahayaan dengan sinar matahari yang masuk melalui jendela-jendela yang ada di sekeliling dinding ruang ruang hall, tetapi jika pada malam hari cahaya lampu pada ruangan tersebut masih kurang, yaitu hanya menggunakan lampu Down Light yang berwarna kuning dan 2 lampu gantung yang juga berwarna kuning, sehingga kesan menyeramkan masih tampak dalam ruangan lobby tersebut, maka dalam hal ini perlu adanya penambahan lampu Down Light berwarna putih sehingga ruang akan terasa lebih terang. Dalam umsur warna dan pencahayaan tersebut tetap harus mengarah ke gaya/style post kolonial, tetapi tetap dalam nuansa yang Islami.

## 1.5 METODE DESAIN

Metode yang dipakai dalam proses mendesain hingga mencapai desain akhir meliputi beberapa metode pemikiran, yaitu :

### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

#### 1. *Studi lapangan*

Mengamati kegiatan apa saja yang sedang berlangsung di RS, pengamatan yang di laksanakan meliputi jenis aktifitas, konsumen dari RS Al-Irsyad, dan studi-sudi tentang desain interior dari RS Al-Irsyad, baik dari segi ornamen atau dari segi elemen-elemennya, seperti, warna, lantai, dinding, plafond. dan juga pengambilan beberapa data yang berupa foto-foto, gambar serta denah dari Rumah Sakit Al-Irsyad

#### 2. *Konsultasi atau asistensi*

Konsultasi di lakukan kepada Dosen Pembimbing Desain Interior 5 di jurusan Desain Produk Industri ITS Surabaya dan pembimbing yang berada di RS Al-Irsyad konsultasi ini di lakukan untuk membantu memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh mahasiswa selama riset desain berlangsung.

#### 3. *Studi literatur*

Mempelajari buku-buku atau literature-literatur yang telah di dapat di perkuliahan atau selama proses mendesain berlangsung, di samping itu studi literature di harapkan dapat membantu memberikan pemecahan masalah dalam desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang terjadi.

#### 4. *Studi Komparatif*

Proses pengambilan data dengan cara membandingkan Rumah Sakit Al-Irsyad dengan Rumah Sakit Islam lainnya yang di gunakan sebagai pembanding baik dari literature maupun di lapangan.yaitu Ruamah Sakit UmumHaji Surabaya.

### 1.5.2 Metode Konsep dan Analisa

Pada tahap ini akan diuraikan berbagai aspek pendukung tema yang akan mempengaruhi desain, yaitu adanya unsure-unsur arsitektur kolonial Belanda dengan tema Islami yang menjadi ciri atau karakter dari Rumah Sakit Al-Irsyad, sehingga akan timbul pemikiran desain yang menjadi konsep dasar hingga desain akhir.

Analisa adalah tahap penguraian masalah yang ada untuk mendapatkan gambaran obyek secara menyeluruh, dalam proses ini ditentukan tingkat keberhasilan desain pada obyek berdasarkan eksisting dibandingkan dengan standar yang berlaku. Penilaian analisa di lakukan dengan memperhatikan beberapa macam analisa yang melatarbelakangi obyek, yaitu meliputi :

- **Analisa Sejarah Arsitektur Kolonial Belanda**, yaitu analisa tentang sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya, termasuk Rumah Sakit Al-Irsyad, mengetahui periodisasi perkembangan arsitektur dan karakter beserta cirri-cirinya. Menghasilkan informasi tentang cirri bangunan pada era yang berbeda yang dapat diterapkan dalam interior bangunan.
  
- **Analisa Fungsi**, yaitu analisa tentang kegiatan dan kebutuhan pengguna di mana studi aktifitas dilakukan untuk menentukan penggunaan elemen, sirkulasi ruangan dan hubungan antar ruang, fungsi ruang dan kebutuhan ruang serta fungsi furniture. Dapat

menghasilkan tatanan yang fleksibel, sehingga fungsi ruang menjadi lebih optimal

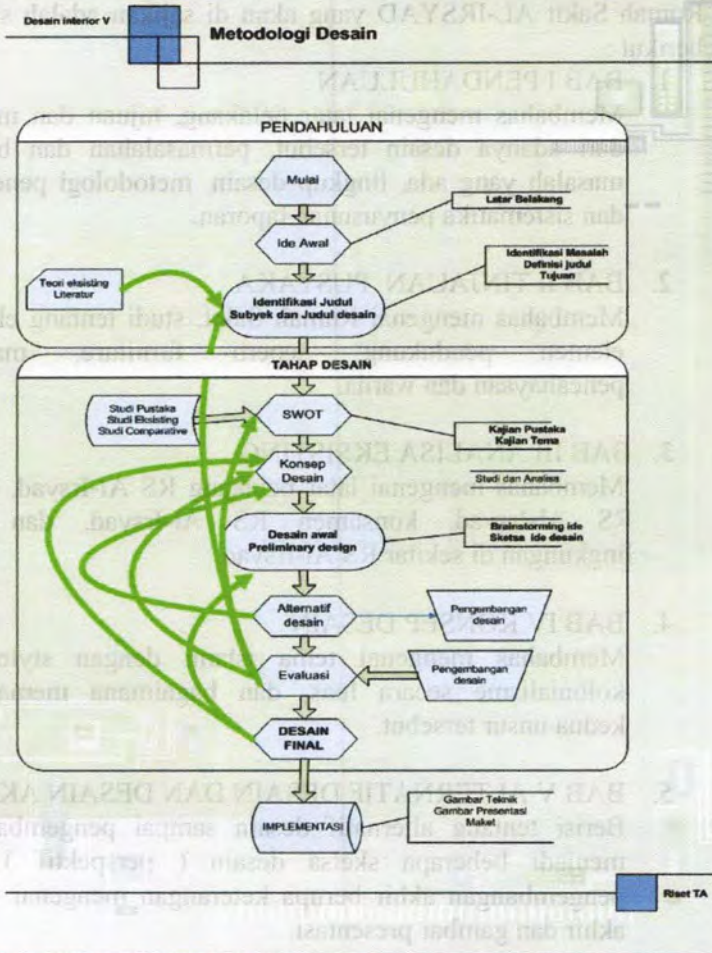
- **Analisa UU / Perda Cagar Budaya**, yaitu analisa tentang hukum dan perundang-perundangan mengenai peraturan Bangunan Cagar Budaya di Surabaya meliputi konservasi, preservasi, restorasi konstruksi, dan revitalisasi. Dan dapat menghasilkan informasi tentang batasan-batasan dalam tahap perancangan.
  
- **Analisa Estetika**, yaitu analisa tentang faktor-faktor penunjang nuansa atau gaya kolonial dan tema Islami serta suasana dari Rumah Sakit yang dapat mempengaruhi pengunjung atau pasien dalam melakukan pengobatan.

### 1.5.3 Pengembangan Desain

Setelah diperoleh pemikiran desain, kemudian dikembangkan adanya suatu perpaduan antara Interior colonial dengan tema Islami tetapi tetap pada satu fungsi yang sama.

### 1.5.4 Desain Akhir

Tahap desain akhir merupakan hasil dari suatu keputusan desain yang sudah final dan yang telah di sesuaikan dengan konsep.



## 1.6 SISTEMATIKA PENYUSUNAN LAPORAN

Sistematika penyusunan laporan pada desain interior Rumah Sakit AL-IRSYAD yang akan di sajikan adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang, tujuan dan manfaat dari adanya desain tersebut, permasalahan dan batasan masalah yang ada, lingkup desain, metodologi penelitian, dan sistematika penyusunan laporan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai Rumah Sakit, studi tentang elemen-elemen pendukung, seperti furniture, material, pencahayaan dan warna.

3. BAB III ANALISA EKSISTING

Membahas mengenai latar belakang RS Al-Irsyad, owner RS Al-Irsyad, konsumen RS Al-Irsyad, dan studi lingkungan di sekitar RS Al-Irsyad.

4. BAB IV KONSEP DESAIN

Membahas mengenai tema islami dengan style post kolonialisme secara luas, dan bagaimana memadukan kedua unsur tersebut.

5. BAB V ALTERNATIF DESAIN DAN DESAIN AKHIR

Berisi tentang alternatif desain sampai pengembanaan menjadi beberapa sketsa desain ( perspektif ). Dan pengembangan akhir berupa keterangan mengenai desain akhir dan gambar presentasi.

6. BAB VI PENUTUP

Merupakan kesimpulan dari perancangan



## BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

AL-AMUDY  
XEROX

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 KAJIAN TEORI TENTANG RUMAH SAKIT

##### 2.1.1 Definisi Rumah Sakit

- Menurut *Time Savers Satndart*  
RS adalah suatu lembaga yang memelihara dan menyelenggarakan fasilitas-fasilitas untuk menentukan diagnosa, mengobati dan merawat individu yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya yang membutuhkan ruang perawatan di bawah naungan lembaga tersebut.
- WHO  
RS adalah suatu usaha pemondokan yang memberikan jasa pelayanan medik jangka pendek dan jangka panjang yang terdiri atas tindakan observasi, diagnostic, therapeutic, dan rehabilitasi untuk mereka yang menderita sakit, terluka atau melahirkan. Usaha tersebut bisa dengan atau tanpa pelayanan ambulator / berobat jalan
- Peraturan Menkes RI 920/MENKES per/XII/86  
RSU adalah tempat pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar dan spesialisik, pelayanan penunjang medik, pelayanan instalasi dan pelayanan perawatan secara rawat inap atau rawat<sup>1</sup>

##### 2.1.2 Klasifikasi Rumah Sakit

1. Rumah Sakit Pemerintah

---

<sup>1</sup> TA Arsitek , Alia Thalib 3299.100.043



Terdiri atas RSU Pusat, RSU Daerah, RS Hankam. Diantaranya adalah : RSUD Dr Soetomo milik Pemprop Jawa Timur dan RSAL milik TNI-AL.

2. RS Perusahaan Negara  
Yaitu RS yang di miliki atau didirikan oleh suatu perusahaan negara, BUMN, dll. Didirikan untuk melayani karyawan perusahaan tersebut secara khusus dan masyarakat sekitar secara umum. Diantaranya adalah RS PHC milik Perum Pelabuhan.
3. RS Swasta  
Yaitu RS yang didirikan oleh suatu yayasan sosial, lembaga atau perusahaan swasta. Diantaranya adalah RS Pusura.

Maka dari hasil di atas maka dapat di simpulkan bahwa RS AL-IRSYAD merupakan RS swasta yang didirikan oleh suatu yayasan sosial.

### 2.1.3 Fungsi Rumah Sakit <sup>2</sup>

1. Pelaksanaan usaha pelayanan medis
2. Pelaksanaan usaha rehabilitasi medis
3. Pelaksanaan usaha perawatan pelaksanaan sistem rujukan.
4. Pelaksanaan usaha pencegahan akibat penyakit dan peningkatan pemulihan kesehatan.
5. sebagai tempat pelaksanaan usaha pendidikan dan pelatihan

Menurut fungsi Rumah Sakit di atas maka Rumah Sakit Al-Irsyad sudah memenuhi semua kriteria fungsi rumah sakit di atas.

<sup>2</sup> Dinkes keputusan Menteri kesehatan no 134/MENKES/sk/IV/1978

#### 2.1.4 Syarat khusus Instalasi Rawat Inap<sup>3</sup>

1. Konsep perawatan yang sebaiknya di anut adalah perawatan terpadu untuk meningkatkan efesiensi pemanfaatan ruang.
2. Akses pencapaian ke setiap ruang atau blok harus dapat di capai dengan Mudah
3. Stasiun perawat maksimum melayani 40 bed, letak stasiun perawat harus terletak di pusat blok yang di layani agar perawat dapat nelayani pasiennya secara efektif.
4. Masuknya sinar matahari pagi di optimalkan atau di maksimalkan
5. Alur petugas dan pengunjung di pisah.
6. Pintu utama kedap asap dan tidak mudah terbakar
7. Mudah di akses pengunjung

Dalam membuat konsep desain sebuah Rumah Sakit maka hal-hal yang perlu di perhatikan adalah salah satunya bagaimana dapat membuat ruang yang memperhatikan unsur-unsur Alami guna menghemat biaya serta unsur-unsur kecelakaan yang tidak di sengaja guna peningkatan mutu dari Rumah Sakit tersebut.

#### 2.1.5 Klasifikasi golongan kelas dari Rumah Sakit

1. Rumah Sakit kelas A  
Memberikan pelayanan skala nasional dengan kapasitas 1000 bed. Merupakan tempat rujukan tertinggi karena menyediakan pelayanan spesialisik dan subspecialistik yang lengkap, kadang kala

---

<sup>3</sup> Djoko Wijono, MANAJEMEN MUTU PELAYANAN KESEHATAN, Vol 2

berfungsi ganda sebagai tempat pendidikan untuk calon dokter dan para medis.

2. Rumah Sakit kelas B1  
Memberikan pelayanan skala regional atau propinsi dengan kapasitas 400-1000 bed, mempunyai fasilitas dan pelayanan spesialisik medik dan subspecialistik terbatas.
3. Rumah Sakit kelas B2  
Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayana spesialisik medik sekuarang-kurangnya 11 jenis spesialisik.
4. Rumah Sakit kelas C  
Memberikan pelayanan skala kabupaten dengan kapasitas 100-400 bed, dengan kemampuan pelayanan spesialisik medik sekurang-kurangnya 4 jenis spesialisik yang lengkap ( Penyakit Dalam, Bedah, Kandungan dan Anak )
5. Rumah Sakit kelas D  
Memberikan pelayanan skala kecamatan, dengan kapasitas 25-100 bed dengan pelayanan spesialisik medik kurang dari 4 jenis di atas.
6. Rumah Sakit kelas E  
Memberikan pelayanan kesehatan khusus yang di tujuan untuk penyakit atau pemakai tertentu, dengan kapasitas yang di tentukan pengelola.

Dari sini maka dapat di simpulkan bahwa Rumah Sakit AL-IRSYAD merupakan Rumah Sakit Swasta dengan kapasitas kelas B1 yang memberikan pelayanan skala regional atau propinsi dengan kapasitas 400-1000 bed, mempunyai fasilitas dan pelayanan spesialisik medik dan subspecialistik terbatas.

## 2.2 KAJIAN KONSUMEN

Akibat perkembangan teknologi, cara hidup serta perekonomian maka pada saat ini munculah konsumen-konsumen baru yaitu<sup>4</sup> :

o Tradisional : Orang-orang lama yang cenderung masih mempertahankan nilai-nilai

lama di negara masing-masing. Mereka enggan menerima hal-hal baru, enggan berubah dan menyukai produk-produk yang sudah lama di kenalnya. Mereka terdiri dari kaum konservatif dan mereka yang terikat pada masa lalu.

o Hardworkers : Generasi orang tua kita. Tipe pekerja keras, jenis orang yang memiliki loyalitas yang tinggi, mau melakukan apa saja untuk memimpin perusahaannya.

o Post Boomer : Generasi yang lahir di area teknologi dan komputer. Berpikiran maju, dinamis, dan modern. Generasi ini bila bekerja bukan saja bekerja keras tetapi juga menikmatinya.

Dari hasil kajian di atas maka dapat di simpulkan bahwa Konsumen Post Boomer inilah yang menjadi konsumen Rumah Sakit AL-IRSYAD di mana mereka tergolong konsumen kelas sosial menengah atas ini bila bekerja bukan saja bekerja keras tetapi juga menikmatinya.

## 2.3 KAJIAN PUSTAKA KOLONIAL DI SURABAYA

### 2.3.1 Sesudah Tahun 1900<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> KASALI, Rhenald. Membidik pasar Indonesia: segmentasi, targeting, dan positioning, jakarta : Gramedia, 1998

<sup>5</sup> Sejarah lahirnya arsitektur kolonial di surabaya

Abad ke 20 merupakan nasa kejayaan arsitektur kolonial di Surabaya. Hal ini disebabkan karena perkembangan yang terjadi secara bersamaan antara perkembangan ekonomi yang pesat di Hindia Belanda dan kemajuan perkembangan arsitektur modern di Belanda sendiri. Di Surabaya sendiri para arsitek penting : C.Citroen.W. Lemei, MJ Hulswit, FJL Ghjsels, Job & Sprey, JJ.Th.Van Oyen adalah produk Belanada. Pengaruh yang di bawa ke Indonesia setelah tahun 1900 an adalah sistem organisasi pembangunan yang makin di sempurnakan dan menghasilkan mutu yang tinggi. Contoh detail elemen arsitektur yang di kerjakan rinci, detail tulang, pegangan tangga, kaca hias, trails dan jendela. Pengaruh yang di bawa Belanda ke Indonesia setelah tahun 1900 an adalah sistem organisasi pembangunan yang makin di sempurnakan. Disini pembangunan di atur oleh Departemen BOW (pekerja umum ) sehingga menghasilkan mutu arsitektur yang tinggi. Sikap profesionalisme dalam organisasimutu arsitektur yang tinggi. Sikap profesionalisme dalam organisasi perancangan ini di pelopori oleh kantor Hulswit, Fermont & Ed Cuypers di Weltevreden. Profesionalisme ini di perlihatkan dari cara perancangan yang tuntas pada bangunan secara keseluruhan. Perancangan ini di mulai dari layout dan bentuk bangunan sampai detail-detail elemen bangunan yang kecil, bahkan interior dan perabotnya. Selain cara kerja dan organisasi perancangan, para arsitek Belanda ini juga secara tidak sadar mambawa bentuk elemen-elemen vernacular arsitektur Belanda ke dalam arsitektur kolonial. Elemen-elemen tersebut banyak di gunakan terutama pada arsitektur kolonial antara tahun 1900 sampai tahun1920 an.

Elemen-elemen tersebut antara lain adalah :

1. Penggunaan Gevel ( Gable ) pada tampak depan bangunan  
Bentuk dari gavel tersebut sangat bervariasi, seperti :  
curvilinear gable, stepped geble, gambrel gable, dan  
pediment gable.



**Gambar 2.1**  
macam gavel pada bangunan

2. Penggunaan Tower pada bangunan  
Karya-karya Peter JH. Cuypers seperti : Rijkmuseum  
Masterdam, juga memiliki 2 buah menara. Kebiasaan  
membuat tower pada bangunan umum juga di pakai pada  
banyak karya Berlage. Di Indonesia kebiasaan membuat  
Tower yang ujungnya di beri atap rupanya menjadi mode  
pada arsitektur kolonial Belanda pada awal abad 20 dan  
bentuknyapun bermacam-macam. Contoh pada bangunan  
kolonial di Surabaya yaitu : kantor Gubernur



**Gambar 2.2**  
Macam tower pada bangunan

3. Penggunaan Dormer pada bangunan

*"A Dormer is a window or other opening such as louver, projected through a sloping roof and provided with its own roof. The dormer frame is usuall placed vertically on the main roof"*<sup>6</sup>



Gambar 2.3  
macam dormer pada bangunan

Di samping bentuk yang mereka bawa dari Eropa , arsitektur kolonial juga harus menyesuaikan diri dengan iklim tropis basah di Indonesia. Justru dengan penyesuaian iklim inilah maka arsitektur kolonial mempunyai bentuk dan tatanan yang khas yang tidak sama dengan arsitektur modern Belanda. Pelopor penyesuaian bentuk kolonial dengan iklim tropis basah di Indonesia adalah Prof. Klinhammer dari Universitas. Delf dan BJ. Quendag, arsitek dari Amsterdam. Kedua arsitek tersebut profesional pertama yang merancang bangunannya setelah tahun 1900 di Indonesia. Mereka mendapat tugas dari perusahaan kereta api di NIS ( Nederland Indische Spoorweg ).

Dari bentuk-bentuk arsitektur Belanda yang mereka terapkan di Indonesia, misalnya seoerti : dengan adanya *double tower* yang di kombinasikan dengan gevel depan pada pintu masuk serta bantuk-bentuk arch ( lengkung ) yang masih menjadi model yang terus di lanjutkan pada bentuk arsitektur kolonial antara tahun 1900 an sampai tahun 1925 an. Namun yang paling

<sup>6</sup> *Gotfried 1988 : 64*

menonjol adalah usaha penyesuaian tersebut mereka antisipasi terutama pada :

- Ventilasi : di wujudkan dengan banyaknya pembukaan. Untuk aliran udara dengan bentuk yang ramping.
- Hujan dan Matahari di antisipasi dengan membuat galeri sepanjang bangunan, sehingga kalau jendela-jendela ruangan di buka maka ruangan tersebut akan terlindung dari sinar matahari langsung maupun tempias air hujan. Dengan adanya galeri keliling tersebut maka tampak bangunan menjadi berbentuk yang sering dengan di sebut double gavel. Layout bangunan juga di usahakan supaya menghadap ke arah utara-selatan untuk menghindari sinar matahari langsung.
- Selain itu juga di temui berbagai detail arsitektur vernacular barat yang sering di jumpai pada detail arsitektur kolonial Belanda di Surabaya setelah tahun 1900 an.



Gambar 2.4  
detail – detail arsitektur vernacular Barat



## **2.4 PERENCANAAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA di SURABAYA<sup>7</sup>**

Sebagai bagian dari kekayaan budaya, benda – benda cagar budaya bukan saja harus dilindungi, tetapi juga di pikirkan upaya pelestariannya ke depan. Selama ini sudah bukan rahasia lagi bahwa kesadaran masyarakat terhadap peninggalan budaya dan benda-benda purbakala sedemikian rendah. Banyak bangunan-bangunan bersejarah rusak atau dicuri isinya, tidak sedikit pula bangunan cagar budaya yang ditelantarkan, dan bahkan dibongkar dan diganti bangunan perkantoran, rumah atau pusat perbelanjaan baru yang modern da megah, tetapi ironisnya justru mengkhianati akar sejarahnya.

Di kota besar seperti Surabaya, diakui atau tidak keberadaan benda-benda cagar budaya seringkali rawan berubah, bahkan rawan tergusur karena kurangnya kesadaran masyarakat, intervensi kekuatan komersial maupun kurangnya dukungan dana serta ketidak konsistenan sikap pemerintah kota dalam melindungi benda-benda cagar budaya yang dimiliki. Sebagai kota metropolitan yang berkembang pesat, Surabaya dalam 5 – 10 tahun terakhir bukan saja tampil makin gemerlap dan modern, tetapi juga makin seragam : seolah olah tidak ada lagi kekhasan dan akar sejarah kota yang tersisa, pelan namun pasti benda-benda cagar budaya yang semestinya dilindungi mulai tergusur dan kawasan yang seharusnya dipertahankan peruntukannya sebagai kawasan budaya, itupun tak lagi steril dari pengaruh kekuatan komersial.

Untuk mencegah agar keberadaan benda-benda cagar budaya bisa tetap lestari dan di sesuaikan dengan kemajuan dan serta manfaatnya bagi masyarakat kota, maka sangat diperlukan

---

<sup>7</sup>Perencanaan pelestarian Benda-benda Cagar Budaya di kota Surabaya

kepedulian dan komitmen Pemerintah Kota dan Masyarakat Surabaya khususnya dalam menjaga, dan ikut dalam melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut

#### 2.4.1 Jenis-jenis kegiatan Pelestarian Benda-Benda Cagar Budaya

##### 1. KONSERVASI

Merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural di dalamnya terpelihara dengan baik yang meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan Konservasi terdiri dari :

- Preservasi, adalah pelestarian suatu tempat persisi keadaan semula tanpa ada perubahan.
- Restorasi, merupakan kegiatan pengembalian suatu tempat pada keadaan semula tanpa menggunakan bahan baru.
- Rekonstruksi, adalah upaya pengembalian suatu tempat pada keadaan semula tanpa menggunakan bahan lama atau baru.
- Adaptasi atau Revitalisasi, merupakan upaya mengubah suatu tempat agar dapat di gunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekarang dengan tidak menuntut perubahan fisik yang mencolok sehingga kondisis awal tetap dominant.

##### 2. DEMOLISI

Penambahan atau penghancuran yang tidak mungkin dipertahankan lagi karena sangat membahayakan bagi pengguna dan lingkungannya.

Lingkup kegiatan konservasi meliputi satuan areal, satuan pandangan, maupun satuan fisik. Kriteria yang digunakan sebagai

dasar penentuan suatu benda, bangunan atau kawasan di golongan dalam kelompok cagar budaya adalah aspek estetika, kejamakan, kelangkaan, peran sejarah, peran terhadap kawasan, dan keistimewaan. Secara lebih rinci prinsip-prinsip penting dalam kegiatan konservasi meliputi :

1. Dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan seminimal mungkin melakukan intervebsi fisik bangunan supaya tidak mengubah bukti sejarah
2. Maksud konservasi adalah untuk menangkap kembali makna cultural suatu tempat dan harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa datang.
3. Konservasi suatu tempat harus di pertimbangkan terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan makna cultural tanpa menekankan pada suatu aspek dengan mengorbankan aspek lain.
4. Suatu bangunan hasil karya sejarah harus tetap pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari bangunan tidak diperkenankan kecuali bila hal itu merupakan satu-satunya cara untuk kelestariannya.
5. Konservasi menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti : bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang berkaitan negative terhadap latar visual harus dicegah.
6. Kebijakan konservasi yang desuai untuk suatu tempat harus didasarkan pada pemahaman terhadap makna cultural dan kondisi fisik bangunannya.

### Kategori Benda Cagar Budaya di Kota Surabaya

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Sarana Kesehatan	5	3,07
2.	Sarana Pendidikan	11	6,75
3.	Sarana Ibadah	6	3,68
4.	Perkantoran	59	36,20
5.	Perindustrian	3	1,84
6.	Perkampungan dan rumah pribadi	24	14,72
7.	Bangunan yang dikomersialkan	21	12,88
8.	Fasilitas Umum	28	17,18
9.	BUMN	4	2,45
10.	Sarana Hiburan	2	1,23
	<b>Jumlah</b>	<b>163</b>	<b>100.00</b>

No	KRITERIA	GOLONGAN			
		A	B	C	D
1.	Nilai Sejarah	- Awal sejarah perkembangan Kota - Yang pertama	- Nilai penting dalam perkembangan kota. - Termasuk dalam awal perkembangan	- Punya peran cukup penting dalam sejarah perkembangan kota.	Kondisi struktur/ Konstruksi sangat membahayakan keselamatan dan keamanan pemakai dan lingkungannya berdasarkan penelitian ahli, baik dari golongan A, B atau C
2.	Umur	>>> 50 tahun	>> 50 tahun	>50 tahun	
3.	Keaslian	85 % - 100 %	75 % - 100 %	50% - 100 %	
4.	Kelangkaan	- Hanya satu - satunya - Yang terbesar, terpanjang, terkecil, tertinggi dsb.	- Ada yang lain dari jenisnya.	- Ada cukup banyak dari jenisnya.	
5.	Tingkat Konservasi	PRESERVASI	- Restorasi - Rekonstruksi - Adaptasi / Revitalisasi	- Rekonstruksi - Adaptasi / revitalisasi	
6.	Tengaran / Landmark	- Cermin Budaya Lokal - Teknologi Tinggi pada Jamannya.	- Cermin Budaya lokal - Perkembangan teknologi tinggi pada jamannya.	- Perkembangan Teknologi pada jamannya.	
7.	Estetika / Arsitektur	- Langgam murni suatu jaman - Amat sangat unik ( detail) - Nilai Monumental sangat tinggi.	- Gabungan 2 langgam atau lebih - Sangat unik - Nilai monumental tinggi	- Eklektisme - Turunan berbagai langgam - Nilai	

## DIAGRAM KRITERIA PENGGOLONGAN BANGUNAN BENDA CAGAR BUDAYA DI WILAYAH KOTA SURABAYA

Rumah Sakit Al-Irsyad merupakan Rumah Sakit yang termasuk dalam kategori Cagar Budaya Golongan C ini berlokasi di jalan KHM.Mansyur no 210-214 ( d/h Kampement Straat) melihat bahwa, bangunan ini di bangun pada sejak tahun 1870. Awalnya Rumah Sakit ini merupakan tempat tinggal atau kediaman dari keluarga “ Baswedan “ . cagar budaya ini memiliki karakter khas yakni Fungsionalisme Perisai, Gent level dan Unik. Pada saat ini kondisi bangunan khususnya bangunan utama dalam kondisi masih utuh dan tampak asli atau kuno. Kondisi cat masih bagus, dan kondisi bangunan masih terawatt dan bersih serta kokoh dan kuat. Ornament di buat dengan didominasi dengan kayu jati. Fungsi bangunan masih tetap sebagai Rumah Sakit, ada pemugaran total pada bangunan di samping bangunan utama pada tahun 1994 untuk ruangan Rawat Inap, tetapi bangunan utama tidak terhalang oleh bangunan lain sehingga terlihat jelas dari jalan. Jika memperhatikan latar belakang sejarahnya maka bangunan ini dulunya sebagai Markas PRI Utara Kolmpleks Perumahan “ Kapten Arab “ dengan “ Harem”nya.

### 2.5 KAJIAN GAYA ART DECO

<sup>8</sup> GAYA Art Deco adalah suatu gaya pada seni kontemporer presentatif yang lahir di Eropa seiring dengan perubahan dan perkembangan kebudayaan pada zaman yang labil, yang menuntut pembaruan-pembaruan berupa keinginan akan sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan pada zaman

---

<sup>8</sup> Keabadian Gaya Art Deco, Krissen S Emha, WIKIPEDIA

tersebut. Hal ini didorong oleh semangat baru akibat revolusi industri di daratan Eropa, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan yang dihasilkan pabrik untuk suatu karya seni. Dengan demikian, art deco lebih bersifat fleksibel dalam menemukan medianya seperti pada karya seni, karya *furniture*, alat rumah tangga, maupun pada karya arsitektur. Sifat art deco yang fleksibel inilah yang diikuti oleh gaya-gaya sesudahnya. Gaya art deco lahir pada tahun 1920-an dan berkembang secara mencolok di Perancis. Banyak dari aspeknya dianggap sebagai kelanjutan dari gaya art nouveau seperti ornamen yang mewah dan pemakaian bahan yang prima. Pada awalnya karya seni bergaya art deco lebih banyak inspirasinya dari ornamen dekoratif Mesir dan kerajinan suku Maya dan Aztek di Meksiko terutama di bidang *fashion*. Selain itu juga didominasi oleh kombinasi warna dengan menggunakan bahan yang mahal, permainan bentuk geometris dan hanya diproduksi dalam jumlah terbatas yang dikenal sebagai gaya Parisian.

Dari kondisi tersebut dan dengan adanya kritikan dari tokoh seni Perancis modern seperti Francis Jourdain, Piere Charen, Le Corbusier, Robert Mallet Stevens, dan Rene Herbst yang menyatakan bahwa semua orang berhak memperoleh desain yang baik, tidak hanya eksklusif buat orang kaya, maka gaya parisian ini mulai ditinggalkan. Sehingga lahir dua bentuk karya seni art deco-yang bersifat murni disebut karya *avant garde*/seniman garda depan (seni murni) dan yang bersifat komersial *designer product* (seni terapan).

Pada karya *furniture* gaya art deco dapat dilihat pada pemakaian bahan dari kayu-kayu tropis (kayu ebony, kayu palem, kayu zebra), lackuer, shagren, gading, dan besi tempa. Desain *furniture* art deco banyak berupa hasil karya dari para arsitek

dengan konsep pemikiran membuat *furniture* art deco yang dapat diproduksi secara massal, murah, dan fleksibel pada keadaan ruang yang bagaimanapun sehingga bahan yang digunakan lebih banyak bahan-bahan keluaran pabrik seperti kaca, besi sepuhan, dan lain-lain.

### 2.5.1 Masuknya Gaya Art Deco di Indonesia

Gaya art deco masuk ke Indonesia pada zaman kolonial dan banyak unsur-unsurnya telah dipengaruhi oleh aliran arsitektur modern yaitu dengan pemakaian sistem modular yang memudahkan produksi dan pemasangan seperti untuk kusen, plafon, dan bahan-bahan *finishing* lainnya. Gaya art deco mudah diterima di Indonesia karena banyak mengandung hiasan dan ukiran yang sebelumnya banyak terdapat pada candi-candi dan rumah-rumah tradisional di Indonesia.

Ciri-ciri art deco di Indonesia dapat dilihat pada sistem strukturnya yang modular dengan sentuhan (*touch*) art deco yaitu dengan pemakaian warna-warna material (ciri art deco tropis)-berbeda dengan gaya arsitektur art deco tropis yang ada di Miami yang lebih ekspresionis karena unsur *beach*-nya.

Beberapa bangunan bergaya art deco yang ada di Indonesia seperti Gedung Megaria di Jakarta, Gedung Savoy Homann, Gedung preanger, dan Villa Isola di Bandung. Perkembangan selanjutnya dari gaya art deco tidak begitu jelas, kadang-kadang muncul dengan pengaruh baru, tetapi masih tetap konsisten dengan suatu tema.





Gambar 2.5  
Gaya art deco

## 2.6 KAJIAN ARSITEKTUR ISLAM

<sup>9</sup>Pengertian penting tentang arsitektur Islam, pertanyaan pertama yang harus ditanyakan pada diri kita sendiri adalah apakah ada sesuatu seperti 'Arsitektur Islam'. Apakah kita mengartikan arsitektur yang dihasilkan untuk dan oleh Muslim untuk memperlakukan Islam sebagai suatu agama, merujuk, sebagai akibat, hanya pada arsitektur yang benar-benar berfungsi religius – tempat sholat, makam, *madrasah*? Atau kita mengartikan semua arsitektur yang dibuat di tanah-tanah Muslim? Dan jika memang demikian, apa arti 'Islam' dalam konteks ini? Jika 'Islam' bukan kata sifat yang mendefinisikan suatu kualitas religius, apakah seharusnya dimengerti sebagai suatu kata yang mengidentifikasi suatu jenis arsitektur khusus, seperti suatu peradaban yang merefleksikan, atau ditentukan oleh, kualitas khusus yang melekat dalam Islam sebagai suatu fenomena budaya? Apakah arsitektur itu ada? Apakah ada suatu arsitektur

<sup>9</sup> The History of Architecture in the World, ERNST J. GRUBE

yang berbeda dari arsitektur lain di luar Islam? Jika jawaban dari pertanyaan itu adalah ya – dan kelihatannya muncul secuil pertanyaan – kita akan menjumpai suatu kebutuhan untuk mendefinisikan kualitas-kualitas tersebut yang menempatkan arsitektur Islami berbeda dengan arsitektur non-Islami.

Usaha selanjutnya untuk mendefinisikan beberapa dari kualitas-kualitas tersebut adalah, tertekan oleh keadaan, disama ratakan, dan banyak pengecualian ke 'aturan-aturan' umum dapat diambil. Namun pengecualian semacam itu mungkin tidak sebanyak yang kita pikir, dan mereka sering dapat 'dijelaskan', setidaknya pada suatu taraf tertentu, dengan menunjukkan bahwa mereka 'terpindahkan' pada suatu cara atau lainnya, bahkan 'terceraikan', dari pengalaman-pengalaman yang menciptakan bentuk-bentuk arsitektural yang di sini teridentifikasi 'Islam' secara khusus. Sebagai tambahan, satu usaha akan dibuat untuk mendiskusikan elemen-elemen tersebut dalam arsitektur Islami yang tipikal, dan harus dijelaskan sebagai sebagai ekspresi dari sebuah kebudayaan yang dibuat oleh Islam, berbeda secara fundamental dengan yang lainnya, kreasi-kreasi arsitektur non-Islami. Dan suatu usulan harus dikemukakan bahwa di manapun elemen ini lemah atau tidak ada, sesuatu telah terjadi dalam budaya Islam di suatu tempat tertentu di mana suatu monumen semacam itu dibuat untuk mengindikasikan pelemahan umum dari 'Keislaman' pada arsitektur spesifik yang menjadi pertanyaan.

### **2.6.1 Konsentrasi pada Interior**

Salah satu dari fitur-fitur yang mencolok dari semua monumen arsitektural Islam adalah fokus mereka pada ruangan tertutup, pada bagian dalam yang berlawanan dengan bagian luar, facade atau artikulasi eksterior umum dari bangunan.

Yang paling umum dan yang dikenal luas pada ekspresi dari letak ini, tentunya, rumah Muslim; terletak di bagian paling dalam dari halaman, menampakkan diri pada dunia luar suatu dinding tinggi tanpa jendela yang hanya terinterupsi oleh sebuah pintu rendah. Beberapa rumah sering dikumpulkan bersama ke dalam sebuah kompleks yang berdinding lebih besar yang hanya bisa dilalui melalui sebuah pintu yang rendah, yang menuju pada jalan masuk pribadi untuk mencapai kediaman pribadi. Rumah-rumah ini, dan di beberapa kasus bahkan kompleks bangunan yang lebih besar, memberikan kota Muslim tradisional suatu penampilan istimewa yang jelas, yang masih bertahan sampai sekarang dalam bentuk contoh-contoh dari pusat kota kuno (*qasbahs, mendina* dan 'kota tua' di seluruh dunia Islam).

Pengabaian untuk penampilan luar dari sebuah struktur sering dikembangkan sampai puncaknya di mana bahkan pada sebuah struktur monumental, seperti tempat sholat berjamaah, benar-benar tersembunyi dikelilingi oleh bangunan sekunder yang saling berdekatan (contohnya bazar). 'Penyembunyian' monumen utama ini berhubungan dengan kurangnya indikasi eksterior dari bentuk, ukuran, fungsi atau arti dari bangunan. Bahkan jika sebuah struktur mempunyai sebuah facade yang terlihat atau sebuah portal, fitur ini bercerita sedikit pada kita, jika adapun, tentang bangunan yang berada di belakangnya. Dengan kata lain, jarang-jarang sebuah facade memberikan indikasi dari organisasi terdalam atau tujuan dari bangunan yang menjadi pertanyaan, dan jarang bahwa bangunan Islam dapat dimengerti, atau bahkan fitur prinsipnya teridentifikasi, oleh eksteriornya.

Salah satu contoh: sebuah kubah memperlihatkan besarnya sebuah bangunan, umumnya dapat terlihat dari kejauhan namun tenggelam dalam kesimpang-siuran dari kupola-kupola dan atap-atap dari struktur sekeliling ketika kita mendekat. Kubah itu mungkin mengindikasikan sebuah tempat sholat, istana atau

makam; mungkin menutup ruang peribadatan, ruang di ujung hall resepsionis atau makam berbentuk persegi, melingkar atau oktagonal. Mungkin itu adalah fitur utama dari sebuah struktur yang didisain mengelilinginya; kemungkinan lainnya, mungkin hanya elemen minor pada sebuah struktur luas yang mengelilingi area berkubah; mungkin hanya satu atau atau beberapa kubah yang tersembunyi, atau separuhnya tersembunyi, oleh struktur lain – parapet atau frame portal bagian dalam. Bukannya mendefinisikan suatu jenis arsitektur yang spesifik, atau bangunan khusus dengan fungsi khusus, kubah tersebut muncul sebagai simbol umum, menandakan power, kota kerajaan, titik pusat dari rangkaian; karena itu dia dapat berfungsi untuk tujuan agama dan sekuler. Penampilan luarnya tidak benar-benar membantu kita dalam memahami, mengartikan atau mengidentifikasi bangunan. Berikut ini adalah contoh gambar kubah :



**Gambar 2.6**  
**Bentukan kubah**

Di semua waktu dan di semua daerah dari dunia Muslim kita dapat menemukan 'arsitektur tersembunyi' – yaitu, arsitektur yang benar-benar ada, bukan ketika dilihat sebagai monumen atau

simbol yang terlihat pada semua atau dari semua sudut, namun hanya jika ketika dimasuki, dipenetrasi dan dialami dari dalam. Bukannya fakta tentang adanya pengecualian, tentunya, eksis – dan kita akan berbicara sekarang ini – ‘arsitektur tersembunyi’ dapat dianggap bentuk utama dan dominan dari arsitektur Islami yang sesungguhnya. Masjid Agung Ummayyad di Damascus merupakan contoh yang tipikal, Kubah Batu di Jerusalem merupakan pengecualian yang tipikal. Masjid Agung di Damascus mengikuti tipe yang telah terbentuk dan membantu membentuk sebuah tradisi; Kubah Batu, berdiri sendiri di atas pondasinya dan terlihat dari semua sisi, tetap menjadi bangunan unik dalam budaya Islam, berdasarkan pada model pra Islam, yang memang diambil secara sadar. Dalam kasanah yang ingin kita fahami, Kubah Batu bukan merupakan benar-benar bangunan ‘Islam’ sama sekali, meskipun faktanya dibangun oleh orang Muslim (setidaknya dibawah komando Muslim) dan bertujuan untuk mengingatkan penaklukan Islam atas musuh-musuhnya: bangunan itu, sebenarnya, merupakan monumen untuk kemenangan ini. Namun dalam bahasa arsitektural formal monumen ini merupakan monumen penaklukan, bukannya kemenangan. Apa yang membuat bangunan itu bangunan Islami bukan dari bentuknya namun dari maksudnya, yang terekspresi, lebih lanjut lagi, bukan dari bahasa artistiknya, tapi dari arti sekunder, arti non arsitektur: prasasti Arab.

Tentunya, bentuk arsitektural dari Kubah Batu, struktur yang terisolasi dan terlihat dengan jelas dari semua sisi, tidak tanpa hubungan paralel dengan periode Islam selanjutnya. Makam, terutama tower makam dan struktur makam monumental yang berdiri bebas di India (menjulung pada bangunan Taj Mahal yang termashur) dapat dibandingkan dengan Kubah Batu, setidaknya dari sudut pandang yang benar-benar murni formal. Pertanyaan berikut mungkin terlontar: apakah bangunan-

bangunan ini, meski dibangun untuk Muslim oleh Muslim dan untuk tujuan Muslim, benar-benar merupakan bangunan Muslim? Apakah mereka tidak tipikal, seperti Kubah Batu, benar-benar tidak Islami pada ekspresi formalnya? Jika ya, bagaimana keberadaannya dapat dijelaskan dalam konteks Muslim?

Mungkin pada titik ini perlu untuk menginterupsi diskusi kita dalam membuat perbedaan antara arsitektur urban dan non urban, sebab aturan perbedaan yang tipis teraplikasikan pada dua ekspresi arsitektural yang berbeda ini. Banyak arsitektur Islami muncul dalam latar belakang urban, meski harus ditambahkan bahwa sejumlah tipe bangunan dibangun secara khusus untuk konteks non urban, bahkan jika mereka juga sering muncul dalam perkotaan. Yang paling jelas adalah penginapan untuk pengembara, yang, dalam kasus-kasus utama, muncul di pedesaan terbuka seiring dengan rute perjalanan utama. Berikutnya adalah makam monumental, yang, hampir tanpa pengecualian, muncul sebagai monumen yang terisolasi, apakah di situasi urban atau dalam makam *extra muros* yang layak (hampir tiap makam mempunyai tower, dan bertipekan monumen penguburan seperti *iwān* dari Pir-i Bakran). Hal ini benar-benar ketika monumen mengenangkan pada orang penting; fungsi utamanya yang sebagai bangunan penenang membuat 'terlihat' dan penting agar terpisah secara fisik.

Type bangunan lain yang berdiri sendiri karena fungsi khususnya meliputi struktur garis batas yang dibentengi (*ribat* dan *qasr*), rumah untuk berburu dan bangunan yang bermamfaat, seperti jembatan, menara pengintai, pintu gerbang, benteng pertahanan, khususnya dalam kota-kota utama sendiri. Meskipun hampir semua tipe bangunan yang baru saja disebutkan muncul sebagai struktur terpisah yang terlihat dengan jelas dan tidak tertutupi oleh eksterior, beberapa 'melanggar aturan'; yaitu,

dibangun dalam bentuk arsitektural yang dapat difahami dari eksterior. Sedikit dari tipe ini, ternyata, ada eksteriornya dan banyak, meski tak semuanya, 'tersembunyi' dibelakang dinding yang tak terdekorasi dan terartikulasi. Bahkan di mana permukaan eksterior yang terartikulasi benar-benar muncul, mereka mempunyai sedikit, jika ada, hubungan pada pengaturan interior dari bangunan. Prinsip bahwa facade harus tidak dihubungkan dengan interior yang di hadapannya merupakan hal umum dalam arsitektur Islam, dan merupakan aturan-aturan umum pada bangunan-bangunan dalam kompleks urban; Masjid al-Aqmar di Kairo dan Majid Ala ad-Din di Konya, adalah dua contoh yang paling menonjol.

Dua kesimpulan dapat ditarik: pertama, bahwa sedikit sekali tipe bangunan dalam dunia Muslim mengartikulasikan ruangan interior pada ruangan exterior; dan kedua, bahwa bangunan-bangunan tersebut benar-benar berfungsi – jembatan, menara pengamat – atau pengecualian dari aturan. Dalam kasus menara makam atau, untuk masalah tersebut, musoleum, kita berada dalam monumen yang luar biasa yang secara intrinsik butuh untuk terlihat jelas dan berdiri bebas. Tentu, benar juga jika bahwa banyak makam Muslim, meski dibangun dalam bentuk menara, termasuk ke dalam kompleks arsitektural yang lebih besar yang secara total menyerapnya (Natanz, makam Shaykh Abd al-Samad al-Isfahani).

Lebih jauh lagi, meskipun asal dari menara makam masih secara luas diselisihkan, saran bahwa tenda kerajaan diberikan setidaknya model formal dan rangsangan mula untuk membangun material permanen mungkin tidak boleh dibuang, terutama pada ritual pemakaman pra Islam di Asia sering menggunakan tenda kopula. Dalam bentuk aslinya – badan silinder dengan bagian atas

yang kerucut atau bulat – tendanya selalu berdiri sendiri, terutama tenda untuk raja, monumental dalam ukuran dan menyimbolkan power dari penguasa. Jika gagasan dari menara makam memang membuktikan diambil dari tenda tersebut, disainnya yang tidak umum (terpisah dari kesignifikannya sebagai monumen penganang) seharusnya dapat dengan mudah dijelaskan. Namun apapun asal dari menara makam, akan terlihat bahwa kesignifikannya dalam ikonografi arsitektur Islam mengharuskan ekspresi fisiknya dalam bentuk yang luar biasa.

Dalam cakupan yang lebih besar benar ada persamaan pada makam musoleum, biasanya merupakan sebuah struktur berkubah bujur sangkar atau oktagon. Mengambil makam agung monumental Mughal sebagai satu contoh, dapat dikatakan bahwa bentuknya, seperti pendahulunya (Shish Gunbad di Delhi, mosuleum dari Shir Shah Sur di Sasaram), berasal langsung dari bangunan permulaan Muslim dan bahkan pra Muslim India, yang, meskipun digabungkan dengan idea yang diimport dari Asia Tengah, tidak pernah diasimilasikan ke dalam konsep Islam sebenarnya. Sesungguhnya mosuleum India mempunyai elemen Islam yang jelas, khususnya dalam penggunaan material dan dekorasi, namun secara keseluruhan lebih terikat erat dengan tradisi India non Muslim, seperti Kubah Batu yang terikat dengan tradisi pra Muslim Klasik. Tak satu tradisipun yang tertransformasikan; mereka bertahan dengan hanya perubahan minor dan dangkal oleh disain pendekatan Islam. Bentuk-bentuk arsitektural seperti itu tetap, dalam istilah arsitektur, merupakan elemen asing dalam arsitektur Islam.

Analisa mendetil dari tipe bangunan lain terdaftar di atas akan, saya percaya, mengarahkan pada kesimpulan yang sama. Selalu dan di manapun dalam dunia Muslim, bentuk dari



arsitektur yang telah terbangun yang tetap secara mendasar tidak terpengaruh oleh proses Islamisasi dari budaya pra Islami atau non Islami; tidak terserap oleh seni Islam, bentuk-bentuk ini bukan merupakan ekspresi dari budaya Islam namun budaya dari mana mereka berasal. Mungkin ada pengecualian dalam aturan umum ini; yaitu, mungkin ada kasus di mana bentuk 'asing' dapat digunakan secara sadar oleh seniman Muslim atau pelindung dalam membuat titik yang sangat khusus (Kubah Batu mungkin merupakan bangunan semacam itu). Namun hanya dengan analisa pada tiap-tiap kasus individu saja yang memungkinkan untuk membedakan antara penggunaan secara sadar dari elemen yang dasarnya non Muslim dalam arsitektur Islam, dan penggunaan umum dari bentuk-bentuk tak terasimilasi yang timbul dari trend budaya dominan yang tetap mempertahankan ikatan yang tak terinterupsi dengan peradaban pra dan non Muslim.

### **2.6.2 Bentuk dan Fungsi**

Terhubung erat dengan konsep dari 'arsitektur tersembunyi' merupakan hal yang menonjol dan hampir merupakan kekosongan total dari sebuah bentuk arsitektural khusus bagi sebuah fungsi spesifik. Ada banyak bentuk dari arsitektur Islam yang dapat teradaptasi untuk tujuan yang bermacam-macam; sebaliknya, sebuah bangunan Muslim yang berfungsi khusus dapat mempunyai bentuk yang bermacam-macam.

Caontoh yang tertinggi dari fenomena ini adalah struktur halamanempat *iwān* di Asia Tengah dan Iran, yang juga ditemukan di tempat-tempat lain di dunia Muslim. Struktur-struktur ini berfungsi secara sama sebagai istana, tempat sholat, *madrassa*, penginapan pengembara, kamar mandi atau ruangan pribadi; pada waktu dan tempat yang berbeda, pada

kenyataannya, mereka dibangun untuk difungsikan sebagaimana fungsi tersebut. Dengan kata lain, bangunan Islami tidak serta merta menampakkan, dengan bentuknya, fungsi yang ditampilkan. Dia harus didisain untuk menampilkan tujuan khusus, namun, dalam banyak kasus, skema abstrak dan 'sempurna' yang dapat digunakan agar memberikan fungsi yang bermacam-macam tanpa kesulitan. Kekuatan dari skema 'absolut' yang dipertimbangkan sebelumnya dapat didemonstrasikan dengan baik oleh desakan tak mungkin pada rencana monumental empat *ivan* bagi tempat sholat-madrasa Sultan Hasan di Kairo, dipaskan ke dalam situs tak beraturan yang sebenarnya tidak pas untuk itu. Jauh dari perencanaan sebuah bangunan untuk mengepaskan diri pada ruang yang telah ditentukan, para arsitek harus berpegang teguh pada desian yang telah dipertimbangkan lebih dulu, dengan menekannya secara aneh ke dalam ruang yang telah disediakan.

Umumnya, arsitektur Islami cenderung untuk menyembunyikan fitur utamanya dibelakang atau eksterior yang tak terbuka; ini adalah arsitektur yang tidak berubah bentuknya dengan mudah, jika semua, menurut kebutuhan fungsi, namun agak cenderung untuk mengadaptasikan fungsi dari bentuk yang sudah difikirkan sebelumnya, yang pada dasarnya merupakan ruangan dalam yang terkandung. Analisa pada cara di mana ruangan bagian dalam didefinisikan dan diartikulasikan harus memberikan kita informasi tambahan yang berhubungan dengan kualitas khusus dari arsitektur ini.

Dengan mengecualikan makam, museleum dan struktur berkubah, bangunan Islam jarang yang menampakkan kualitas aksial dan arah yang melekat. Di lain pihak, arah fisik dari bangunan yang aktual, jika ada, sering berbeda dengan arah

fungsinya. Pengunjung yang mengunjungi tempat sholat, khususnya di halaman tempat sholat, umumnya tertarik di sepanjang ruangan sembahyang, sepanjang luas halaman, ini sering merupakan sudut yang tepat dalam 'pengarahan' metafisik seperti yang diindikasikan oleh *kiblat* dan, pada gilirannya, oleh *mihrab*, kekosongan di mana dalam banyak kasus meninggalkan pengunjung dalam ketidak yakinan akan orientasinya – sesuatu yang tidak pernah terjadi di basilika atau kuil klasik.

Jika kita mencoba untuk memperhatikan fitur janggal dalam disain Islami, kita dapat mengambil skema dari Kuil Baal di Palmyra, Syria, sebuah kuil yang benar-benar terbangun – secara nyata – dalam bahasa Antiquity. Bagian cellanya dihiasi dengan *colonnade* yang menarik pada semua sisinya, *architraves* dan *tympana* yang berat pada ujung yang menyempit; ruang masuk, bagaimanapun, bukan pada ujung yang menyempit namun di tengah sisi yang panjang, membuat pengunjung, menemukan diri mereka berhadapan dengan dinding kosong setelah menyeberangi pintu masuk, berbelok 90 derajat ke kiri atau ke kanan untuk mendekati dua altar. Dibangun pada abad ke empat berlatar belakang Arab Helenia, kuil ini berfungsi dengan baik untuk mengindikasikan bahwa perubahan orientasi (yang merepresentasikan kontradiksi total dari arah rasa logika di arsitektur Eropa) merupakan konsep dari pra Islam kuno, yang bisa bertahan, tak berubah, ke dalam fase arsitektur Islam dalam budaya Arab.

Kurangnya indikasi dari pengarahan atau fokus pada disain arsitektur Islam muncul di semua saat dan di seluruh bagian dunia Muslim; juga dapat diekspresikan dengan jelas kurangnya keseimbangan antara bagian yang bervariasi dari sebuah kompleks bangunan. Arsitektur Eropa umumnya didisain



sebagai rencana yang benar-benar seimbang; arsitektur Islam biasanya menunjukkan tidak adanya struktur dasar, dan tambahan pada struktur aslinya adalah, berakibat, tidak pernah terbatas oleh prinsip yang melekat dalam menentukan kesemuanya dan mengkondisikan semua bagian dalam cara yang merata. Benar bahwa skema seimbang ada dalam arsitektur Islami, empat *iwān* merupakan poin dalam kasus ini; namun, pertama-tama, dapat dijelaskan sebagai pra Islam, konsep Asia Tengah atau Irania yang diadopsi oleh Islam; dan, kedua, hampir tidak bisa bertahan dalam keadaan murninya dalam waktu lama di dunia Muslim. (Distorsi dari rencana pada tempat sholat-madarasah Sultan Hasan di Kairo sudah dijelaskan). Namun yang penting adalah disintegrasi dari rencana seimbang dalam totalitas kompleks arsitektur Islam, penyerapannya dalam arsitektur tambahan yang, seperti penambahan yang dapat dibandingkan dengan pertumbuhan alami dari gugusan karang atau struktur sel dari bentuk tak beraturan, berakumulasi di sekitar inti dari disain aslinya, akhirnya menelan semuanya. Masjid Jumat di Ishafan, dengan sejarah bangunan yang kompleks dan panjang berlangsung selama hampir satu milenium, merupakan contoh sempurna dari prinsip pertumbuhan organik.

Mungkin dapat dikatakan bahwa arsitektur Islam, dengan pengecualian rencana lapangan empat *iwān*, jarang, jika pernah, didisain sebagai suatu unit yang berimbang; di mana disain semacam itu pertama kali diadaptasi, atau bahkan dilihat, akan segera hilang menjadi bagian dari kompleks yang lebih besar. Kemungkinan yang paling besar dalam memperluas struktur tertentu dalam hampir tiap pengarah adalah dengan menambahkan unit-unit dari tiap bentuk yang dapat dimengerti dan ukuran ke dalam skema original, secara total tidak mempertimbangkan bentuk originalnya, merupakan karakteristik

bahwa arsitektur Islam berbagi dengan tidak adanya budaya mayoritas. Dalam tiap manifestasi yang mengesankan yang terjadi dalam istana-istana Muslim, sebuah konteks di mana keuangan, hukum, dan pertimbangan material yang lain tidak bisa menjadi penyebab dari perencanaan 'ketidak beraturan' yang mengesankan. (contohnya istana Topkapi, Istanbul, atau Fatehpur Sikri, India).

### **2.6.3 Ruang Interior Islami**

Ruangan tertutup, dibatasi dengan dinding, arcade dan kubah, merupakan elemen paling penting dalam arsitektur muslim. Ini tidak hanya ditekankan oleh fenomena bahwa sedikit perhatian yang diberikan pada penampilan luar atau terlihatnya struktur lain, namun khususnya oleh adanya fakta bahwa hampir semua dekorasi (dengan pengecualian yang khusus dari kubah dan portal ruang masuk) dipertahankan untuk artikulasi dan ornamen interior.

Dekorasi dalam arsitektur Islam mempunyai beberapa fungsi, tapi efek utamanya – dan yang merupakan tujuan utama – muncul sebagai kreasi yang bernilai non tektonis, pemisahan dari semua elemen itu dalam tradisi arsitektur yang lain menekankan struktur, keseimbangan dan pengaruh keseimbangan dari tekanan dan beban – mekanika aktual dari sebuah bangunan. Arsitektur Islam pada keadaan terbaiknya, dan pada keadaan paling 'Islaminya', benar-benar merupakan negasi dari arsitektur yang dimengerti di Eropa, yaitu, dalam hal struktur; menitik beratkan pada negasi visual dari realitas berat dan kebutuhan akan dukungan. Cara-cara yang beragam dengan apa efek dari ketidak beratan tercipta, efek dari ruangan tak terbatas, dinding non substansial, pilar, kubah sangat terkenal. Mereka tersusun dari penggunaan moasik dan dekorasi yang dicat sampai tile –



khususnya kilauan dan polycrome yang dicat – dan dari batu yang terukir dan terpahat secara mendalam atau plaster sampai ornamental dan dinding berlubang-lubang, kubah dan bahkan pilar penyanggah. Banyaknya dekorasi dalam hal permukaan di arsitektur Islam, seringnya penggunaan teknik yang dapat difahami adn perkembangan dari repertori disain yang kaya – dari bentuk abstrak geometris sampai pola bunga yang berskala penuh, dari prasasti kaligrafi dalam bentuk beragam yang dibuat dalam beberapa menit sampai satu monumen yang berfungsi sebagai image religi dan dekorasi – tanpa berpararel dengan arseitektur non Muslim. Efeknya adalah luar biasa dan fungsinya tidak salah. Berjalan beriringan dengan rencana non-directional, tendensi menuju pengulangan tak terbatas dari unit-unit individu (bay, lengkungan, kolom, jalan, halaman, pintu masuk, cupola) dan ruangan yang menyatu secara berkesinambungan tanpa arah yang spesifik atau pusat spesifik atau fokus. Dan jika batasan ruangan yang jelas tercapai, seperti dinding terminal, permukaan yang harus menghentikan proses dari orang-orang yang bergerak melalui bangunan yang akan didekorasikan dengan pola-pola yang berulang-ulang, mengarahkan pada batasan tertentu yang secara visual dari permukaan dinding, ruang bawah tanah atau dome.

Ringkasan dari konsep arsitektur ini ditemukan di Alhambra, di Granada. Meskipun merupakan sebuah istana, tidak dibuat sebagai pusat atau fokus untuk menekankan kekuasaan. Namun, merupakan ruangan yang berliku-liku dan halaman, lorong-lorong dan koridor, kolam air dan kanal yang menghubungkan ruang terbuka dan tertutup, air mancur dan dekorasi yang tidak diragukan lagi berada di antara kompleks yang luar biasa dan secara teknis terselasaikan dalam disain arsitektur Islam. Melihat ke atas pada canopi *murqana* yang

bergantung yang membentuk kubah besar dari Hall of The Sisters, kita benar-benar akan sadar akan berada pada hadirnya sebuah arsitektur yang benar-benar berbeda sama sekali dari yang pernah diciptakan oleh manusia. Rohnya 'terbaca' dengan jelas; nyatanya, dalam contoh ini benar-benar dijelaskan – setidaknya dalam bagian – dengan prasasti yang berjajar di sekitar dasar kubah. Ini merupakan konsep metafisik dari dunia, berakar pada agama yang menciptakannya – Islam.

Jika arsitektur Islam benar-benar berbeda dari arsitektur non Islam, dan harus diartikan sebagai salah satu pancaran dari roh Islam, kata sifat 'Islam' telah terbenarkan. Penerjemahan darinya secara keseleruhan sebagaimana pemahaman dari bagian spesifik dapat lebih berarti dan berhasil jika dilihat dari latar belakang Islam sebagai suatu budaya, fenomena keagamaan dan politik, dan hanya dalam hubungan yang tepat terhadap keadaan yang spesifik yang mengarahkan ke penciptaannya. Sangat tidak mungkin untuk memunculkannya dalam pengenalan yang singkat ini yang mendekati penerjemahan dari karakteristik-karakteristik yang telah kita coba untuk mengidentifikasi sebagai bagian penting terhadap arsitektur Islam.

Pada kenyataannya, usaha-usaha seperti itu akan menjadi premature, terpisah dari fakta bahwa hal itu akan menjadi jauh dari kapasitasnya sebagai seorang terpelajar. Tetap membutuhkan waktu bertahun-bertahun untuk meneliti, dengan susahny dalam tahap masih bayi di waktu sekarang, secara memuaskan untuk 'menjelaskan' fenomena dari arsitektur Islam, karena itu dikatakan, untuk mengkorelasikan penampilan fisik dari arsitektur Islam dalam bermacam-macam bagian dunia Muslim dengan 'roh' dari Islam sebagaimana telah menjadi superior di tiap daerah dan waktu tertentu. Penafsiran seperti itu akhirnya harus

dusahakan jika kita memang ingin menjangkau lebih dari pada hanya membuat katalog dan menggambarkan monumen yang masih bertahan, meskipun pembuatan katalog harus, tentunya, membentuk dasarnya. Pekerjaan dasar harus banyak diselesaikan sebelum kita dengan aman berpetualang ke depan, dan hanya kolaborasi yang benar antara politik, agama, ekonomi, dan ahli sejarah sastra di tangan satu orang dan ahli sejarah seni di lain pihak dapat mengantar kita lebih mendekati pada tujuan pemahaman yang lebih sempurna dan akurat tentang arsitektur Islam. Gambar di bawah ini contoh dari ciri-ciri yang ada pada arsitektur Islam



Gambar 2.7

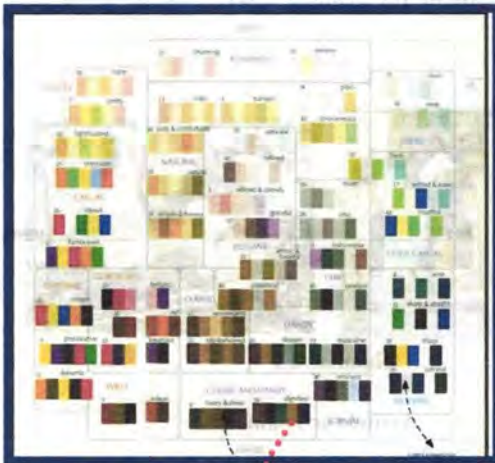
Arsitektur Islam

## 2.7 KAJIAN WARNA

Warna-warna yang mendukung dalam penerapan desain desain interior Rumah Sakit Al –Irsyad adalah warna-warna yang mengandung nuansa colonial dan Islami, karena Rumah Sakit Al-Irsyad merupakan Rumah Sakit Islam Swasta yang memiliki Motto “ Layananku adalah Ibadahku “. Kesan Kolonial tampak pada Rumah Sakit ini karena Rumah Sakit Al-Irsyad merupakan salah satu bangunan Cagar Budaya, sedangkan nuansa Islami



dapat dilihat dari pakaian muslim yang di kenakan oleh perawat dan petugas yang disana. maka konsep yang diambil dalam warna-warna tersebut adalah dengan menguunakan warna-warna klasik, yaitu warna-warna yang cenderung ke warna putih, putih gading, krem, dan beberapa warna aksentuasi yang lebih cerah tetapi tetap mengandung unsur klasik, dan Warna-warna Islami, yang juga sebagai warna corporate image dari Rumah Sakit Al-Irsyad yaitu warna Hijau. Berikut merupakan diagram warna dari beberapa style



Gambar 2.8  
 Warna dan Style



**Warna-warna Klasik**

Dari kajian warna diatas maka dapat dilihat warna-warna yang merupakan warna klasik, maka warna-warna klasik tersebut adalah :



Gambar 2.9  
Warna-warna klasik

Dari warna-warna klasik diatas maka akan muncul warna yang akan digunakan sebagai warna aksen, yaitu warna :



Sedangkan dibawah ini merupakan colour Image dan warna Islami yang akan digunakan dalam mendesain interior Rumah Sakit Al-Irsyad



### 2.7.1 Asosiasi Warna<sup>10</sup>

**Merah** : Dapat membangkitkan energi , hangat, komunikatif, aktif, optimis, antusias, dan bersemangat, memberi kesan sensual dan mewah, meningkatkan aliran darah di dalam tubuh, dan berkaitan dengan ambisi. Terlalu banyak warna merah bisa merangsang kemarahan dan agresivitas.

**Biru** : Tidak bisa lepas dari elemen air dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkan keharmonisan, memberi kesan lapang. Pemakaian warna biru dapat menimbulkan perasaan tenang dan dingin, melahirkan perasaan sejuk, tenang hening dan damai, memberi kenyamanan dan perlindungan. Warna ini juga di asosiasikan dengan kesan etnik, antik, country style. Warna biru yang kuat bisa merangsang kemampuan intuitif dan memudahkan meditasi. Tetapi berhati-hatilah, karena terlalu banyak biru dapat menimbulkan kelesuan.

**Kuning** : Adalah warna matahari, cerah, membangkitkan energi dan mood, warna yang penuh semangat vitalitas, komunikatif dan mendorong ekspresi diri, memberi inspirasi, memudahkan berpikir secara logis dan merangsang kemampuan intelektual , penggunaan yang tidak tepat justru dapat menimbulkan kesan menakutkan.

<sup>10</sup> Serial rumah spesial kombinasi warna

**Hijau** : Selalu di kaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi, dan juga mampu memberikan efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, mendorong perasaan empati terhadap orang lain. Nuansa hijau dapat meredakan stres, memberi rasa aman, dan perlindungan. Namun sayangnya hijau juga bisa menimbulkan perasaan terperangkap.

**Oranye** : Memiliki karakter yang mirip dengan merah, tetapi lebih feminine dan bersahabat. Melambangkan sosialisasi, penuh harapan dan percaya diri, membangkitkan semangat, vitalitas dan kreativitas, menimbulkan perasaan positif, senang, gembira dan optimis, penuh energi, mengurangi rasa depresi dan tertekan

**Ungu** : Dekat dengan suasana spiritual yang magis, mistis, misterius dan mampu menarik perhatian. Oleh karena itu, ungu banyak digunakan oleh kaum bangsawan. Warna ini juga terkesan sensual, feminine, antic, yang juga anggun dan hangat. Ungu yang gelap dapat memancarkan kekuatan bias menambah kekuatan intuisi, fantasi dan imajinasi, kreatif, sensitif, memberi inspirasi dan obsesif.

**Coklat** : Merupakan warna netral yang natural, hangat, membumi dan stabil, menghadirkan kenyamanan, memberi kesan anggun dan elegan. Dapat memberi keyakinan dan rasa aman, coklat merupakan warna yang akrab (*familiar*) dan menenangkan, bias mendorong komitmen namun

juga bisa menjadi berat dan kaku bila terlalu banyak

Dari kajian warna di atas maka dapat di ketahui warna-warna yang cocok dalam mendesain interior RS Al-Irsyad terutama untuk ruangan hall, dan ruang lobby adalah warna yang hangat, menyejukkan, yaitu warna krem, kuning dan perpaduan warna coklat, serta adanya pemberian warna-warna aksentuasi yaitu warna merah, karena warna merah merupakan warna yang dapat menggugah semangat, sedangkan warna aksentuasi tersebut akan diaplikasikan pada salah satu furniture, misalnya pada bangku yang berbentuk lingkaran pada area Hall. Dan juga penggunaan warna Islami yang juga menjadi colour image dari Rumah Sakit Al-Irsyad yaitu hijau.

## 2.8 SISTEM PENCAHAYAAN <sup>11</sup>

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan interior ruang, karena memberi pengaruh sangat luas serta dapat menimbulkan efek-efek tertentu.

Terdapat 2 macam pencahayaan, yaitu :

### 1. Cahaya alami (Natural lighting)

Yang dimaksud penerangan alami adalah pencahayaan yang berasal dari :

- Sinar matahari
- Sinar bulan
- Sinar api dan sumber-sumber lain dari alam Fosfor dan sebagainya).

---

<sup>11</sup> Desain Interior, J . Pamuji Suptandar

Pencahayaan alam yang sering kita gunakan adalah menggunakan cahaya matahari.

**Cahaya alam dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :**

**1. Pencahayaan langsung :**

Adalah pencahayaan yang berasal dari matahari secara langsung melalui atap/vide, jendela, genteng, kaca, dan lain-lain.

Cahaya dari sumber alam sangat baik bagi kesehatan manusia, apalagi yang didapat pada pagi hari.

**2. Pencahayaan tidak langsung :**

Adalah pencahayaan yang didapat dari sinar matahari secara tidak langsung. Sistem pencahayaan ini dapat kita temui penggunaannya dalam perancangan ruang yang menggunakan sistem plafond skylight, permainan bidang kaca, dan lain-lain.

**2. Cahaya buatan (artificial lighting)**

Cahaya buatan yaitu pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia. Misalnya cahaya lilin, sinar lampu, dll.

- Lampu atau pencahayaan bisa mempunya 2 fungsi, yaitu :

1. Sebagai sumber cahaya untuk kegiatan sehari-hari.
2. Untuk memberi keindahan dalam desain sebuah ruang.



Gbr 2.10  
Lampu TL



Gambar 2.11  
Lampu Down Light

**Cahaya buatan di bagi menjadi 2, yaitu :**

**1. Pencahayaan langsung**

Yang dimaksud dengan pencahayaan langsung adalah semua sinar yang langsung memancar dari pusatnya ke objek yang langsung disinari.

**2. Pencahayaan tidak Langsung**

Yaitu jika sumber pencahayaan disembunyikan dari pandangan mata

kita, sehingga cahaya yang kita rasakan adalah hasil pantulannya

Hampir seluruh ruangan menggunakan General Lighting untuk pencahayaan, karena intensitas cahayanya yang terang dan tajam. Sangat di perlukan bagi Dokter dan Perawat saat melakukan pemeriksaan, karena membutuhkan konsentrasi dan penelitian serta ketajaman warna untuk melakukan pemeriksaan pada pasien.

Sedangkan untuk Lampu Down Light di terapkan pada area selasar guna memberikan kesan hangat dan dapat mengurangi kesan kosong pada selasar. Juga di gunakan pada ceiling kamar inap. Lampu Down Light selain tidak menyilaukan mata dapat juga meningkatkan rasa nyaman, dan juga dapat menambah estetika ruang.

Secara fungsional, pencahayaan dibedakan menjadi 3 yaitu *general lighting*, *task lighting* dan *decorative lighting*.<sup>12</sup>

- ✿ *General lighting* atau penerangan merata adalah penerangan yang mutlak dan harus rata menerangi seluruh ruang. Fungsinya untuk membantu kita melihat dengan jelas dan melakukan aktivitas.
- ✿ *Task lighting* (Penerangan setempat) untuk mendukung kegiatan tertentu yang butuh cahaya terang seperti membaca, memasak atau menulis.
- ✿ *Decorative / accent lighting* yang merupakan penerangan tambahan yang lebih berperan dalam segi estetika.

Penggunaan ketiga jenis pencahayaan ini bisa dikombinasikan dalam satu ruang atau dapat digunakan masing – masing sesuai dengan kebutuhan ruang. Intensitas, warna dan komposisi pencahayaan yang tepat memberi nuansa yang diharapkan sesuai dengan fungsi ruang.

## 2.9 STUDI ANTROPOMETRI

Studi antropometri sangat diperlukan dalam mendesain suatu ruang karena digunakan sebagai acuan ergonomis manusia terhadap aktifitasnya di dalam ruangan. Dengan adanya aktifitas didalam sebuah ruangan maka terciptalah suatu sirkulasi ruang yang dapat diukur menurut ketentuan dari studi antropometri. Maka dalam hal ini pada ruang Hall, Poli Umum, dan Poli gigi diperoleh sebuah data :

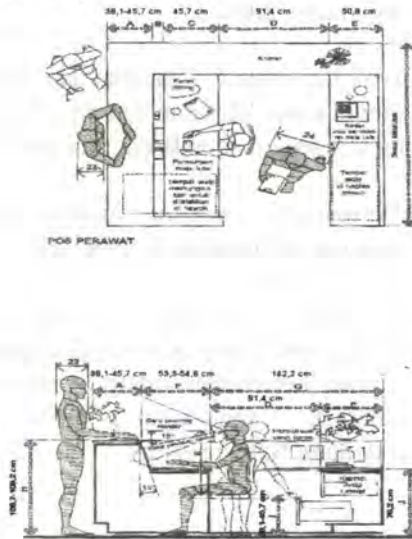
---

<sup>12</sup> Serial Rumah, 2005, lighting



### 2.9.1 Hall

Tinggi manusia dan jarak penglihatan digunakan sebagai acuan dalam menganalisa antropometri pada area hall yang berguna dalam mendesain sebuah furniture untuk pos perawat, berikut analisa antropometrinya :



**Gambar 2.12**  
**Antropometri pos perawat**

Kesimpulan dari analisa antropometri diatas dapat dilihat bahwa lebar sebuah meja pos perawat yang ideal 38,1-45,7 cm, sedangkan tinggi meja 106,7-109,2 cm. Pada gambar diatas juga tampak garis pandang normal karyawan dalam melihat monitor komputer yaitu 15 derajat kebawah dari garis pandang standart. Sedangkan untuk tinggi kursi duduk karyawan diperoleh ukuran 38,1-45,7 cm dan tinngi ideal untuk cabinet penyimpanan arsip

adalah 76,2 cm. Ukuran ideal tersebut dilihat dari tinggi rata-rata Pria 165 cm dan Wanita 155 cm, jika ukuran ideal tersebut digunakan dalam mendesain sebuah pos perawat maka akan terbentuk suatu desain yang dapat membuat nyaman karyawan dan pengunjung dalam beraktifitas.

## 2.9.2 Ruang Poli Umum, BKIA, UGD

Pada ruang poli analisa antropometri lebih digunakan untuk menentukan keergonomisan perabot termasuk didalamnya perabot untuk tempat tidur pasien, meja trolley, dan kursi ( stool ) yang dapat diatur. Maka analisa antropometri untuk Ruang poli ini sebagai berikut :



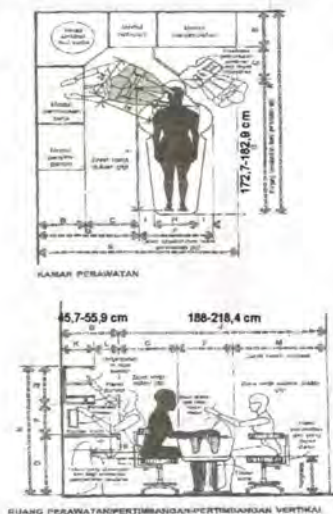
Gambar 2.13  
Antropometri area pemeriksaan

Pada gambar diatas dapat dilihat tentang berbagai jarak yang disarankan diseperti sebuah meja periksa , paling tidak harus disediakan ruang sebesar 76,2 cm supaya dokter dapat melakukan kegiatannya.lebar meja periksa yang ideal adalah 61 cm, sedangkan tingginya 86,4-96,5 cm. untuk zona aktivitas di perlukan 45,7 cm untuk kebutuhan ruangnya. Sedangkan zona

sirkulasi membutuhkan 76,2 cm, yang dibutuhkan untuk garis akhir dinding atau penghalang lainnya, jika semua kebutuhan ruang tersebut dapat terpenuhi maka aktifitas yang di kerjakan dalam ruang poli ini akan berjalan dengan nyaman.

### 2.9.3 Ruang Poli Gigi

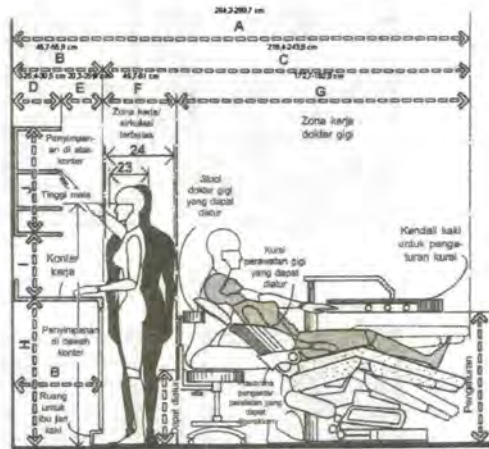
Sama dengan halnya pada ruang poli umum analisa antropometri digunakan untuk menentukan keergonomisan perabot yang disesuaikan dengan aktifitas pada ruang ini, berikut adalah gambar analisa antropometri pada Ruang poli gigi :



**Gambar 2.14**  
**Antropometri Poli Gigi**

Pada gambar diatas tampak lebar meja penyimpanan yang ideal 45,7-55,9 cm, zona kerja dokter gigi 45,7-61 cm, sedangkan lebar kursi pemeriksaan 40,6-45,7 cm, dan panjangnya mencapai

172,7-182,9 cm, sedangkan gambar pada bagian bawah tampak ukuran dimensional yang ergonomis yaitu ketinggian konter meja 71,1-76,2 cm, sedangkan ketinggian keseluruhan hingga konter bagian atas mencapai 142,2-177,8 cm. Untuk ketinggian kursi dapat diatur.



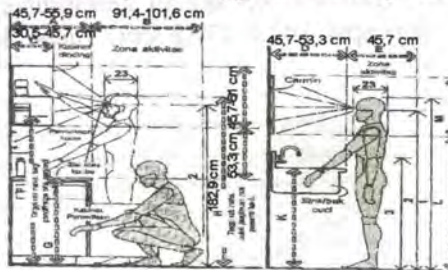
RUANG PERAWATAN/PERTIMBANGAN VERTIKAL

**Gambar 2.15**  
**Antropometri Poli gigi**

Pada gambar diatas ini dapat dilihat zona kerja untuk dokter gigi 172,7-182,9 cm, sedangkan untuk zona kerja atau sirkulasi terbatas 45,7-61 cm. Ketinggian untuk rak penyimpanan dibawah konter 91,4 cm, sedangkan jarak tinggi mata 40,6 cm hingga 71,1 cm.

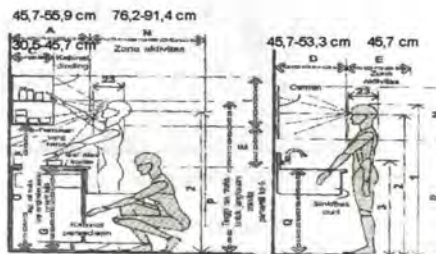
Sedangkan gambar dibawah ini merupakan gambar dari cabinet penyimpanan peralatan atas antropometri pria dan wanita, dan juga gambar dari sink atau bak cuci pada ruang poli dari segi antropometri pria dan wanita. Berbagai barang yang terletak pada rak-rak tersebut harus dapat dicapai oleh orang dengan ukuran

tubuh kecil. Oleh karena itu data jangkauan preesntil ke 5 harus digunakan untuk menetapkan tinggi rak diatas permukaan lantai



KABINET PERSEDIAAN DAN PERALATAN/PERTIMBANGAN ATAS KELOMPOK PRIA

SINK/BAK CUCI PERTIMBANGAN ATAS KELOMPOK PRIA



KABINET PERSEDIAAN DAN PERALATAN/PERTIMBANGAN ATAS KELOMPOK WANITA

SINK/BAK CUCI PERTIMBANGAN ATAS KELOMPOK WANITA

**Gambar 2.16**  
**Antropometri Kabinet dan Sink**

Kesimpulan dari data antropometri diatas adalah bahwa untuk sebuah bak cuci, pengukuran antropometrik yang terpenting adalah tinggi mata untuk menetapkan letak kaca, serta tinggi siku untuk menetapkan ketinggian bak. Riset menunjukkan bahwa jarak 5-7,6 cm dibawah siku merupakan ketinggian yang nyaman bagi permukaan atas bak tersebut.

Dari adanya seluruh data-data antropometri tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam mendesain ruang-ruang yang ada dalam Rumah Sakit Al-Irsyad ini, agar sirkulasi ruang untuk perabot yang ada dapat membuat nyaman para dokter, perawat dan pasien yang melakukan aktifitas dalam ruangan masing-masing.

## 2.10 STUDI PUSTAKA FURNITURE

Furniture merupakan hal yang terpenting dalam penataan interior. Indah atau tidaknya sebuah desain interior juga di lihat bagaimana bentuk dan peletakan sebuah furniture di dalamnya. Fungsi dari adanya sebuah furniture dalam sebuah ruang adalah agar mempertegas style yang akan didesain. Biasanya furniture yang bergayakan colonial itu memiliki ciri tersendiri, yaitu material yang di gunakan adalah terbuat dari kayu jati , dan pada desainnya terdapat banyak ukir-ukiran yang biasanya terdapat pada sandaran kursi, berikut ini adalah gambar-gambar kursi, lemari, dan meja yang bergayakan colonial



Gambar 2.17  
Furniture Kolonial



Gambar 2.18  
 Meja dan lemari kolonial

Selain penggunaan kayu jati pada material furniture colonial, penggunaan dengan material besi atau logam dengan menggunakan lekukan-lekukan atau ukir-ukiran juga di gunakan pada desain furniturnya, berikut ini adalah gambar desain furniture yang menggunakan material dari logam atau besi



Gambar 2.19  
 Furniture colonial dengan besi

## 2.11 STUDI PUSTAKA ELEMEN ESTETIK

Dalam sebuah desain Interior elemen estetik sangat bereperan dalam keindahan sebuah ruang, dan elemen estetik dapat juga berperan sebagai penguat gaya yang akan di desain. Pada desain kali ini penggunaan elemen estetik dengan

style colonial, dan Islami akan di letakkan pada tiap-tiap ruang yang ada di Rumah Sakit Al-Irsyad. Contoh-contoh elemen yang bergayakan colonial adalah, Lampu Gantung, Lmpu dinding dan lukisan, sedangkan elemen estetis yang bertemakan Islami akan di aplikasikan pada Patern , Kaligrafi dan Rak Al-Qur'an yang sengaja di desain khusus untuk Rumah Sakit Al-Irsyad. Berikut ini adalah contoh elemen estetik yang bergayakan colonial.



Gambar 2.20  
Lampu-lampu colonial







**Gambar 2.21**  
**Lukisan-lukisan colonial**

Pengaplikasian pada desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad, yaitu pada ceiling area

Lobby dan Hall akan menggunakan lampu gantung, sedangkan pada tiap-tiap kolom pada seluruh ruangan akan menggunakan beberapa lampu dinding. Sedangkan penggunaan lukisan colonial akan diaplikasikan pada dinding dalam ruang Dokter, guna menambah keidahan dan memperkuat gaya colonial.

Sedangkan beberapa gambar dibawah ini merupakan elemens etiket dengan tema Islami :



**Gambar 2.22**  
**Kaligrafi Islam**

Pada Desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad ini pengaplikasian desain dengan menggunakan Patern atau Kaligrafi Islami ini akan di letakkan pada Ruang-Runag Poli, Yaitu ruang Bedah, UGD, Instalasi Farmasi, Ruang Poli Gigi, Ruang BKIA, Ruang Poli Umum, Ruang Dokter, dan Ruang Perawat.



Gambar 2.23  
Mozaik patern

Gambar di atas merupakan contoh dari gambar patern Islami yang diletakkan pada lantai. Selain penggunaan kaligrafi, patern-patern Islam juga digunakan dalam penggunaan lantai pada ruangan-ruangan tertentu, contoh pada ruangan lobby dan ruang hall.

Selain penggunaan Elemen estetik yang berkayakan kolonial dan Islami, penggunaan poster-poster kesehatan juga akan diaplikasikan sebagai pesan sekaligus elemen estetis yang dapat menambah keindahan dalam ruang, berikut ini contohnya



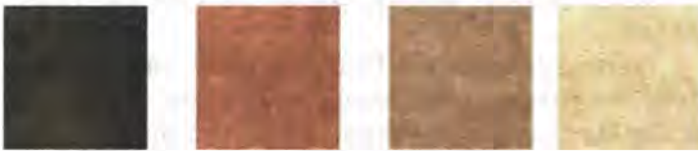
Gambar 2.24  
Poster-poster Kesehatan

Poster-poster kesehatan tersebut nantinya akan di letakkan pada dinding-dinding seluruh ruangan terkecuali lobby dan hall. Selain di gunakan sebagai pesan kesehatan poster-poster ini juga dapat berfungsi sebagai elemen estetis.

## 2.12 KAJIAN PUSTAKA MATERIAL

Material granit akan digunakan sebagai alternative lantai pada area Lobby dan hall,

Dan dengan penambahan beberapa keramik mozaik yang di aplikasikan pada patern-patern Islami yang di letakkan pada area masuk Lobby. Sedangkan penggunaan material keramik akan digunakan sebagi alternative lantai pada area Poli atau area rawat jalan lainnya. Kayu dapat dikombinasikan dengan keramik pada dinding area Poli dan dengan ketinggian dinding 150 cm, sedangkan warna yang dipilih adalah warna yang kontras atau juga dapat warna yang selaras dengan dinding.



**Gambar 2.25**  
**Material granit dan keramik**

Material yang di gunakan pada ceiling terdapat dua macam jenis material, yaitu pengaplikasian material dengan Gypsum Board yang akan diguankan pada area UGD, Ruang Bedah, Ruang Poli, Ruang Dokter dan Ruang Perawat, selain penggunaan material Gypum Board penggunaan Kayu jati juga di gunakan untuk ceiling pada area Lobby dan Hall.



**DEFINISI GIPSUM** Papan gipsum tersedia dalam berbagai ukuran dan ketebalan. Untuk profil cukup dengan yang memiliki ketebalan 8mm - 12mm. Gypsum yang baik memiliki sifat ringan, tapi berenergi yang cukup sedepokan yang di atas 5mm lebih kuat, tapi lebih berat.



**Gambar 2.26**  
**Gypsum Board**

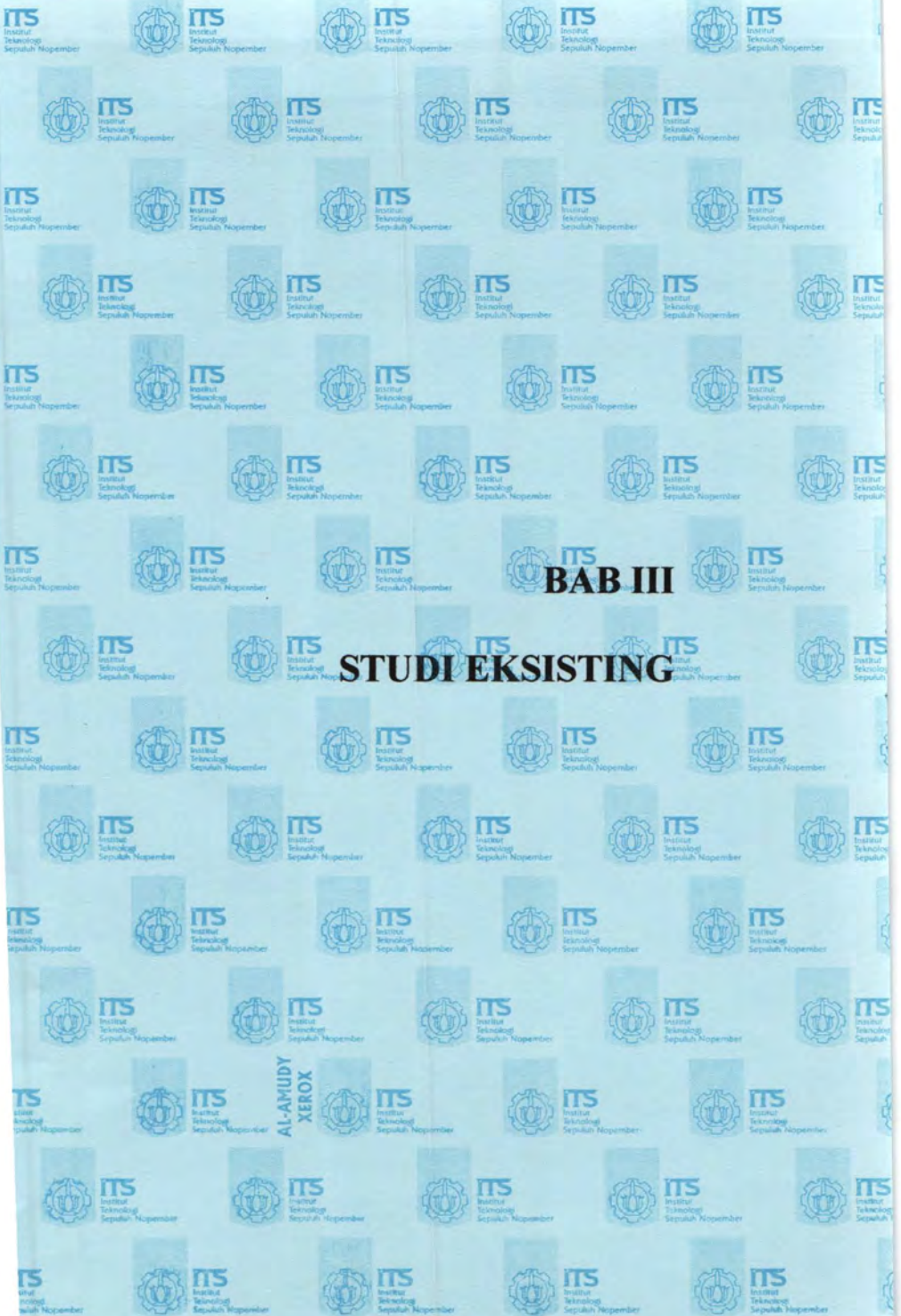


**POLA SUSUNAN** Kayu saling tegak lurus.



**KAYU LAMINASI** Tahan rayap dan ringan.

**Gambar 2.27**  
**Mterial kayu**



### **BAB III**

## **STUDI EKSISTING**

AL-AMUDY  
XEROX

## BAB III

### STUDI EKSISTING

#### 1.1 LATAR BELAKANG SEJARAH RUMAH SAKIT AL-IRSYAD

Pada saat genting-gentingnya masalah keamanan pada tahun 1965 di kota Surabaya, khususnya di wilayah Surabaya Utara telah terjadi bentrokan-bentrokan fisik antar rakyat Indonesia yang menyebabkan banyak korban berjatuhan. Atas inisiatif para pemuda Al-Irsyad dan beberapa dokter, maka terbentuklah Rumah Sakit Darurat dan Poloklinik di beberapa ruangan kelas sekolah Al-Irsyad, jalan Danakarya No 28 Surabaya. Dengan bantuan obat-obatan dari Palang Merah Indonesia, maka Rumah Sakit ini telah banyak memberikan pertolongan bagi para korban . beberapa korban yang agak parah di pindahkan ke Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soetomo untuk mendapatkan perawatan intensif. Sebaliknya, beberapa pasien Rumah Sakit Dr. Soetomo yang agak ringan di pindahkan ke Rumah Sakit Darurat Al-Irsyad. Mengingat factor keamanan dalam perjalanan ke Rumah Sakit Umum Pusat dan kurangnya tempat tidur di sana, maka Rumah Sakit Darurat ini cukup berarti. Setelah keadaan menjadi reda dan keamanan di pulihkan, kegiatan Rumah Sakit ini terbatas pada pelayanan Poliklinik pagi dan sore untuk umum, dengan bantuan tenaga dokter dan dokter muda yang berpraktek di daerah Surabaya Utara, secara bergiliran

Di samping kegiatan rutin tersebut, atas kerja sama dengan badan sosial Al-Irsyad telah pula di kirim team-team medis dalam rangka membantu korban bencana banjir besar di Solo pada tahun

1966, banjir musiman di Lamongan pada tahun 1966,1967,1968,1969 serta khitanan umum tiap tahun menjelang bulan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Beberapa donatur telah membantu jalannya poloklinik ini.

### **3.1.1 Berdirinya yayasan Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya**

Melihat kebutuhan masyarakat akan adanya Rumah Sakit di daerah Surabaya Utara, dan pengalaman penyelenggaraan Rumah Sakit Darurat serta Poliklinik seperti tersebut di atas, beberapa tokoh masyarakat dengan di ketahui oleh almarhum Bapak Hasan Achmad Baktir BA, telah merintis gagasan berdirinya Rumah Sakit Islam di daerah ini.

Gagasan ini telah mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat. Pendekatan-pendekatan telah pula di lakukan untuk membeli bangunan yang di rencanakan untuk Rumah Sakit tersebut. Atas inisiatif Bapak Ustad Umar Hubeis sebagai Ketua Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, gagasan baik tersebut di lanjutkan kembali dengan di adakannya pertemuan pada bulan Agustus 1970 di rumah almarhum Bapak Hasan Achmad Baktir, jalan K.H.M. Mansyur No. 181. Dalam pertemuan yang di hadiri oleh para tokoh pemuda dan dermawan, di sepakati perlunya di lanjutkan gagasan pendirian Rumah Sakit tersebut dan sebagian dana telah berhasil di kumpulkan sebagai modal permulaan. Selain itu telah di tunjuk 3 formatur yang di ketuai oleh Sudara Nasar Machfud. Pada bulan Nopember 1970 di adakan pertemuan di Aula Sekolah Al-Irsyad jalan Danakarya No 28 Surabaya, untuk melaporkan hasil kerja team formatur dan Rancangan Anggaran Dasar Yayasan. Dengan Akte Notaris Anwar Mahyudin No 9 telah didirikan Yayasan Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya, dengan tujuan antara lain untuk membantu

Pemerintah dan Masyarakat dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan umum di kota Surabaya.

### **3.1.2 Usaha Yayasan**

Partisipasi Masyarakat terhadap usaha pendirian Rumah Sakit dangatlah besar. Pada tanggal 10 April 1971 telah berhasil di selesaikan biaya gedung di jalan K.H.M. Mansyur No 200-2002 dan segera di lakukan rehabilitasi terhadap gedung tersebut. Bertepatan dengan selesainya Rehabilitasi Gedung jalan K.H.M. Mansyur 200-202 pada akhir bulan Agustus 1973, di peroleh tawaran dari seorang ahli waris keluarga Baswedan, untuk menghibahkan sebagian dari harga gedung jalan K.H.M. Mansyur 210-214 yang luasnya 2.600 m<sup>2</sup>. Pihak Yayasan melihat ke nasa depan di mana gedung yang di tawarkan mempunyai luas lebih besar dan bentuk bangunannya lebih sesuai untuk Rumah Sakit, maka tawaran tersebut di terima. Berkat bantuan dari dermawan, maka pada tanggal 6 pebruari 1975 pembelian gedung jalan K.H.M Mansyur 210-214 telah di selesaikan. Dan setelah gedung di serah terimakan mala pada bulan Desember 19978 secara bertahap di bukalah Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya, tepatnya pada tanggal 4 Desember 1978.

### **3.1.3 AL-IRSYAD MASA KINI**

Dengan kondisi SDM, fasilitas, sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai dan memenuhi standar, pada tahun 2001-2002 Rumah Sakit Al-Irsyad akan mengembangkan program layanannya. Yaitu Unit Rehabilitasi Medis yang di harapkan terealisasi akhir tahun 2001 atau awal tahun 2002, Unit Hemodialisa yang di harapkan terwujud tahun 2002 dan program-program Pengembangan Rumah Sakit lainnya sesuai dengan kebutuhan Rumah Sakit di tahun-tahun mendatang, sehingga



mutu pelayanan Rumah Sakit Al-Irsyad tetap terjaga dan selalu meningkat....

### 3.2 VISI, MISI, DAN TUJUAN RUMAH SAKIT AL-IRSYAD

Rumah Sakit Al-Irsyad mempunyai Motto "*LAYANANKU ADALAH IBADAHKU*" yang diambil dari image Islami dari Rumah Sakit tersebut. Rumah Sakit Al-Irsyad adalah merupakan Rumah Sakit Islam swasta yang di peruntukkan untuk kalangan masyarakat, menengah dan menengah keatas. Dengan memiliki Visi, Misi dan Tujuan maka diharapkan Rumah Sakit Al-Irsyad dapat menjadi salah satu Rumah Sakit yang memiliki fasilitas dan tenaga medis yang cukup lengkap, dan yang dapat siap melayani masyarakat Jawa Timur secara luas.

#### 3.2.1 Visi

Visi dari Rumah Sakit Al-Irsyad adalah dapat mewujudkan Rumah Sakit "AL-IRSYAD" Surabaya sebagai Rumah Sakit yang Islami dengan standar mutu pelayanan yang setaraf Internasional di sertai tekad untuk memnuhi kepuasan pasien / masyarakat.

#### 3.2.2 Misi

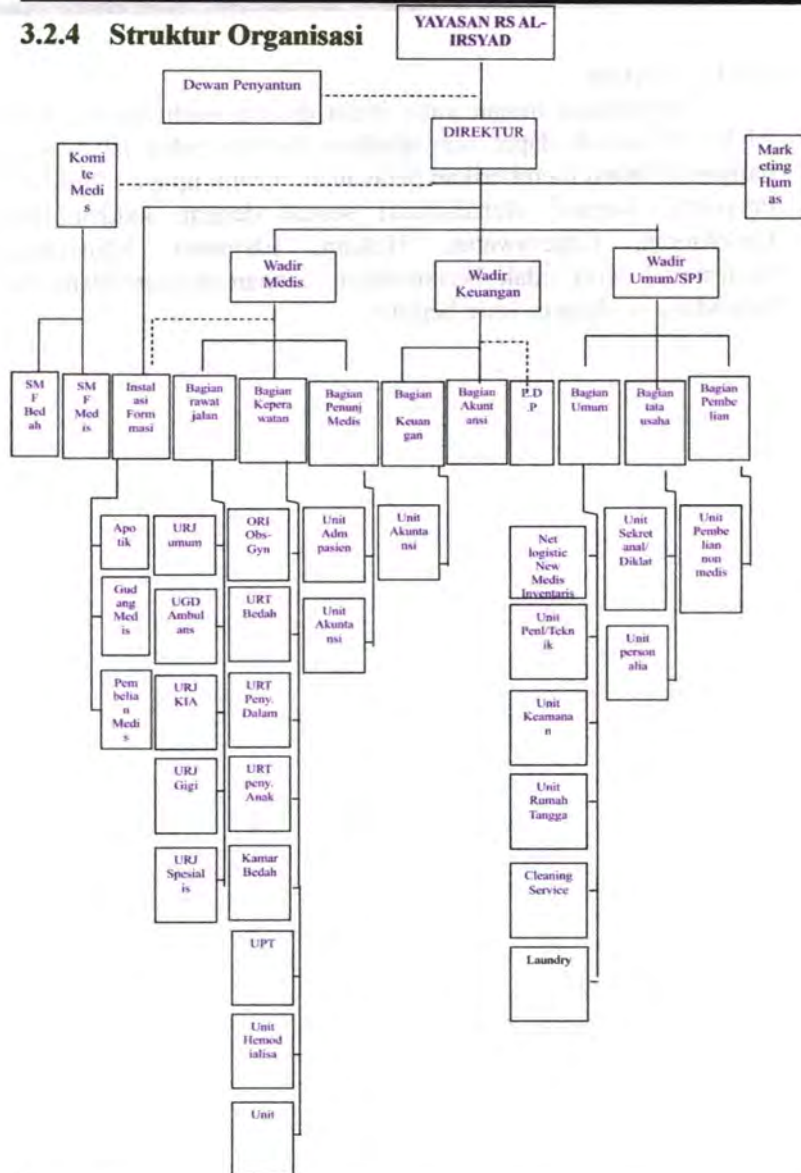
Sedangkan Misi yang ingin di capai oleh Rumah Sakit Al-Irsyad adalah :

- 1 Membantu Pemerintah dan Masyarakat dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan umum.
- 2 Mewujudkan pelayanan kesehatan secara Profesional dan Islami
- 3 Mengutamakan pelayanan sosial masyarakat
- 4 Memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua lapisan masyarakat

### 3.2.3 Tujuan

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh Rumah Sakit Al-Irsyad adalah dapat mewujudkan Rumah Sakit Islam yang paripurna dalam memberikan pelayanan melalui upaya : Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif sesuai dengan kaidah Ilmu Kedokteran, Keperawatan, Hukum, Ekonomi, Manajemen Profesional serta tidak bertentangan dengan syariat Islam dan Perundang-undangan yang berlaku.

### 3.2.4 Struktur Organisasi



### 3.3 FASILITAS RUMAH SAKIT AL-IRSYAD

Rumah Sakit Al-Irsyad menyediakan berbagai macam fasilitas penyembuhan yang di butuhkan oleh pasien. Fasilitas-fasilitas itu terdiri dari fasilitas yang di sediakan untuk perawatan rawat jalan dan juga ada fasilitas yang di tujukan untuk pengobatan rawat inap. Karena fungsi utama dari sebuah Rumah Sakit adalah melakukan pengobatan atau penyembuhan secara rawat inap.

#### 3.3.1 Pelayanan Rawat Jalan

Fasilitas pelayanan rawat jalan yang di sediakan di Rumah Sakit Al-Irsyad terdiri dari berbagai macam kebutuhan dari pasien. Serta di lengkapi dengan alat-alat kedokteran yang canggih. Pelayanan tersebut terdiri dari pelayanan :

##### A. UGD

Dalam menangani pasien di terapkan system Triage, di mana pasien dengan tindakan kegawat daruratan paling membahayakan jiwa akan di tangani lebih dahulu. Jadi prinsip dengan “ Live Saving First “ benar-benar di laksanakan.

##### B. BKIA

Dapat melayani :

- Pemeriksaan Anak Sehat dan Anak Sakit
- Konseling
- Pelayanan Keluarga Berencana ( KB )
- Pemeriksaan ibu hamil

##### C. POLI GIGI

##### D. POLI UMUM

### 3.3.2 Fasilitas Rawat Inap

Sedangkan untuk perawatan Rawat Inap yang di sediakan Rumah Sakit Al-Irsyad sangat lengkap jika di lihat menurut kebutuhan dan fungsinya, yaitu :

- a. Kelas I A atau VIP
  - Tempat tidur pasien
  - Tempat tidur penunggu
  - Meja TV, TV, Meja konsol, Lemari ES, Lemari pakaian, Meja-Kursi makan, kursi tamu, Washtafel, Kamar mandi (Air panas dan air dingin ) AC
- b. Kelas I B
  - Tempat tidur pasien
  - Tempat tidur penunggu
  - Meja TV, TV, Lemari ES, Lemari pakaian, Washtafel, Meja-Kursi tamu, Kamar mandi, AC
- c. Kelas II A
  - Dua tempat tidur pasien
  - AC, Lemari ES, Lemari pakaian, Meja-kursi tamu, Kamar mandi
- d. Kelas II B
  - Dua tempat tidur pasien
  - AC, Lemari ES, Lemari pakaian, Meja-kursi tamu, Kamar mandi
- e. Kelas III
  - Tiga tempat tidur pasien
  - AC, Lemari ES, Lemari pakaian, Meja-kursi tamu, Kamar mandi
- f. INTENSIVE CARE UNIT

Unit Perawatan Intensive yang berada di RS Al-Irsyad dilengkapi dengan

fasilitas canggih dan lengkap serta tenaga medis maupun paramedis yang professional.

g. Kamar Operasi

RS Al-Irsyad memiliki dua kamar operasi. Berbagai operasi telah dilakukan di RS Al-Irsyad, seperti : operasi bedah urology, bedah tulang, bedah digestive, bedah kebidanan dan kandungan, bedah tumor, operasi THT, operasi mata, operasi plastik. RS Al-Irsyad juga dapat melakukan Spine Spondylit yaitu operasi pada tulang belakang.

### 3.3.3 Klinik Spesialis

RS Al-Irsyad memberikan pelayanan medik spesialis bermutu tinggi dan berorientasi pada kepentingan penderita serta di dukung oleh dokter-dokter spesialis.

1. Kebidanan dan Kandungan
2. Kesehatan Anak
3. Penyakit Dalam
4. Bedah Umum
5. Bedah Orthopedi
6. Bedah Urologi
7. Bedah Mulut
8. Bedah Plastik
9. Jantung
10. Syaraf
11. Kulit dan Kelamin
12. Paru
13. Mata

14. THT
15. Akupuntur
16. Andrologi
17. Alergi
18. Rehabilitasi Medik
19. Nephrologi

### 3.3.4 Pelayanan Penunjang Medik

Pelayanan Kesehatan dapat di lakukan secara tepat dan akurat dengan penyediaan pelayanan penunjang diagnostik dan penunjang medis lainnya, yaitu :

1. **Radiologi ( USG )**
2. **Laboratorium**

RS Al-Irsyad di tunjuk sebagai salah satu rumah sakit swasta di Jawa Timur yang melakukan Medical Check Up untuk TKI ( resmi )

Bagi Masyarakat umum terdapat paket :

- a. Paket Dasar
- b. Paket Standart
- c. Paket Eksekutif
- d. Paket Darah Tinggi
- e. Paket Batu Ginjal
- f. Paket Kencing Manis

3. **Konsultasi Gizi**
4. **Kamar Obat / Farmasi**
5. **Pelayanan Rehabilitasi Medis**

Pelayanan Rehabilitasi Medis bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional seseorang sehingga kualitas hidupnya akan meningkat. Tindakan yang dapat di lakukan di Klinik Rehabilitasi Medis berupa : Terapi

latihan, Penyinaran dengan gelombang elektromagnetik,  
Terapi Ultrasonik, TENS, ES.

Di lengkapi dengan fasilitas :  
Short Wave Diatermi ( SWD )  
Ultra Sound Diatermi ( USD )

#### **6. Ambulans**

RS Al-Irsyad memiliki ambulans yang di lengkapi dengan peralatan canggih dan modern serta di dukung oleh staf terlatih dan profesional.

#### **3.3.5 Pelayanan Hemodialisa**

RS Al-Irsyad memiliki 3 mesin hemodialisa dan di dukung oleh staff yang profesional dan terlatih. Pelayanan hemodialisa bertujuan agar semua orang yang fungsi ginjalnya terganggu bisa hidup layak seperti orang sehat pada umumnya.

#### **3.3.6 Fasilitas lain**

1. Bimbingan Rohani bagi karyawan dan pasien
2. Perawatan Jenazah
3. Home Visit ( Home Care )
4. Senam Hamil

### **3.4 LOKASI**

Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya terletak di jalan K. H. M. Mansyur no 210-214 Surabaya, memiliki lokasi di area makam religi Sunan Ampel. dengan berbasis di area tersebut maka menjadikan area dari Rumah Sakit ini tidak pernah sepi dari masyarakat di sekitarnya sehingga menjadikan Rumah Sakit ini layak menjadi salah satu alternative bagi warga sekitar untuk



menjadikan rujukan apabila memerlukan pengobatan atau menjalani rawat inap.

Pasien yang menjalani perawatan disana, baik manjalni pengobatan dengan system rawat inap, maupun perawatan rawat jalan tidak hanya berasal dari daerah sekitar saja, tetapi terdsapat juga pasien yang berasal luar kota bahkan juga ada yang berasal dari luar pulau. Karena mengingat lokas dari Rumah Sakit Al-Irsyad berada pada basis makam religi Sunan Ampel.

### 3.5 KONSUMEN

Konsumen dari Rumah Sakit Al-Irsyad yaitu berasal dari kalangan dengan ekonomi menengah, dan menengah keatas, yang memiliki pola pikir yang dewasa dan dinamis. Pola piker tersebut dapat dilihat dari pasien yang menginginkan kesembuhan dengan menjalani perawatan secara islami dan dengan menggunakan fasilitas yang lengkap. Karena pasien menjalankan rawat inap di sana berdasarkan fungsi utama sebagai tempat penyembuhan dan istirahat dengan pengawasan ekstra dari dokter dan perawat dan yang di tunjang dengan lengkapnya fasilitas medik yang disediakan.

Selain pasien yang menjalani perawatan di sana ada juga beberapa kelompok konsumen yang datang berkunjung ke Rumah Sakit Al-Irsyad, yaitu diantaranya: teman atau rekan bisnis yang datang menjenguk, dan keluarga pasien. Sedangkan kegiatan dari konsumen tersebut adalah mereka datang untuk menjenguk keluarga, teman atau saudara yang sakit. Rumah Sakit Al-Irsyad memiliki keistimewaan dalam jam berkunjungnya yang bebas sehingga kapan saja kita mau asal tidak mengganggu jam istirahat pasien kita dapat berkunjung kesana. Aktifitas yang terjadi disana di antaranya adalah silatirrahi antara pasien dengan kerabat yang menjenguknya, yang mungkin kita anggap biasa saja, namun bila kitacermati lebih dalam lagi itu, kehadiran kerabat dan orang-

orang terdekat kita akan dapat memberikan semangat dan kebahagiaan yang sangat luar biasa bagi si pasien. Hal ini juga menjadi alasan perlunya mendukung dan memfasilitasi penciptaan suasana keakraban dalam desain interior Rumah Sakit A-Irsyad.

Desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad belum dapat memenuhi kebutuhannya, konsumen yang berasal dari kalangan menengah dan menengah keatas yang berfikir dewasa dan dinamis, sedangkan interiornya kurang dapat mencerminkan pola pikir konsumennya. Dengan masih banyak menggunakan elemen estetik yang masih berkesan kuno dengan bentuk-bentukan yang memiliki banyak lekukan, karena desain Arsitektur dan Interior dalam Rumah Sakit ini bergaya colonial Belanda. Sehingga desain interiornya membuat suasana ruang menjadi gelap dan kurang dapat mendukung aktifitas yang dilakukan konsumennya.

### 3.6 CORPORATE IMAGE

Rumah Sakit Al-Irsyad merupakan Rumah Sakit Islam swasta yang di peruntukkan untuk masyarakat luas dengan **Visi** “ dapat mewujudkan Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya sebagai Rumah Sakit yang Islami dengan standar mutu pelayanan yang setaraf Internasional si sertai tekad untuk memenuhi kepuasan pasien atau masyarakat “ Dan dengan **Motto** “ Layananku adalah Ibadahku “

Image yang diperoleh dari Rumah Sakit Al-Irsyad adalah Rumah Sakit umum yang ditujukan untuk semua golongan kalangan menengah dan menengah keatas dengan system kesehatan Islami. Sehingga nuansa yang ditampilkan pada Rumah Sakit ini adalah nuansa Islami, yang nuansa tersebut juga dapat dilihat para seluruh pegawai dan perawat yang berbusana muslim dalam kesehariannya.



**Gambar 3.1**  
Logo RS Al-Irsyad



**Gambar 3.2**

Warna Rumah Sakit Al-Irsyad berdasarkan Corporate Image



**Gambar 3.3**

Warna Rumah Sakit Al-Irsyad Berdasarkan Interior Eksisting

- Dari corporate image dari logo Rumah Sakit Al-Irsyad diperoleh warna primer dari Rumah Sakit Al-Irsyad yaitu warna hijau yang identik dengan warna islam, sedangkan corporate image berdasarkan interiornya diperoleh warna-warna klasik dengan dominasi coklat dan krem.
- Sedangkan unsure Islami pada interiornya sudah mulai terasa pada unsure religinya dengan bentukun ceiling yang berbentuk kubah dan pada sebagian lantainya yang menggunakan patern Islami, dan tulisan-tulisan Arab yang di gunakan sebagai unsur Art Programnya.



### 3.7 DENAH EKSISTING



**Gambar 3.4**  
**Denah Lay-Out**

- Dari gambar denah eksisting atas sudah dapat dilihat jika denah tersebut sudah memenuhi kriteria hubungan ruang yang baik, dan yang dapat memudahkan pasien maupun pengunjung lainnya jika harus melakukan aktifitas didalamnya
- Kesan yang dihasilkan masih tampak monoton, seperti tatanan ruang dalam hunian sebuah rumah, kurang mencerminkan kesan ruang yang bersifat tertutup.

Dari hasil studi analisa diatas maka desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad ini memiliki sebuah bentukan lay-out yang monoton, sehingga perlu adanya penambahan-penambahan elemen estetik dan adanya perubahan warna agar ruang yang di dapat tidak cepat membuat bosan pengunjung maupun pasien yang menjalani perawatan disana.

### 3.8 STUDI RUANG

#### 3.8.1 Ruang Lobby



Foto 3.1  
Area Tunggu Lobby



Foto 3.2  
Area Informasi / lobby

- Pada area ruang tunggu lobby ini dapat dilihat bahwa ruang area ini masih bergaya atau berkesan klasik. Kesan tersebut dapat dilihat dari jendela yang bergayakan colonial. Sedangkan kesan kuno masih tampak yang dikarenakan dari bentuk furniture yang masih kuno.
- Selain ruangan tersebut masih terkesan kuno rasa tidak nyaman juga dapat dilihat dari penataan furniture serta warna dari dinding yang tidak match atau tidak sepadan.
- Sedangkan pada area lobby terdapat sebuah meja informasi yang motif dari kayunya di cocokkan dengan motif dari dinding yang dilapisi dengan kayu jati. Sedangkan kesan yang di dapat pada ruangan tersebut

masih terlalu suram, karena adanya warna dari furniture dan dinding yang di lapisi kayu tersebut berwarna coklat tua.

### 3.8.2 Area Hall



Foto 3.3  
Gapura area hall



Foto 3.4  
Ruang tunggu area hall

- Pada area masuk hall terdapat sebuah gapura yang terbuat dari ukir-ukiran kayu jati yang di finishing dengan melamin warna natural, sehingga ruang berkesan klasik .
- Sedangkan pada area hall ini ruangan berkesan monoton atau juga ruangan kurang dapat membuat nyaman pasien, yang di karenakan hal ini karena kurangnya warna-warna yang lebih berani lagi yang dapat diaplikasikan pada warna dinding dan warna furniture yang digunakan.tampak pada gambar diatas yang keseluruhan furniture menggunakan warna putih, sedangkan dindingnya masih tetap menggunakan perpaduan dua warna yaitu warna krem pada bagian atas dinding dan dengan finishing melamin kayu jati warna natural.
- Dengan adanya perpaduan warna tersebut maka timbulah kesan suram pada ruangan ini, tetapi kesan ini juga dapat dikurangi dengan adanya warna atau motif pada

lantainya, yaitu dengan menggunakan lantai yang terbuat dari granit tile yang berwarna krem dengan perpaduan keramik berukuran 30x30 berwarna coklat dan dengan penambahan list pada bagian tengah lantai maka kesan hidup sudah mulai tampak pada area hall ini.

### 3.8.3 Ruang Poli Gigi



**Foto 3.5**  
**Ruang Poli Gigi**



**Foto 3.6**  
**Ruang Poli Gigi**

- Pada ruang poli gigi ini terlihat sekali ruang masih terkesan ricuh atau tidak rapi, karena adanya penempatan furniture yang tidak sesuai.
- Pada dinding ruang poli ini dindingnya terbagi menjadi dua macam finishing, yaitu pada bagian bawah dinding dengan menggunakan finishing keramik berwarna putih, sedangkan pada bagian atas dinding dengan menggunakan finishing cat dinding berwarna putih, maka timbulah kesan ruang yang bersifat flat atau datar yang di karenakan tidak adanya aksentuasi warna yang lebih berani lagi pada dinding
- Pada lantai ruang poli ini juga menggunakan keramik lantai berwarna putih agar ruang terkesan bersih, namun jika kebanyakan warna putih pada ruang maka dapat

mengkitabkan konsumen atau pengguna ruang dapat cepat bosan.

### 3.8.4 Ceiling



Foto 3.7  
Ceiling yang berbentuk kubah



Foto 3.8  
Ceiling gaya Kolonial Belanda

- Pada area hall ini, ceiling terbagi menjadi dua, yaitu diantaranya ada yang berbentuk kubah dan yang satu lagi berbentuk kotak persegi .
- Pada ceiling yang berbentuk kubah semua bahan dasarnya dengan menggunakan kayu jati yang di finishing dengan melamin warna natural
- Sedangkan pada ceiling yang berbentuk persegi panjang juga menggunakan kayu jati yang di finishing dengan melamin warna natural, tetapi pada ceiling ini terdapat dikelilingi oleh list ceiling yang terbuat juga dari kayu jati yang penuh dengan ukir-ukiran dengan motif colonial Belanda.



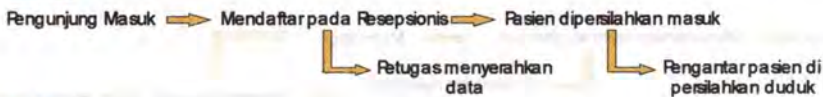
- Pada area tengah-tengah ceiling terdapat lampu gantung, tetapi ukuran dan bentuk dari lampu gantung tersebut tidak sesuai dengan besar dari ceiling tersebut.
- Selain pada ceilingnya area hall ini memiliki ketinggian dinding mencapai hingga 5 m2, maka pada bagian keliling atas dinding terdapat jendela yang di beri kisi-kisi kayu guna menambah sirkulasi udara yang masuk kedalam ruang.

### 3.9 STUDI AKTIFITAS

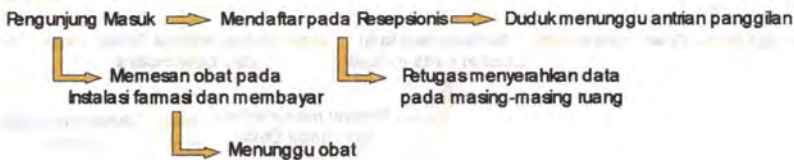
Ruangan yang ada di Ruamah Sakit Al-Irsyad khususnya pada area perawatan jalan terdiri dari 10 macam ruangan, yang di mana keseluruhannya memiliki aktifitas dan kebutuhan furniture dan ruang yang berbeda-beda, dengan adanya studi aktifitas ini maka kita dapat mendesain ruangan pada Rumah Sakit ini sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.

### 3.9.1 Studi Aktifitas Pengunjung dan Karyawan

#### 1. Lobby



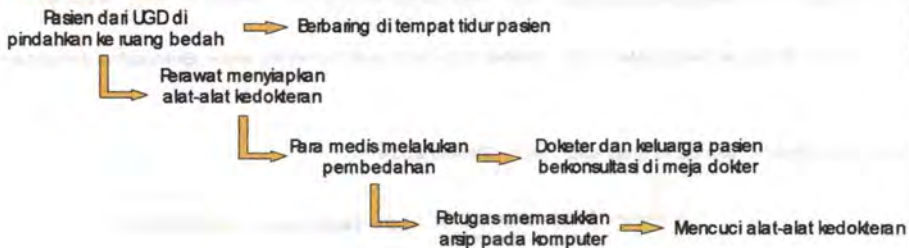
#### 2. Hall



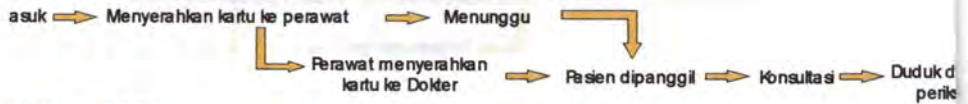
#### 3. UGD



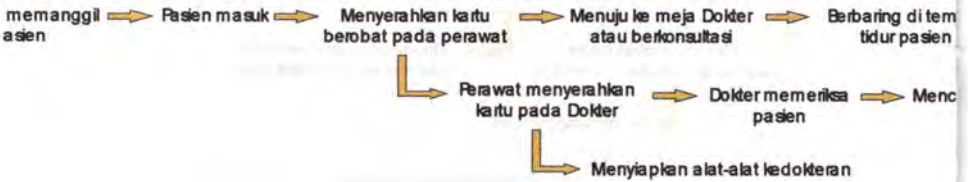
#### 4. Ruang Bedah



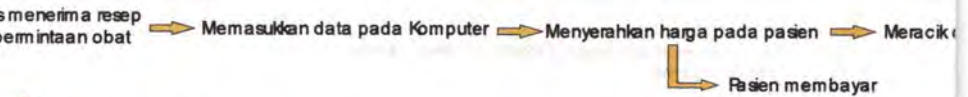
#### Poli Gigi



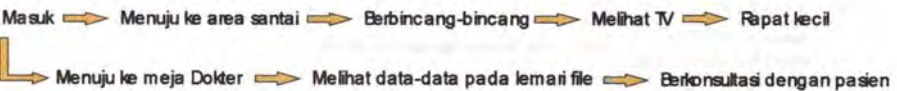
#### Poli Umum & BKA



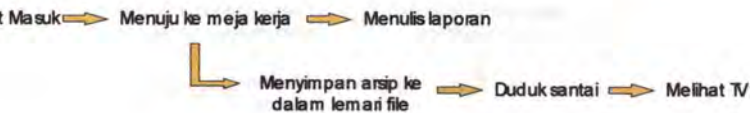
#### Poliklinik Farmasi



#### Poli Rawat Inap



#### Poli Rawat Jalan



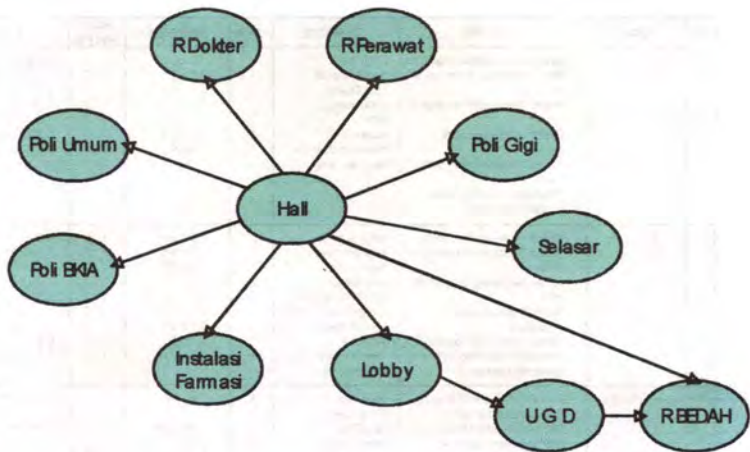
### 3.9.2 Studi Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

No	RUMAH	AKTIFITAS	FURNITURE	JUMLAH	DIMENS (M2)	RATIO SIRIUS	TOTAL RATIO
1	Lobby	- Mendaftar - Rutugas mengecek data - Rengung menunggu - Baca majalah	- Meja Resepsionis - Kursi karyawan - Kursi tamu - Meja/tak majalah	1 1 17 3	3,3x1,7 0,5x0,5 0,45 x 0,45 0,5x0,5	1:2 1:2 1:2 1:1	5,61 x 2 = 11,2 0,25 x 2 = 0,5 0,20 x 2 = 0,4 0,25 x 1 = 0,25
2	Hal	- Mendaftar - Membeli obat - Menunggu - Melihat TV - Membaca majalah	- Meja Resepsionis - Kursi karyawan - Kursi Pendaftaran - Rak TV - Meja/tak majalah - Kursi pengujung	1 4 2 4 4 2	4,8x2,4 0,5x0,5 0,5x0,5 0,45 x 0,45 0,5x0,5 r3	1:2 1:2 1:2 1:1 1:1 1:3	11,5 x 2 = 23 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 0,20 x 1 = 0,2 0,25 x 1 = 0,25
3	UGD	- Rawat in menyahikan kartu - Pasien berobat di tempat tidur - Pengantar menunggu - Dokter memeriksa - Pengantar berkonsultasi - Rawat in menyiapkan peralatan	- Meja Dokter - Kursi Dokter - Kursi tunggu - Tempat tidur pasien - Lemas peralatan - Kulkas - Meja trolley - Tabung oksigen	1 1 2 2 2 1 3 2	1,2x0,5 0,5x0,5 0,5x0,5 0,8x1,8 0,5x1,2 0,6x0,6 0,6x0,4	1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2	0,6 x 2 = 1,2 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 1,44 x 2 = 2,9 0,5 x 2 = 1,2 0,36 x 2 = 0,72 0,24 x 2 = 0,48
4	R Sidan	- Pasien berobat di tempat tidur - Rawat in menyiapkan perlatan - Dokter melakukan pembe dahan di banku perawat - Perawat menyiapkan data di komputer - Mencuci peralatan - Rengung dan Dokter berkonsultasi	- Tempat tidur pasien - Lemas peralatan - Meja kerja - Kursi kerja - Komputer - Tolly - Kulkas - Lemas penyimpanan	2 1 1 1 1 1 1 1	0,6 x 1,8 0,5 x 1,2 1,2x0,5 0,5x0,5 - 0,6x0,4 0,6x0,6 2x0,5	1:2 1:2 1:2 1:2 - 1:2 1:2 1:2	1,08 x 2 = 2,16 0,6 x 2 = 1,2 0,6 x 2 = 1,2 0,25 x 2 = 0,5 - 0,24 x 2 = 0,48 0,36 x 2 = 0,72 1 x 1 = 2

No	RUMAH	AKTIFITAS	FURNITURE	JUMLAH	DIMENS (M2)	RATIO SIRIUS	TOTAL RATIO
5	Rol gaji	- Pasien menyahikan kartu - Rawat in menyahikan kartu ke dokter - Pasien berkonsultasi dengan dokter - Pasien menuju ke Kursi periksa - Rawat in menyiapkan perlatan - Perunggu duduk di kursi tunggu atau sofa	- Meja kerja - Kursi perawat - Kursi Dokter - Kursi tunggu - Sofa - Kulkas - Lemas penyimpanan dan sink	2 1 1 2 1 1 1	1,2x0,5 0,5x0,5 0,5x0,5 0,5x0,5 1,5x1 0,6x0,6 2x0,6	1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2	0,6 x 2 = 1,2 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 1,5 x 2 = 3 0,36 x 2 = 0,72 1,2 x 2 = 2,4
8	Rol Lunam Rol BNA	- Pasien menyahikan kartu - Pasien berkonsultasi dengan Dokter - Pasien berobat di tempat tidur - Rawat in menyiapkan peralatan - Dokter memeriksa pasien - Setelah memeriksa dokter mencuci tangan	- Meja kerja - Kursi perawat - Kursi Dokter - Kursi tunggu - Lemas peralatan - Tempat tidur pasien - Lemas nales - Vastafel - Tempat pemertesan landungan	2 1 1 2 2 2 2 1 1	1,2x0,5 0,5x0,5 0,5x0,5 0,5x0,5 0,5x1,2 0,8x1,8 0,5x0,4 1x0,6 1,2x0,5	1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2 1:2	0,6 x 2 = 1,2 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 0,25 x 2 = 0,5 0,6 x 2 = 1,2 1,44 x 2 = 2,88 0,2 x 2 = 0,4 0,6 x 2 = 1,2 0,6 x 2 = 1,2
7	Instansi Farmasi	- Rawat in menerima resep atau permintaan obat - Mengecek pada komputer - Menyampaikan biaya obat pada pasien - Meracik obat	- Meja kerja - Komputer - Rak Obat - Lemas obat - Meja rack - Kursi	1 1 1 2 1 5	1x0,55 - 2,45x0,4 5,5x0,4 3x1 0,4x0,4	1:2 - 1:2 1:2 1:2 1:2	0,55 x 2 = 1,1 - 0,98 x 2 = 1,96 2,2 x 2 = 4,4 3 x 2 = 6 0,16 x 2 = 0,32

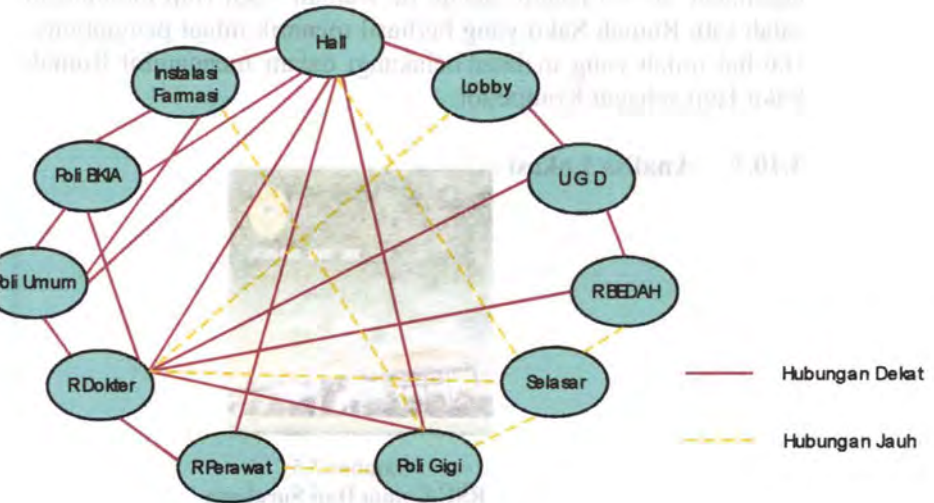
No	RUANG	AKTIVITAS	FURNITURE	JUMLAH	DIMENS (M2)	RATIO SUKSES	TOTAL RATIO
8	R Dokter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokter melihat data-data</li> <li>- Berkonsultasi dengan salah seorang pasien</li> <li>- Beribadah</li> <li>- Menonton tv</li> <li>- Membaca majalahMoan</li> <li>- Rapat kecil</li> <li>- Minum / makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meja Dokter</li> <li>- Kursi Dokter</li> <li>- Kursi tamu</li> <li>- Sofa</li> <li>- Meja Sofa</li> <li>- Lemari tv</li> <li>- TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>1</li> <li>2</li> <li>1</li> <li>1</li> <li>1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1,2 X 0,6</li> <li>0,6 X 0,55</li> <li>0,5 X 0,5</li> <li>1,5 X 2</li> <li>1,3 X 0,5</li> <li>0,45 X 0,45</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>0,72 X 2 = 1,44</li> <li>0,33 X 2 = 0,66</li> <li>0,25 X 2 = 0,5</li> <li>3 X 2 = 6</li> <li>0,65 X 2 = 1,3</li> <li>0,20 X 2 = 0,4</li> </ul>
9	R Perawat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perawat mengecek data pada komputer</li> <li>- Menyimpan file pada lemari</li> <li>- Beribadah</li> <li>- Menonton TV</li> <li>- Mengetikkan tugas</li> <li>- Membaca majalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lemari File</li> <li>- Meja kerja</li> <li>- Kursi kerja</li> <li>- Meja makan</li> <li>- Kursi makan</li> <li>- Rak TV</li> <li>- TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4</li> <li>2</li> <li>2</li> <li>1</li> <li>4</li> <li>1</li> <li>1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2 X 0,5</li> <li>1,2 X 0,5</li> <li>0,5 X 0,5</li> <li>r60</li> <li>0,5 x 0,5</li> <li>0,45 x 0,45</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> <li>1 : 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 x 3 = 3</li> <li>0,6 x 2 = 1,2</li> <li>0,25 x 2 = 0,5</li> <li>0,25 x 2 = 0,5</li> <li>0,20 x 2 = 0,4</li> </ul>

### 3.9.3 Zooning Ruangan



Pada gambar zoning ruangan di atas tampak bahwa pada area Hall merupakan pusat masuknya pengunjung ke seluruh ruangan pada Rumah Sakit Al-Irsyad. Ruangan-ruangan tersebut merupakan fasilitas yang ada di Rumah Sakit Al-Irsyad pada area Rawat Jalan. Zooning tiap area ini akan memusat untuk mengefektifkan kinerja dalam RS.

### 3.9.4 Diagram Matriks



### 3.10 STUDI KOMPETITOR RUMAH SAKIT HAJI SURABAYA

Rumah Sakit Haji Surabaya adalah salah satu kompetitor dari Rumah Sakit Al-Irsyad, karena Rumah Sakit Haji Surabaya memiliki acuan desain yang dapat dicontoh atau dipelajari oleh Rumah Sakit Al-Irsyad, karena Rumah Sakit Haji pada saat ini sudah memiliki desain atau tatanan Interior yang modern dan juga Rumah Sakit Haji Sama-sama memiliki konsep perawatan kesehatan secara Islami. Selain itu Rumah Sakit Haji merupakan salah satu Rumah Sakit yang berhasil menarik minat pengunjung. Hal-hal inilah yang melatar belakangi dalam mengambil Rumah Sakit Haji sebagai Kompetitor.

#### 3.10.1 Analisa Lokasi



**Gambar 3.5**  
**RSU.Umum Haji Surabaya**

Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang beralamat di JL.Manyar Kertoadi merupakan lokasi yang strategis dan jalan untuk menuju ke sana jarang sekali mengalami kemacetan yang signifikan. Jika kita teliti lebih lanjut lokasi ini strategis karena banyak lokasi – lokasi penting lainnya yang lokasinya sangat berdekatan misalnya Mall-Galaxy serta 5 menit dari kampus ITS (

Institut Teknologi 10 Nopember ) .Selain itu RSU Haji Surabaya juga berdekatan dengan Raya Kertajaya yang salah satu kawasan berbisnis penting di Surabaya .RSU Haji Surabaya memiliki nomor telepon 031-5947760-5947790 , Fax .031 – 5947890 .

Dengan lokasi yang berdekatan dengan kawasan penting ,maka RSU Haji sebenarnya memiliki segi pemasaran yang cukup bagus serta dengan biaya yang sangat terjangkau . Para Mahasiswa , para Eksekutif , pengusaha ,dosen ,warga sekitar ,dan lain – lain merupakan obyek pemasaran yang patut diperhitungkan dan merupakan keuntungan dari segi profit yang cukup tinggi. Maka dari itu perlunya usaha pelayanan yang terbaik di masa depan .

### 3.10.2 Analisa Ruang Area Tunggu



Foto 3.9  
Area Tunggu pendaftaran



Foto 3.10  
Loker Pendaftaran

Denah di atas adalah denah Area Pendaftaran RSU Haji Surabaya yang memiliki banyak kolom dan terlihat masih sempit . Area ini memiliki 48 kursi tunggu dan di tengah-tengahnya ada 3 kolom yang membagi area pendaftaran menjadi 2 bagian .Disebalahnya ada fasilitas bank Jatim dan ruang kepala instalasi rekam medik .Dari segi. Tata ruang yang terlihat sempit serta tak diimbangi dengan banyaknya kapasitas pasien yang masuk maka perlunya penataan lay out interior dan tata ruang . Seperti



misalnya saat kepala instalasi membuka pintu pendaftaran yang langsung berhadapan dengan berjubelnya pasien yang sedang sibuk mengantri .

Lantai pada area ini menggunakan lantai keramik biasa dengan ukuran 40 x 40 warna krem dengan konfigurasi lantai . Konfigurasi yang memainkan perbedaan warna lantai . Pada dinding menggunakan paduan cat tembok putih dengan keramik dinding untuk menimbulkan kesan tidak monoton pada suatu ruangan .Material dinding menggunakan dinding bata balutan cat tembok warna krem .seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



**Foto 3.11**  
**Dinding area pendaftaran**



**Foto 3.12**  
**Motif Lantai**

Pada ceiling area ini menggunakan gypsum board dengan tekstur rata . Penggunaan dengan gypsum board warna putih dengan tekstur rata ini dapat memberikan kesan monoton alangkah baiknya kedepan akan diberi tekstur khusus.Hal ini perlu diberi perhatian khusus untuk lebih mengedepankan tujuan sosial sebagai kunjungan pasien khususnya umat islam serta agama lain bahwa saat menunggu di area pendafrtan tidak cepat jenuh dan tidak nyaman .Seperti terlihat pada foto dibawah ini :

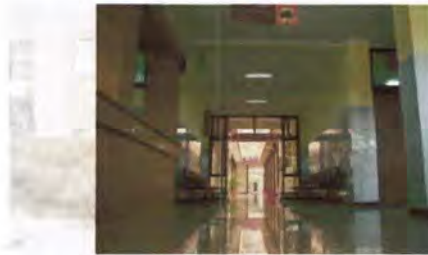


Foto 3.13  
Bentuk Ceiling area pendaftaran

### 3.10.3 Area Rawat Jalan

Berikut merupakan foto dari area Rawat Jalan RSUD Haji sby . Terlihat beberapa area seperti area tunggu klinik rawat jalan lt 1 dari 2 sisi , desain meja kasir dengan foto displaynya . Suasana ruang yang terbuka tanpa sekat pemisah bagi masing – masing klinik Di dalam area Rawat Jalan lt 1 terdapat berbagai klinik yaitu klinik syaraf , klinik Jantung , klinik penyakit dalam , serta kliniik THT .Namum yang akan menjadi pokok bahasan adalah area klinik jantung .



Foto 3.14  
Suasana Ruang Tunggu klinik



Foto 3.15  
Suasana R. tunggu klinik jantung



**Foto 3.16**  
**Meja Kasir Rawat Jalan**

Pada bagian lantai area rawat jalan dan klinik jantung tetap sam dengan area pendaftaran yaitu memakai lantai keramik berwarna krem ukuran 40x40 .Pada lantai kurang adanya konfigurasi yang memainkan pola lantai untuk menghasilkan nilai estetika tersendiri. Furniture yang digunakan untuk area ini sama dengan area pendaftaran yaitu pada bagian kursi tunggu .Sebaiknya perlunya ada perbedaan atau permainan warna pada kursi agar area Rawat Jalan memiliki suatu ciri khas dan image tersendiri . Di bagian klinik jantung juga menggunakan furniture yang ala kadarnya seperti meja yang terbuat dari material kayu dengan desain yang tidak terlalu istimewa . Pada tempat tidurnya juga menggunakan bentukan yang sudah pada umumnya sehingga kurang menarik perhatian pasien . seperti terlihat pada foto di bawah ini :





**Foto 3.17**  
**Meja perawat klinik**



**Foto 3.18**  
**Kursi tunggu**

## BAB IV

# ANALISA DAN KONSEP DESAIN

AL-AMUDY  
XEROX

## BAB IV

### ANALISA DAN KONSEP DESAIN

#### 4.1 DEFINISI TEMA

“Desain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang Islami dengan Style Post Kolonialisme”

##### 4.1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN TEMA

Dalam pemilihan tema kali ini di latar belakang oleh keinginan dari Direktur Rumah Sakit Al-Irsyad yang menginginkan adanya perubahan Image dari Rumah Sakit Al-Irsyad yang berkesan suram yang dikarenakan bentuk Arsitektur dan Intetriornya yang bergayakan Kolonial yang di bangun pada tahun 1865, menjadi sebuah Rumah Sakit yang lebih menyenangkan dengan adanya perubahan dan penambahan desain serta warna pada Interior Rumah Sakit Al-Irsyad, tetapi tanpa menghilangkan style dari Kolonial tersebut.

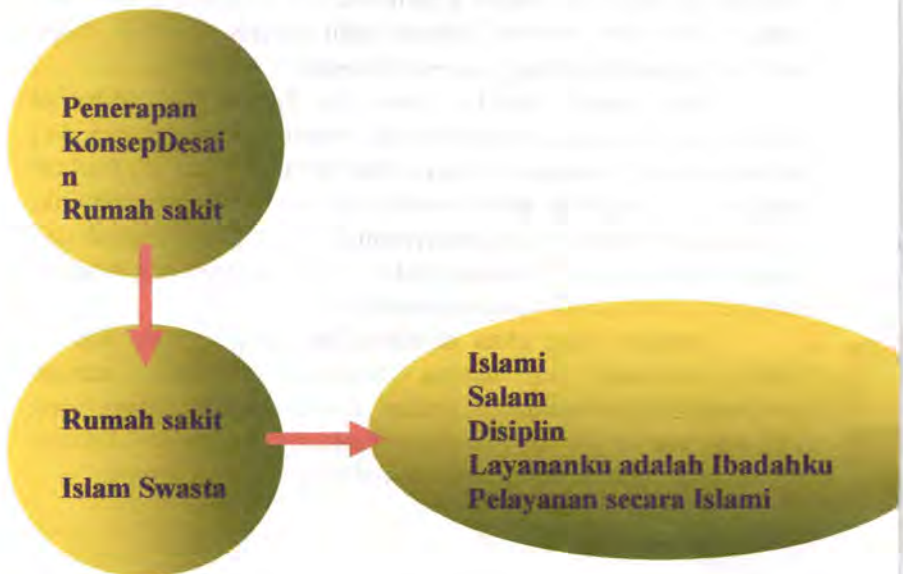
Target market atau konsumen dari Rumah Sakit Al-Irsyad berasal dari kalangan menengah dan menengah keatas dan dari berbagai umur. Sedangkan jika di lihat pada kalangan ini fasilitas yang mereka inginkan adalah suatu Ruamah Sakit yang memiliki sebuah desain Interior yang menyenangkan dan terlihat bersih dan yang di lengkapi oleh fasilitas-fasilitas yang canggih dan modern, serta pelayanan Islami yang memuaskan.

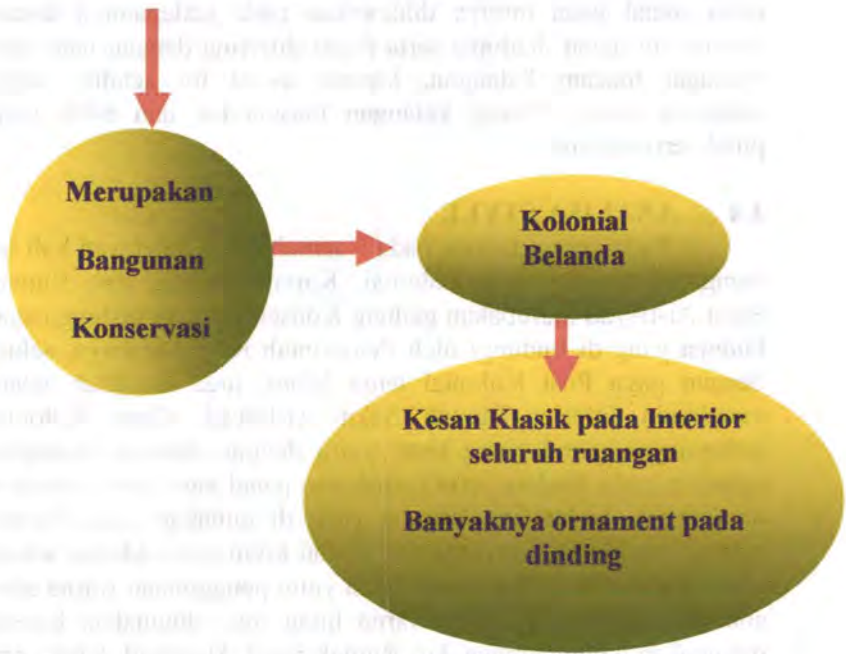
Suasana yang akan dimunculkan pada interior Rumah Sakit Al-Irsyad ini adalah Kolonial modern, dengan mengutamakan kenyamanan pasien. Karena suasana ruang yang ada pada saat ini kurang mendukung jalannya perawatan, karenat ketidaknyamanan pasien dalam menjalani perawatan disana,

ketidak nyaman tersebut di karenakan suasana ruang yang ada. Berdasarkan pada hasil analisa Studi Eksisting maka di dihasilkan bahwa tatanan Interior pada area Hall, Lobby, Ruang Poli gigi, Ruang BKIA, Ruang Poli Umum, Ruang Dokter dan Ruang Perawat terlalu kuno, maka akan di rubah menjadi tatanan interior yang lebih modern lagi, tetapi tetap menggunakan unsure Kolonial dalam desainnya dan dengan menambahkan unsure Islami sebagai Image utama dari Rumah Sakit Al-Irsyad.

#### 4.2 KONSEP DESAIN

Dengan adanya tema Islami dalam penerapan desain interior Rumah Sakit Sal-Irsyad maka akan lebih menunjang cirri dan identitas dari Rumah Sakit Al-Irsyad, selain adanya tema tersebut Style dari colonial tersebut dapat juga di jadikan daya tarik dari konsumen. Maka dapat dilihat pada table berikut ini penerapan desain Islami dan Kolonial





#### 4.3 KONTEKS DESAIN

Sesuai dengan konteks judul diatas maka konteks desain interior area Rawat jalan Rumah Sakit Al-Irsyad adalah menampilkan desain dengan konteks Islami yang bertema social. Tema social diangkat dalam desain interior sebab melihat data pengunjung Rumah Sakit Al-Irsyad yang sifatnya umum. Umum dapat diartikan berbagai macam suku, agama dan budaya, yang tentunya tetap menggunakan unsure Islami yang lebih diutamakan, karena mayoritas pengunjung Rumah Sakit Al-Irsyad memelik agama Islam . Contohnya dengan adanya penambahan sentuhan kaligrafi atau patern-patern Islam pada ruangan serta



penggunaan pelayanan yang sesuai dengan kaidah Islami. Namun tema social pada intinya diharapkan pada kedepannya desain interior ini dapat diadopsi serta dapat diterima dengan baik oleh berbagai macam kalangan, karena social ini sendiri selalu mangacu pada berbagai kalangan masyarakat dan tidak pada pihak tertentu saja.

#### **4.4 ANALISA STYLE**

Pada desain Inteior pada Ruamah Sakit Al-Irsyad kali ini mengangkat style Post Kolonial, Karena gedung dari Rumah Sakit Al-Irsyad merupakan gedung Konservasi atau gedung cagar budaya yang di lindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya, selain dengan gaya Post Kolonial tema Islami juga di angkat dalam mendesain Interior Rumah Sakit Al-Irsyad. Gaya Kolonial mempunyai bentuk yang khas, yaitu dengan adanya ornament-ornamen pada dinding serta pemakaian panel kayu pada sebagian dindingnya. Sedangkan warna a yang di gunakan yaitu berupa warna panel kayu berwarna coklat dan krem serta adanya warna yang di gunakan sebagai aksentuasi yaitu penggunaan warna abu-abu dan putih, sedangkan warna hijau juga digunakan karena merupakan Colour Image dari Rumah Sakit Al-Irsyad. Cirri-, ciri yang lain adalah penggunaan patern atau kaligrafi Islami pada dinding,karena tema utama Rumah Sakit Al-Irsyad adalah Islami. Dari semua aplikasi desain tersebut akan di aplikasikan pada Area Hall, Lobby, dan Ruang Poli. Post colonial dan tema Islami terdapat beberapa ciri yang diantaranya adalah :

#### 4.4.1 Analisa Bentuk

##### POST KOLONIAL :

- Bentukan yang bebas
- Border ekspos
- Detail ornament
- Warna-warna modern



##### ISLAM :

- Segi empat atau kubus  
Adalah symbol dunia dlm  
Skala makro dan manusia  
dalam skala mikro



- Lingkaran/bola

Akherat didefinisikan ber gerak secara memutar kmn sebagai bentuk yang tiada awal dan akhir serta simetri dari segala arah yang kesemuanya berorientasi memusat



- Segitiga

Menyimbolkan bentuk yang secara aktif menuju dunia dan secara pasif menuju surga

Bentuk persegi empat, diambil dari bentuk ka'bah, bentuk lingkaran diambil dari bentuk dome atau kubah masjid pada masjidil haram sedangkan bentuk segitiga di ambil dari bentuk pemisah ruang pada masjid, seperti gambar image board diatas.

Dengan adanya analisa style diatas maka dapat dijadikan sebagai acuan desain. Contoh pada corak lantai postkolonial yang akan diaplikasikan pada ruang-ruang poli, serta penggunaan bentuk lingkaran yang akan diaplikasikan pada bentuk Furniture yang ada pada area hall.



**Gambar 4.1**  
**Gaya Post Kolonial pada Interior RS**

Dengan adanya konsep gaya dan warna pada desain interior Ruamah Sakit Al-Irsyad maka diharapkan dapat membuat nyaman pasien dan dapat memperlancar proses perawatan di Rumah Sakit tersebut, adanya rasa nyaman tidak hanya dapat di wujudkan dengan penggunaan gaya dan warna yang sesuai dengan desainnya tetapi kenyamanan tersebut juga dapat di wujudkan dengan penggunaan furniture yang diwujudkan dengan tepat.



Gambar 4.2  
Furniture Area tunggu

## 4.5 ANALISA WARNA

### 4.5.1 Analisa Warna Islami

Semua warna menurut islam baik dan menyimbolkan banyak makna. Menurut Ir. Baroto Tavip Indrojarwo ,di dalam islam terdapat dua konsep warna, yaitu : Konsep tiga warna dan konsep empat warna.

Konsep tiga warna, yaitu warna putih, hitam dan kayu. Tiga merefleksikan konsepsi ruh (spirit), jiwa (soul) dan tubuh (body). Selain itu, juga melambangkan tiga arah gerakan ruh, yang berupa turun, naik dan datar, yang secara berturut-turut menunjukkan kualitas yang pasif, aktif dan netral.

#### Arti / lambang dari tiga warna tersebut :

- Warna putih simbol dari terang dan melambangkan kesatuan.
- Warna hitam melambangkan misteri kehidupan dan penciptaan, cahaya keagungan dan warna dari sifat Allah.
- Warna Kayu (cendana, coklat, krem, khaki) secara simbolik melambangkan manusia dalam skala mikro, bumi dalam skala

makro, ubuh (body,jism) bagi artisan, bidang datar bagi geometri dan lantai bagi arsitek.

Konsep empat warna, yaitu : merah, hijau, kuning dan biru. Empat merefleksikan konsep konfigurasi alam semesta yang dimanifestikan sebagai : kualitas aktif dari alam yaitu :panas, dingin, basah dan kering ; dan kualitas pasif dari zat / material yaitu: api, air, udara dan bumi / tanah.

#### Arti dari empat warna tersebut :

- Warna **merah** adalah api, yang menunjukkan sepasang kualitas alam yaitu panas dan kering
- Warna **hijau** sebagai penyeimbang warna merah, bersifat kebalikannya yaitu dingin dan lembab, mengkarakterkan air
- Warna **kuning** adalah udara, bersifat panas dan dingin
- Warna **biru** sebagai penyeimbang warna kuning, merepresentasikan bumi / tanah, bersifat dingin dan kering

#### 4.5.2 Analisa Warna Postkolonial



Warna panel-panel kayu akan digunakan sebagai proses dalam mendesain karena warna-warna tersebut merupakan warna dasar dari gaya colonial dan merupakan juga warna dasar Islami. Dipadu pula dengan warna coklat, krem dan putih sebagai cermin dari nuansa hangat dan yang melambangkan kebersihan. Serta adany penambahan warna aksentuasi yaitu merah dan hijau yang di gunakan juga sebagai colour image dari Rumah Sakit Al-Irsyad

## 4.6 APLIKASI WARNA

### 4.6.1 Warna pada area Lobby dan Hall

Warna yang digunakan pada area Lobby dan area Hall menggunakan tema warna yang hangat, yaitu warna coklat dan warna krem, jika dilihat pada Firniturnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3  
Warna Hangat

**Warna Coklat** : Merupakan warna netral yang natural, hangat, membumi dan stabil, menghadirkan kenyamanan, memberi kesan anggun dan elegan. Dapat memberi keyakinan dan rasa aman, coklat merupakan warna yang akrab (*familiar*) dan menenangkan, bias mendorong komitmen. Oleh karena itu pada area Lobby diharapkan dapat membuat nyaman pasien dan pengunjung lainnya, begitu juga pada Ruang Hall diharapkan

warna furniture dapat memberi semangat dan rasa nyaman yang lebih, khususnya pada pasien.



**Gambar 4.4**  
**Warna hangat pada interior**

Sedangkan warna pada dinding lebih dominant mengarah ke warna krem dan putih agar kesan nyaman dan bersih pada ruangan dapat tercapai

#### **4.6.2 Warna pada ruang Poli**

Penggunaan warna pada Ruang Poli diharapkan nantinya memiliki kesan yang hangat dan menyejukkan sehingga dapat memberikan efek psikologis terhadap pasiennya, misalnya dalam penggunaan warna sebaiknya tidak menggunakan warna yang gelap, dan dengan penambahan warna yang menyejukkan. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini



**Gambar 4.5**  
Rencana penggunaan warna pada ruang klinik

**Warna Hijau** adalah warna Selalu di kaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi, dan juga mampu memberikan efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, mendorong perasaan empati terhadap orang lain. Nuansa hijau dapat meredakan stres, memberi rasa aman, dan perlindungan. Oleh karena itu pada ruang poli ini lebih di dominankan warna hijau, selain itu juga adanya penambahan warna krem pada dindingnya, warna hijau di gunakan pada warna lantai.

#### 4.7 ANALISA DINDING

Pada area Lobby dan area Hall pada dinding bagian bawahnya menggunakan panel kayu jati yang telah di finishing dengan menggunakan melamin warna natural, sedangkan sebagian dindingnya menggunakan warna Cat dinding dengan warna krem. Sedangkan warna pada kolom akan di aplikasikan pada penggunaan dinding bata yang telah difinishing dengan menggunakan cat dinding yang telah di beri benangan berupa ornamen-ornamen Kolonial.





**Gambar 4.6**  
**Warna pada dinding**



**Gambar 4.7**  
**Dinding pada Ruang Poli**

Sedangkan dinding pada ruang tetap menggunakan material berupa dinding bata, plesteran, dan yang dengan di finishing dengan cat dinding berwarna krem dan putih, yang di padukan dengan penggunaan material keramik dan kayu yang di gunakan pada dinding bagian bawah dengan ketinggian 150 cm



**Gambar 4.8**  
Perpaduan keramik dan kayu

#### 4.8 ANALISA LANTAI

Berikut ini adalah gambar dari material rencana lantai yang akan di gunakan pada area Lobby



**Gambar 4.9**  
Lantai keramik putih

Alasan dalam penggunaan lantai keramik putih pada area Lobby, karena lantai keramik bersifat dingin dan memiliki warna yang terang, karena nantinya pada area Lobby di harapkan

pengunjung dapat merasa nyaman dan tidak memiliki perasaan yang sumpek jika harus berobet pada Rumah Sakit Al-Irsyad

Sedangkan penggunaan lantai pada area hall sudah bervariasi, yaitu dengan adanya penambahan konfigurasi motif pada lantai.



**Foto 4.1**  
**Konfigurasi lantai**

Konfigurasi tersebut juga dapat berupa keramik Mozaik, karena mengingat tema yang di angkat pada desain ini adalah Islami dengan gaya Kolonial, berikut adalah gambar dari contoh motif keramik Mozaik



**Gambar 4.11**  
**Keramik Mozaik**

Dengan adanya penambahan motif keramik pada area Hall di harapkan dapat memberi semangat yang baru serta dapat menghadirkan suasana yang ceria pada pasien atau pengunjung

lainnya yang sedang melakukan perawatan pada Ruamah Sakit Al-rsyad.

Sedangkan penggunaan lantai pada rung poli, masih tetap menggunakan lantai yang berasal dari material keramik, karena material berwarna peach yang di padukan dengan keramik berwarna hitam, karena material tersebut tidak hanya menghasilkan kesan bersih tetapi juga sangat mudah dalam pembersihannya. Sedangkan dengan penambahan material kramik yang berwarna hitam, dikarenakan agar kesan modern colonial bisa di dapat.



**Gambar 4.12**  
Lantai Keramik peach & hitam

#### 4.9 ANALISA PLAFON

Pada penggunaan material dan desain Ceiling untuk area Lobby juga berbeda pada area Hall, dan area Poli perbedaan tersebut selain pada desainnya penggunaan material juga menjadi dasar yang utama.

Pada area lobby desain ceiling berbentuk seperti kubah, karena guna mengangkat tema dan gaya yang digunakan pada area tersebut, selain berasal dari tema dan gaya pengambilan bentuk ceiling dengan bentuk kubah Karen bentuk kubah dapat

menggemakan suara, sehingga dapat mempermudah perawat dalam memanggil pasiennya.



**Gambar 4.13**  
**Bentuk ceiling yang berbentuk Dome**

Sedangkan pada ruang Hall desain ceiling yang di gunakan Flat, tetapi dengan permainan lengkung agar dapat menciptakan suasana Kolonial yang modern.



**Gambar 4.14**  
**Desain lengkung pada ceiling**

Sedangkan untuk area poli desain ceiling yang di gunakan sederhana saja yaitu dengan bentukan yang datar



**Gambar 4.15**  
**Penggunaan ceiling pada ruang Poli**

Material yang digunakan dalam pembuatan ceiling yaitu dengan menggunakan Gypsum Board tipe Fire Stop, karena selain mudah di bersihkan juga dapat tahan pada api. Berikut gambar dari material Gypsum Board



**Gambar 4.16**  
**Material Gypsum Board**

#### **4.10 ANALISA PENCAHAYAAN**

Sedangkan pencahayaan yang digunakan pada area Lobby, lebih berkesan dramatic dan hangat yaitu dengan adanya penggunaan lampu yang bermacam-macam. Yaitu lampu pada

tengah-tengah kubah atau Dome dengan menggunakan lampu gantung, karena lampu gantung juga dapat di gunakan sebagai elemen estetik, sedangkan pada sisi dome menggunakan Hidden Lamp pada keliling Dome. Sedangkan sisi-sisinya dengan menggunakan Down Light, berikut adalah gambar desain pada ruang Lobby



**Gambar 4.17**  
**Pencahayaannya dan pemakaian lampu**

Sedangkan pada area Hall system pencahayaan lebih di utamakan pada penerangan yang lebih, agar Ruangan dapat terlihat lebih terang dan menyenangkan, yaitu dengan diberikan beberapa lampu DownLight dan Lampu TL yang di letakkan pada sisi dalam drop Ceiling.



**Gambar 4.18**  
**Penataan Lampu**

Sedangkan pada area Poli penggunaan lampu lebih di optimalkan untuk penerangan yang lebih, maka lamou TL adalah bahan dasar dalam pemilihan lampu, berikut adalah contoh desain penggunaan lampu TL pada ruang poli



**Gambar 4.19**  
**Penggunaan lampu TL**

Selain Pencahayaan yang digunakan pada ceiling efek pencahayaan juga akan di terapkan pada dinding dan sketsel . agar dapat menimbulkan kesan dramatic dan menonjolkan elemen estetis di dalamnya



**Gambar 4.20**  
**Efek Pencahayaan**



Selain penggunaan lampu Down Light dan lampu TL, pada bagian dinding yang terdapat ornamen juga dibeikan beberapa lampu Spot Light dan Task Light, agar dapat menghasilkan kesan yang dramatic dan dapat juga menonjolkan elemen estetik pada dinding.

#### **4.11 ANALISA FURNITURE**

Pada penggunaan furniture untuk seluruh ruangan sangat berbeda-beda, penggunaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya.

##### **4.11.1 Area Lobby**

Furniture yang digunakan pada area ini tentunya tidak menggunakan Furniture yang terkesan mewah, melainkan dengan menggunakan furniture yang dapat membuat nyaman pasien dan pengunjung lainnya. Furniture yang di gunakan pada area lobby ini adalah kursi tunggu yaitu menggunakan sofa yang nyaman dan dengan perpaduan warna yang hangat, contoh pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.21**  
**Rencana Furniture 1**



**Gambar 4.22**  
**Rencana Furniture 2**

Sedangkan untuk furniture meja Resepsionis lebih menggunakan bentuk yang berani lagi yaitu dengan mengaplikasikan bentuk lengkung, sebagai desain utamanya. Bentukan lengkung tersebut di padankan dengan penggunaan gaya Kolonial pada desainnya.



**Gambar 4.23**  
Rencana Furniture resepsionis

#### 4.11.2 Area Hall

Pada area Hall ini penggunaan furniture lebih diutamakan pada kenyamanan pasien, karena pada ruang ini merupakan area di mana pasien menunggu giliran dalam berobat, maka warna yang digunakan juga diterapkan pada warna-warna yang hangat dan bersih.



**Gambar 4.24**  
Rencana Kursi Tunggu

Pada furniture di atas dapat terlihat kesan nyaman, karena adanya penggunaan warna furniture yang berkesan hangat, yaitu perpaduan warna coklat dan warna krem, karena warna-warna tersebut merupakan warna natural yang hangat dan dapat menimbulkan kesan yang nyaman.

#### 4.11.3 Area Poli

Penggunaan furniture pada area ini disesuaikan dengan kegunaan dan fungsi yang dibutuhkan oleh masing-masing ruang Poli. Berikut ini adalah contoh penggunaan furniture untuk ruang Poli



**Gambar 4.25**  
**Tempat tidur pasien**



**Gambar 4.26**  
**Kursi Roda untuk pasien**

Warna yang dipilih pada Furniture ruang Poli adalah Warna hijau dan warna putih, karena warna-warna tersebut merupakan warna yang menyejukan dapat memberikan dampak Psikologik yang nyaman untuk pasien



Gambar 4.27  
Lemari area poli

Sedangkan lemari ini di letakkan pada sebelah tempat tidur pasien, guna menyimpan peralatan yang dibutuhkan, sedangkan warna yang diambil tetap menggunakan perpaduan warna coklat dan krem

#### 4.12 ANALISA ELEMEN ESTETIS

Elemen estetis merupakan suatu elemen yang penting dalam menunjang suatu keindahan desain interior karena elemen ini dapat dimasukkan dalam Art Program. Selain itu elemen estetis ini dapat juga di gunakan untuk mempercantik ruangan dan dapat pula memberikan identitas ruangan. Jika di lihat dalam pandangan Islami maka elemen-elemen ini dapat berupa patern-patern dan kaligrafi Islami, sedangkan jika di padukan dengan gaya colonial maka elemen estetis yang dugunakan adalah pemakaian kaca patri pada sebagian jendela.

Berikut ini adalah penggunaan patern untuk area Lobby



**Gambar 4.28**  
**Kaligrafi Islam 1**



**Gambar 4.29**  
**Kaligrafi Islam 2**



**Gambar 4.30**  
**Kaligrafi Islam 3**

sedangkan penggunaan patern-patern Islam juga digunakan pada area hall, berikut contoh dalam penggunaan patern-patern Islam



Gambar 4.31  
Patern Islami

Selain penggunaan patern dan kaligrafi Islami penggunaan Kaca Patri juga di gunakan sebagai elemen estetis, karena kaca patri itu juga dapat di gunakan sebagai ciri dari bangunan Kolonial, berikut adalah contoh penggunaan kaca patri pada bovenlist seluruh ruangan. Selain pada bovenlist kaca patri juga di letakkan pada panel-panel kayu pada area lobby dan hall.



Foto 4.2  
Desain kaca patri



**“HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN”**



## BAB V

# ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN

AL-AMUDY  
XEROX



## BAB V

### ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN

#### 5.1 ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN AREA LOBBY

Alternatif desain pada area lobby mengacu pada konsep awal desain Rumah Sakit Al-Irsyad, yang di mana telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya. Area lobby merupakan area awal di mana pengunjung atau pasien ingin berobat pada Rumah Sakit Al-Irsyad. Pada area ini karakter utama yang tetap akan di pertahankan adalah Kolonial Belanda tetapi di kembangkan lagi dengan penambahan-penambahan elemen-elemen modern. Dan tema Islami yang menjadi dasar dari Rumah Sakit Al-Irsyad Berikut ini adalah gambar dari Alternatif desain pada area lobby.

##### 5.1.1 Alternatif 1 Area Lobby



Gambar 5.1  
Alternatif 1 Lobby

Pada desain ruangan lobby di atas mempunyai kesan yang kaku, masih belum tampak karakter Kolonial dan modernnya, walaupun karakter Islami sudah dapat di lihat dari penggunaan

material kaca patri dengan motif patern Islami yang di gunakan pada sketsel ruang staf, tetapi perpaduan bentuk antara garis lengkung dan garis lurus masih kacau.

### 5.1.2 Alternatif 2 Area Lobby



**Gambar 5.2**  
**Alternatif 2 Lobby**

Pada desain Alternatif 2 ini, kesan kolonial Belanda sudah dapat di lihat, yaitu pada penggunaan material kayu jati yang di letakkan pada dinding-dindingnya dengan perpaduan kaca patri agar dapat menonjolkan katakter modernnya lagi, selain itu karakter colonial juga dapat di lihat dari penggunaan furniture meja resepsionis dan lampu gantung. Tetapi kelemahan pada desain alternative 2 ini dapat di lihat dari penggunaan furniture kursi duduk yang masih berkesan kaku, dan kurang modern, tidak cocok engan karakter kolonialnya.



Gambar 5.3  
Furniture dan sketsel

### 5.1.3 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain

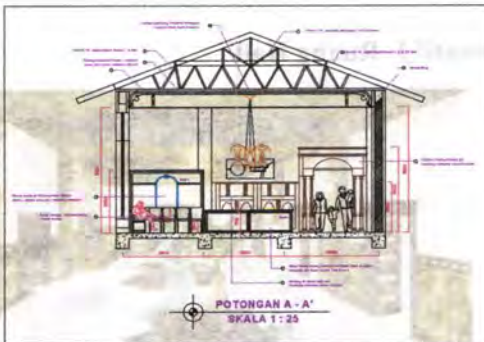
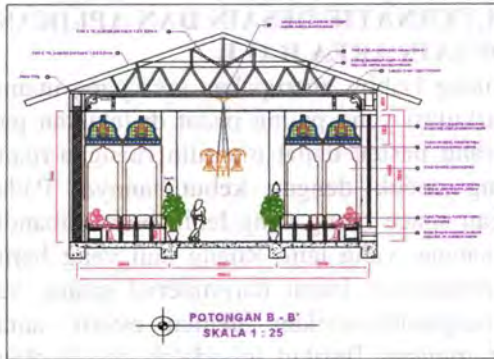




**Gambar 5.4**  
**Desain Akhir Lobby**

Gambar di atas merupakan pengembangan desain dari alternative 2, dan juga merupakan desain akhir . Warna pada dinding menggunakan warna hijau dengan finishing cat tekstur, dipilih warna hijau karena warna tersebut merupakan colour image dari Rumah Sakit Al-Irsyad selain itu warna hijau juga berkesan dingin dan sangat cocok dengan tema colonial atau juga merupakan warna klasik. Pada dinding dengan ketinggian 200 meter dari bawah menggunakan lapisan kayu jati yang telah di finishing melamin warna natural. Sedangkan penggunaan material pada lantai menggunakan material granit berwarna krem yang dapat menimbulkan kesan elegance dan modern, serta adanya perpaduan material mozaik dengan patem Islami. Warna aksentuasi yang di gunakan pada ruang lobby ini tampak pada furniture kursi tunggu yaitu penggunaan warna kuning.

Tampak pada gambar di bawah ini adalah gambar potongan dari area lobby



**Gambar 5.5**  
**Tampak Potongan Lobby**

Pada area Lobby terdapat furniture untuk kursi tunggu dan beberapa meja sudut untuk pengunjung serta meja resepsionis. Pada area lobby ini dapat di lihat pada bentukan jendelanya yang merupakan bentukan dari arsitektur Belanda yang dapat juga berfungsi sebagai elemen estetik pada ruang lobby.

## 5.2 ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN AREA HALL

Ruang Lobby, merupakan area yang utama, karena pada area ini sirkulasi yang paling padat di lakukan pada area ini, di mana seorang pasien dapat memilih ruangan-ruangan poli yang mana yang cocok dengan kebutuhannya. Pada ruangan ini memerlukan space ruang yang lebih besar dibandingkan dengan ruangan-ruangan yang lain. Ruang hall yang bernuansa modern dengan penggunaan lantai darimaterial granit, serta perpaduan dengan mengkomposisikan elemen estetik antara perpaduan klasik dan modern. Berikut ini adalah desain alternative 1 pada rea hall.

### 5.2.1 Alternatif 1 Ruang Hall



**Gambar 5.6**  
**Alternatif 1 Hall**

Pada Alternatif 1 ruang hall dinding masih terlihat kaku, dan tinggi, tidak adanya sebuah elemen estetik yang dapat menjadi point of interest dalam dinding tersebut. Sedangkan lantai masih menggunakan perpaduan dari satu unsure warna, yaitu krem, yang menimbulkan kesan ruang semakin luas dan kosong, dengan penggunaan material granit agar mengesankan suasana yang lebih modern walaupun berada dalam bangunan Arsitektur Kolonial Belanda, sedangkan warna pada plafon masih terlalu berat, dan menimbulkan kesan suram, untuk material plafon itu sendiri menggunakan kayu jati yang telah di finishing dengan melamin warna natural. Pada bagian tengah antara kursi tunggu terdapat sebuah elemen estetik air mancur dengan material batu cadas agar dapat menimbulkan kesan relaxing di dalam ruang hall.

### 5.2.2 Alternatif 2 Ruang Hall



Gambar 5.7  
Alternatif 2 Hall

Pada gambar diatas, kesan luas dan kaku sudah tidak tampak lagi, karena pada bagian atas dinding sudah di berikan benangan garis-garis yang dapat mengurangi kesan tinggi, dan beberapa lubang angin yang berbentuk oval, untuk menghindari terlalu banyaknya garis-garis lurus. Dan warna yang di gunakan untuk dinding sudah mengesankan kesan hangat. Sedangkan desain pada lantai sudah lebih berkesan modern dan tidak kaku, karena adanya penambahan material mozaik dengan motif patern Islami warna merah. Sedangkan furniture kursi tunggu pada area hall ini sudah lebih dapat menyatu dengan konsep ruangan. Tetapi pada ruangan ini unuk bentuk dari elemen estetik batu cadas untuk air mancur kurang dapat di terima pada ruangan ini, karena ukurannya yang terlalu besar dan tinggi, sehingga dapat mengganggu aktifitas yang berlangsung. Berikut ini adalah contoh dari furniture yang di gunakan pada ruang Hall



**Gambar 5.8**  
**Kursi tunggu area hall**



### 5.2.3 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain



Gambar 5.9  
Desain Akhir area Hall

Pada area hall merupakan pengembangan desain dari alternative 2 dan merupakan desain akhir. Material lantai menggunakan material granit yang di padukan dengan material mozaik dengan patern Islami berwarna merah, pada bagian plafon, tetap menggunakan material kayu jayi yang telah di finishing melamin warna natural, tetapi dengan di tambahkan beberapa lampu tambahan seperti down light, dan lampu gantung, sedangkan pada tiap-tiap kolomnya diberikan lampu dinding. Kesan colonial Belanda ditampilkan melalui panel-panel kayu pada dinding, bentuk dari pintu, dan elemen estetik yang berupa jendela angin.

### **5.3 ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN RUANG POLI GIGI**

Pada ruang Poli Gigi kesan nyaman dan hangat lebih diutamakan, kesan-kesan tersebut akan di aplikasikan pada penggunaan warna dinding dan warna furniture, selain kesan hangat, Konsep Kolonial dan Islami juga akan diterapkan pada ruangan ini, melauai bentuk dari Jendela, dan beberapa furniturnya. Berikut ini adalah gambar dari alternative 1 runag poli gigi

#### **5.3.1 Alternatif 1 Ruang Poli Gigi**



Gambar 5.10  
Alternatif 1 poli gigi

Pada desain alternative 1 ruang poli gigi di atas tampak kesan ruang yang tidak hangat, karena perpaduan warna dan bentuk furniture yang tidak sesuai, selain itu penggunaan elemen estetik juga kurang pada tempatnya, Karena dapat di lihat bahwa penggunaan elemen estetik pada dinding yaitu penggunaan material perpaduan kayu dan keramik tidak terlihat karena di letakkan di area bawah dinding sehingga tertutup oleh furniture yang ada. Sedangkan karakteristik colonial dan Islami juga tidak tampak.



### 5.3.2 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain



**Gambar 5.11**  
**Desain Akhir**

Pada pengembangan desain alternative di atas tampak kesan modern dan hangat semakin nampak pada interior bangunan, selain penggunaan warna-warna hangat penggunaan warna kontras juga di gunakan pada lantai, agar tampak lebih modern dengan motif kolonial, yaitu perpaduan keramik warna peach muda dengan keramik warna hitam, Kesan Kolonial juga dapat dilihat pada penambahan elemen estetik berupa border

keramik dan kayu pada tengah-tengah dinding, dan bentukan jendela dengan bentuk gordennya, selain itu warna yang digunakan untuk warna dinding dan gorden juga sudah serasi yang keseluruhan warna ini yang dapat membuat menghadirkan kesan nyaman pada ruangan ini, lalu di tambah dengan adanya pencahayaan berwarna kuning yang dihasilkan dari lampu down light yang di letakkakan pada sudut-sudut plafon. sedangkan bentuk furniture sudah lebih modern walaupun tetap ada unsur klasik di dalamnya. Tampakm kesan Islami pada ruangan ini yang di hadirkan pada peletakan kaligrafi pada salah satu dinding, dan kesan dramatis lebih timbul pada kaligrafi ini karena pada ke empat sisi dinding di berikan lampu spot light yang menyorot pada kaligrafi. Berikut ini beberapa furniture dan elemen estetik yang di guankan pada area poli gigi



**Gambar 5.12**  
**Kursi Poli Gigi**



Gambar 5.13  
Elemen Estetik

#### 5.4 ALTERNATIF DESAIN DAN APLIKASI KONSEP DESAIN RUANG BKIA

Ruang BKIA adalah ruang pemeriksaan yang di tujuhan bagi ibu dan anak, namun pada Rumah Sakit Al-Irsyad ruang BKIA lebih di utamakan tempat pemeriksaan bagi anak-anak, maka dari itu konsep yang di ambil dalam mendesain ruangan ini, adalah dengan konsep fun, tetapi tetap dengan mempertahankan konsep awalnya yaitu Kolonial dan Islami. Berikut merupakan gambar alternatif dari desain ruang BKIA

#### 5.4.1 Alternatif Desain Ruang BKIA



**Gambar 5.14**  
**Alternatif Desain Ruang BKIA**

Pada desain ruang BKIA di atas warna furniture sudah berkesan menyenangkan bagi anak-anak, tetapi perpaduan warna dinding masih tidak cocok, serta tidak adanya warna-warna aksentuasi yang lebih mencolok, karena pada umumnya anak-anak menyukai desain dan warna yang mencolok

#### 5.4.2 Pengembangan dan Penerapan Konsep Desain



**Gambar 5.15**  
**Desain Akhir ruang BKIA**

Pada ruangan ini menggunakan perpaduan dua unsure warna yaitu, biru dan putih, warna putih itu sendiri di ambil agar lebih menimbulkan kesan yang bersih, warna yang di gunakan untuk dinding ruang BKIA menggunakan finishing cat tekstur berwarna biru, yang senada dengan warna furniture, untuk meja Dokter warna lebih condong ke arah warna coklat tua. Penggunaan warna plafond menggunakan warna broken white yang di padukan dengan profil list material kayu, sedangkan lantainya menggunakan dua perpaduan warna yang kontras yaitu warna peach muda dan hitam agar kesan colonial juga didapat. Elemen estetis di letakkan pada dua sisi dinding ruangan yaitu, tempat di mana dapat meletakkan beberapa poster-poster kesehatan dan kaligrafi. Sedangkan warna merah merupakan warna aksentuasi dalam ruangan ini, karena merah dapat berkesan memberi semangat pada pasien.



## BAB VI

# KESIMPULAN DAN SARAN

AL-AMUDY  
XEROX

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Tema dan Konsep berawal dari salah satu usaha pelestarian benda cagar budaya bersejarah di Surabaya dengan menambahkan unsure-unsur Islami dan sentuhan modern tanpa merubah wujud bangunan dan tetap mempertahankan nuansa dan suasana Rumah Sakit.
2. Penerapan Desain Interior yang baik pada sebuah Rumah Sakit, sangat berpengaruh terhadap ketenangan psikologi seorang pasien, dan dapat memperlancar aktifitas yang ada.
3. Pada perencanaan desain interior Rumah Sakit Al-Irsyad yang akan diterapkan, diharapkan dapat mengajak pasien dan pengunjung lainnya merasakan indahnya suatu bangunan kolonial dengan sentuhan modern.
4. Gaya kolonial dengan sentuhan modern akan digabungkan dengan tetap memasukkan unsur-unsur Islam kedalam elemen-elemen interior agar image dari Rumah Sakit Al-Irsyad tetap terjaga.
5. Penerapan gaya kolonial dengan sentuhan-sentuhan modern, agar dapat memberikan nuansa yang khas dan yang dapat membedakan Rumah Sakit Al-Irsyad dengan Rumah Sakit lainnya, yang ada di Surabaya dan sekitarnya.

## 6.2 SARAN

Beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk melestarikan bangunan cagar budaya dan memajukan mutu dan peran serta Rumah Sakit khususnya Rumah Sakit Al-Irsyad.

Rumah Sakit Al-Irsyad sebagai Rumah Sakit yang Islami dengan standart mutu pelayanan yang setaraf Internasional disertai tekad untuk memenuhi kepuasan pasien dan seluruh masyarakat harus dapat mewujudkan sesuai dengan visi, dan misi Rumah Sakit Al-Irsyad.

# DAFTAR PUSTAKA

AL-AMUDY  
XEROX

---

## DAFTAR PUSTAKA

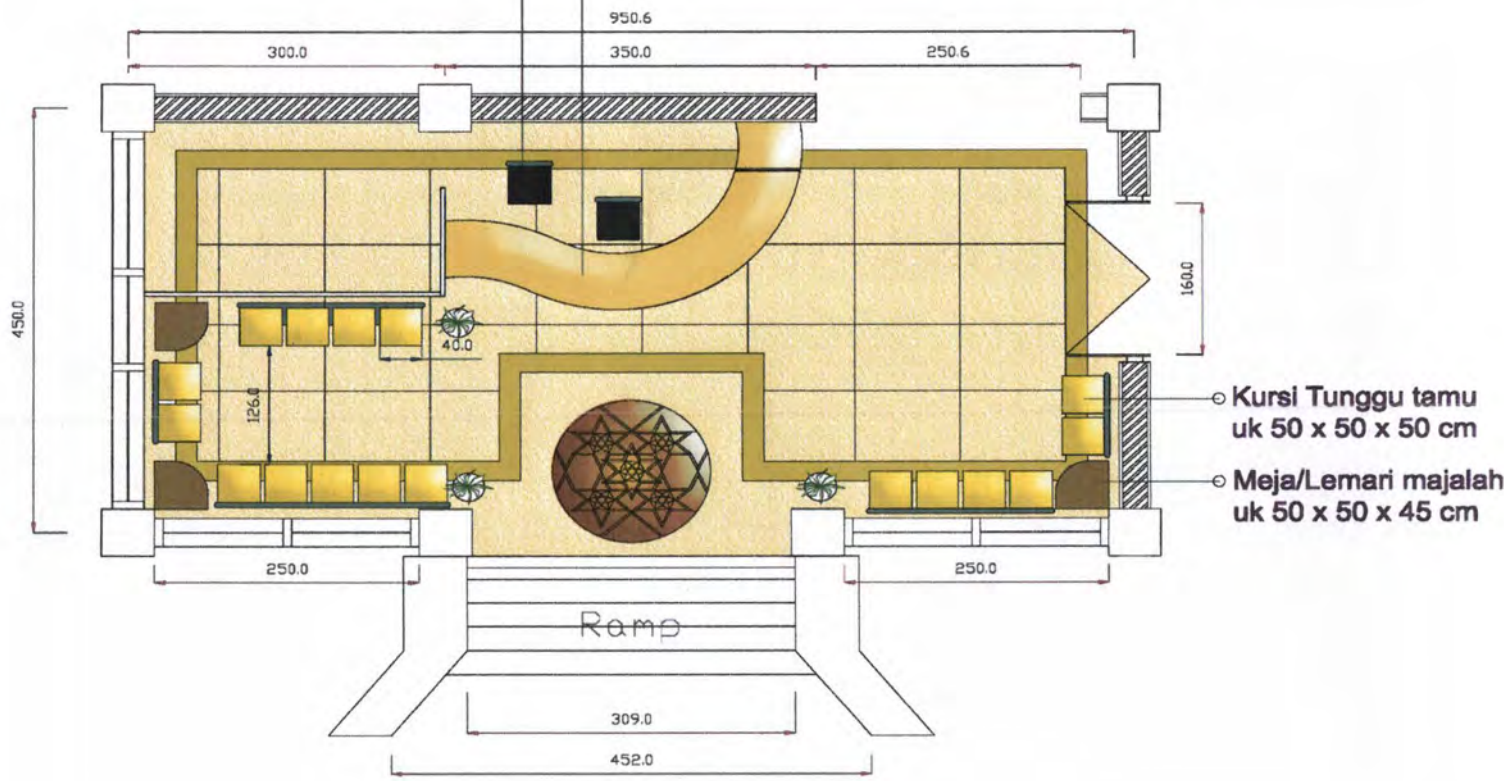
- Indrojarwo, Baroto Tavip Ir. 2000. Jurnal Desain IDEA Vol. 1 No. 2
- TA Arsitek, Alia Thalib 3299.100.043
- KASALI, Rhenald Membidik Pasar Indonesia, Segmentasi, Targeting, dan Positioning Jakarta : Gramedia, 1998
- Ir Handinoto, Perkembangan Sejarah Arsitektur Kolonial Surabaya ( 1870-1940 )
- Gotfried 1988 : 64
- Perencanaan pelestarian Benda-benda Cagar Budaya di kota Surabaya
- Serial Rumah Spesial - Konbinasi Warna, 2006
- Desain Interior, J Pamuji Suptandar
- Serial Rumah - Lighting, 2005
- ERNST J. GRUBE, The History of Architecture Islamic in the World
- Alamat Website
- [www.google-imagehp](http://www.google-imagehp) = Interior Modern Kolonial
  - [www.google-imagehp](http://www.google-imagehp) = Lampu-lampu klasik
  - [www.google-imagehp](http://www.google-imagehp) = Hospital Interior
  - [www.google-imagehp](http://www.google-imagehp) = Bangunan-bangunan kolonial
  - [www.google-imagehp](http://www.google-imagehp) = Bangunan Arsitektur Islam
  - [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

**LAMPIRAN**

AL-AMUDY  
XEROX



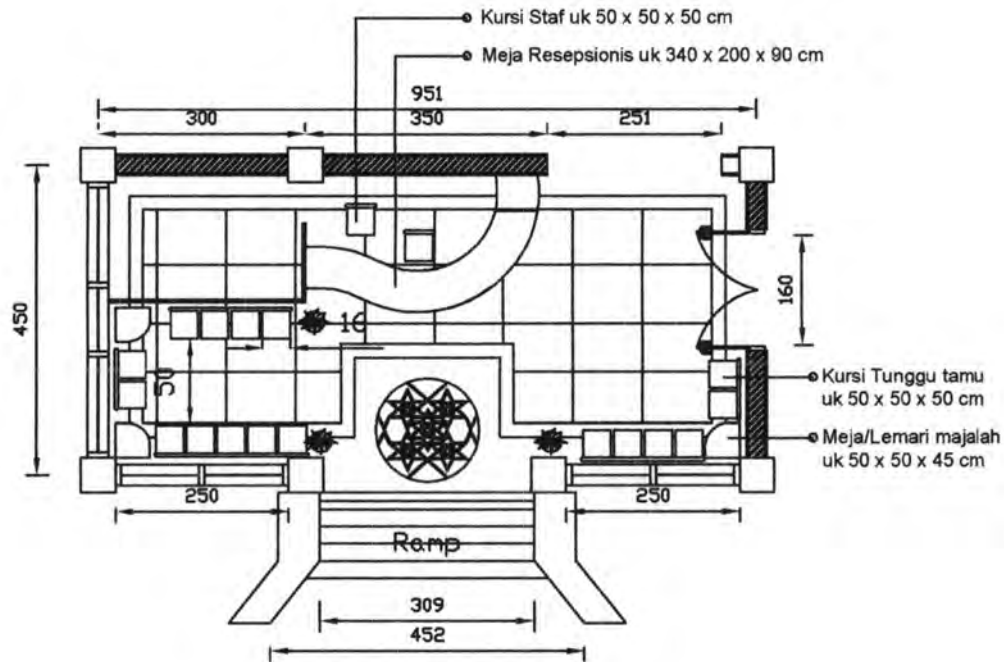
Meja Resepsionis uk 340 x 200 x 90 cm




- Kursi Tunggu tamu uk 50 x 50 x 50 cm
- Meja/Lemari majalah uk 50 x 50 x 45 cm

**LAY OUT**  
**SKALA 1 : 25**






**LAY OUT**  
**SKALA 1 : 25**

TUGAS ARKITEK

JADWAL TUGAS

DESAIN INTERIOR  
 RUMAH SAKIT  
 AL-ROHMAN TRUSMI  
 MELANJAU KE DUNIA  
 FARMASIA  
 KECAMUKAN

NAMA UMMY

FABILA  
SUCIKHANI

PENYEMBAH

N. Nur Nur Anwar, M.P.

NAMA KURSUS

DESAIN LAY OUT

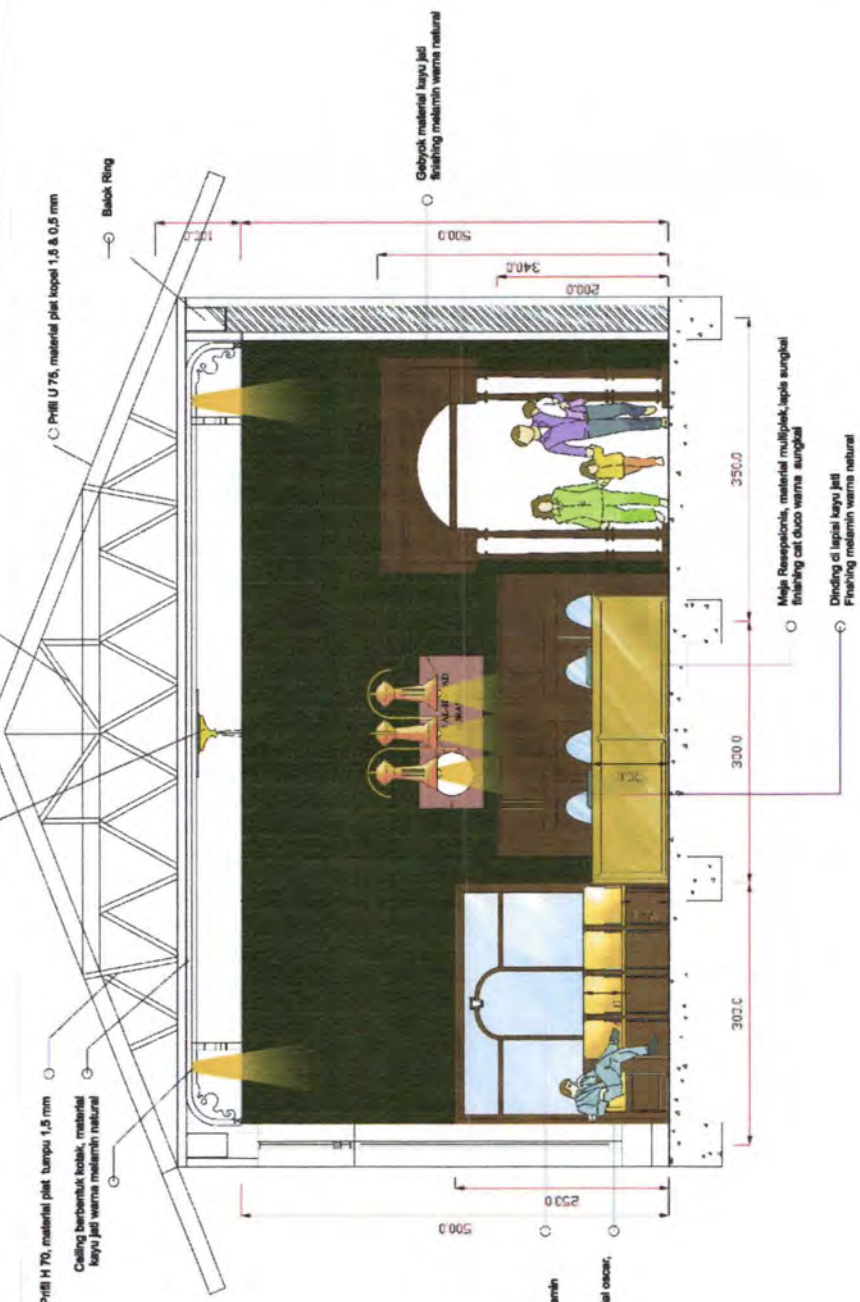
NO. UK. LEMBAR

NO. 1

1 : 25

M. A. 170

KORVIS



Prilel H 70, material plat banyu 1,5 mm  
 Ceiling berbentuk bakuk, material kayu jati warna medamin natural

Bakuk Ring

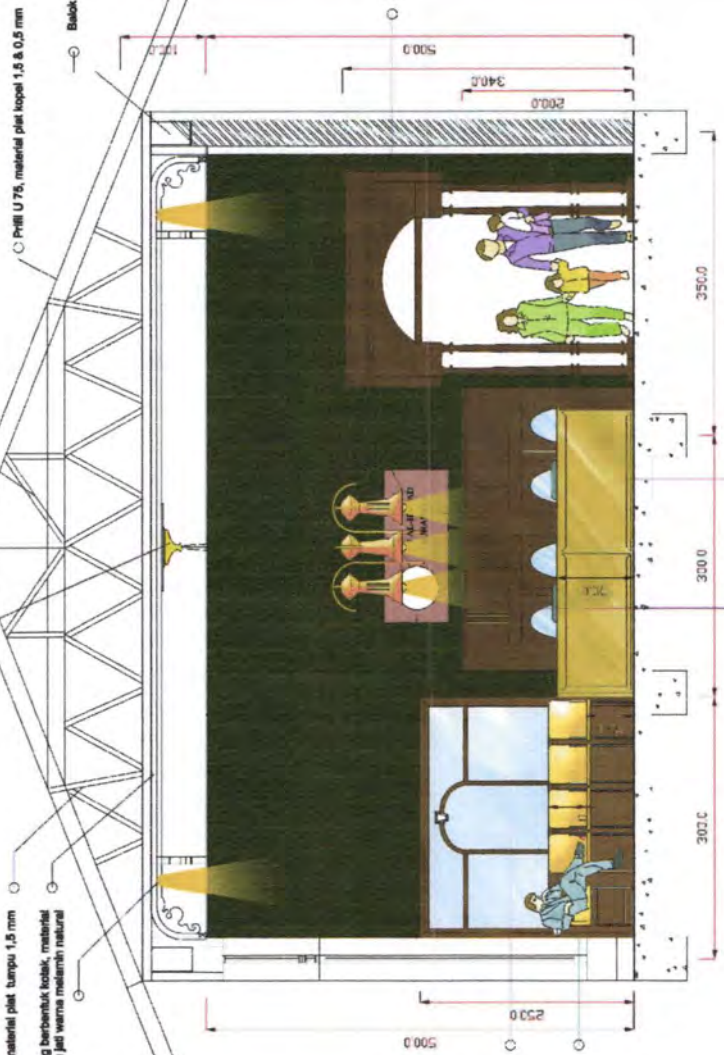
Gabyok, material kayu jati finishing medamin warna natural

Pelat material kaca se moff Platem Isami, rangka kayu jati, finishing medamin

Kursi Tunggal, material osan, warna kuning

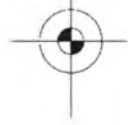
Meja Resepsionis, material multiplex, lapis sungsai finishing cat duco warna sungsai

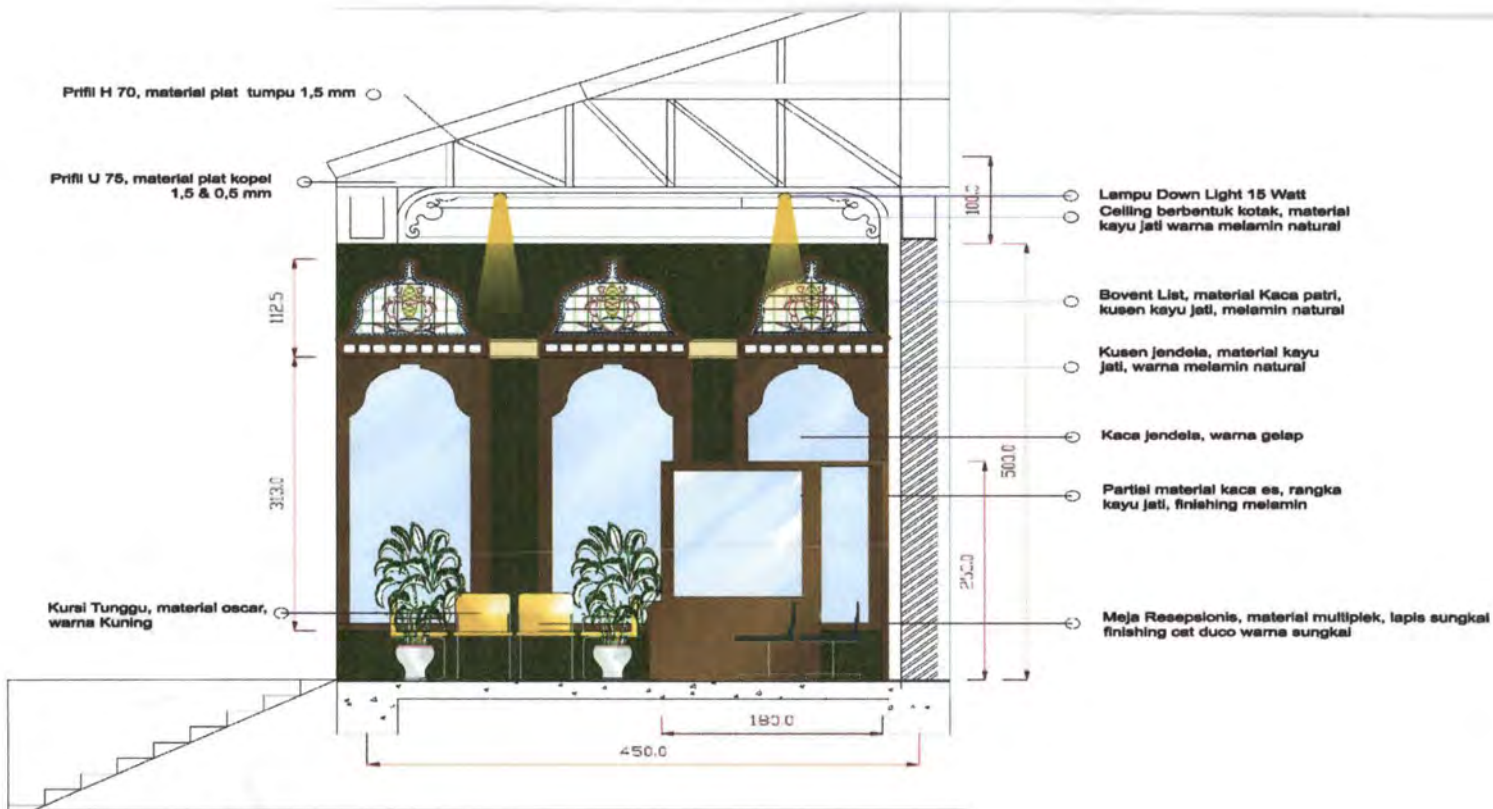
Dinding di legat kayu jati finishing medamin warna natural



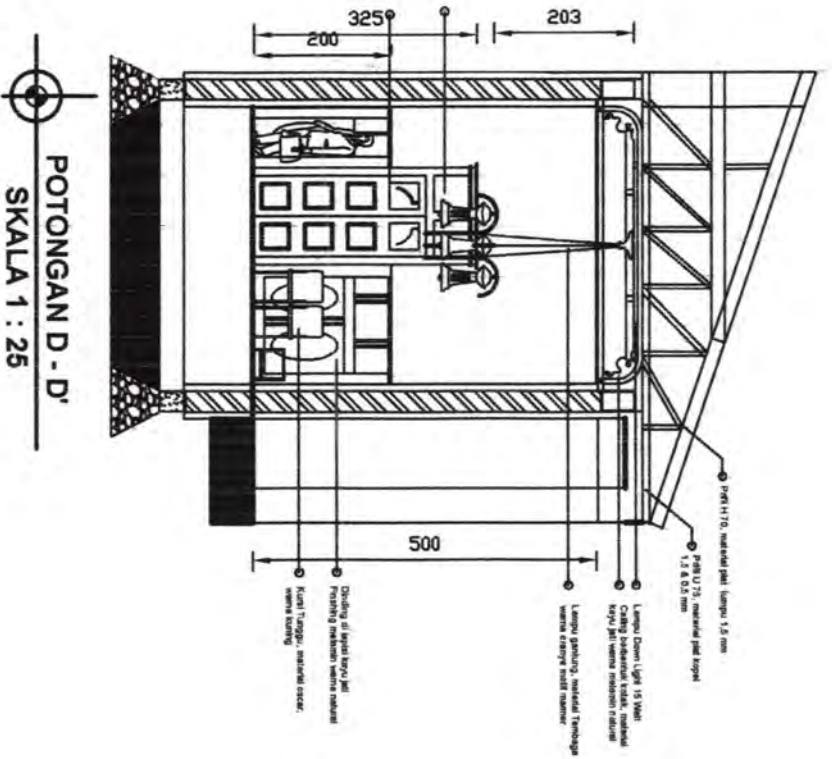
# POTONGAN A - A'

## SKALA 1 : 25

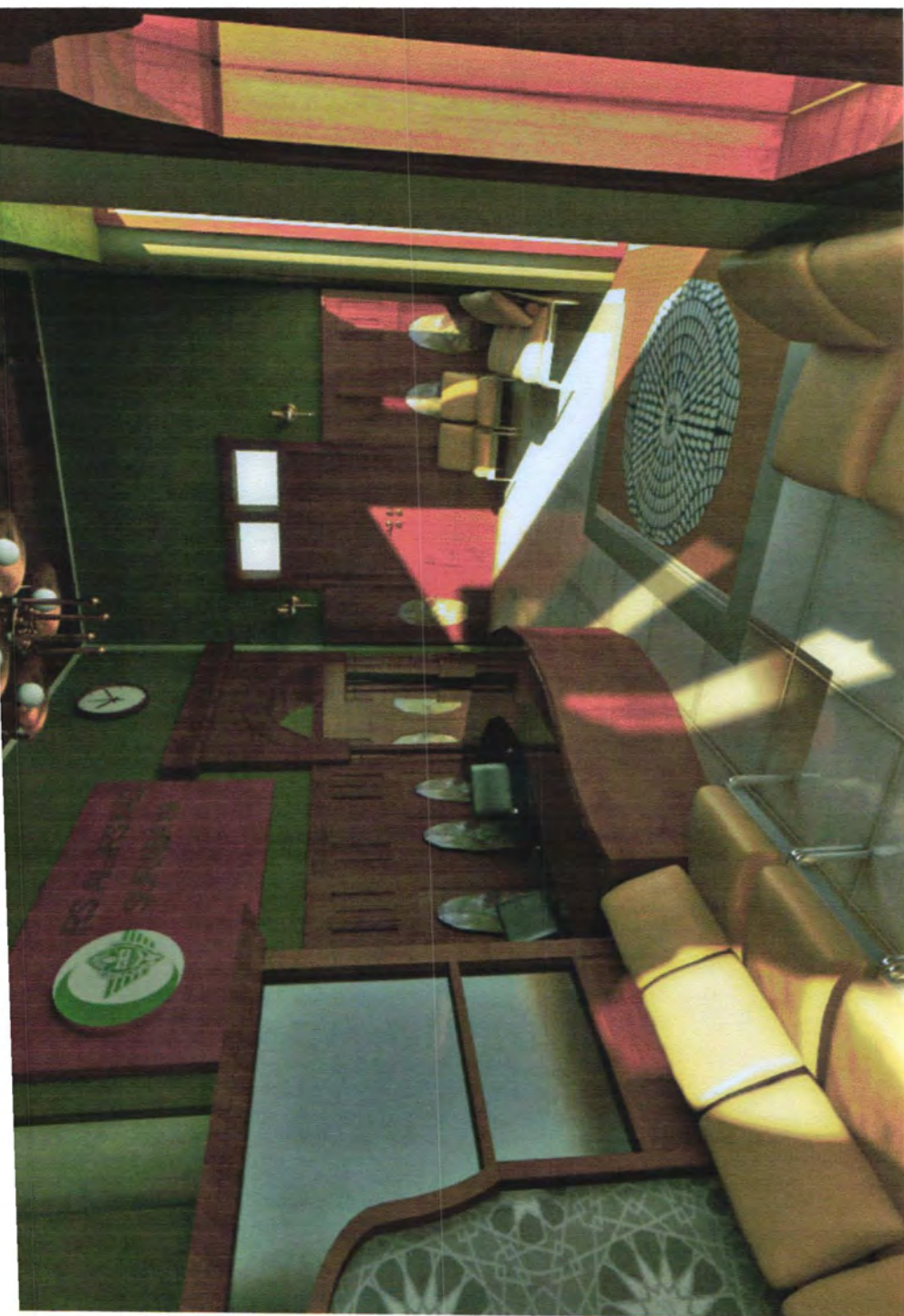




**POTONGAN C - C'**  
**SKALA 1 : 25**



TITIKS KEMAS	
DATA LUBA	
PERENCANAAN DESAIN KONSTRUKSI DAN STRUKTUR PERENCANAAN KEBUDUDAYAAN DAN LINGKUNGAN PERENCANAAN KEBUDUDAYAAN DAN LINGKUNGAN	
DATA TITIKS	
TITIKS	
PERENCANAAN	
1. Nama: [Blank] 2. [Blank]	
DATA KEMAS	
1. [Blank] 2. [Blank]	
SKALA	1:25
SKALA	1:25
AMBIEN	













Profil H 70, material plat Tumpu, 1.5 mm



ceiling berbentuk dome, material kayu jati melamin warna natural

Lampu gantung, material tembaga warna oranye motif marmer

Dinding di lapis kayu jati Finishing melamin warna natural

Kursi Tunggu, material oscar, warna kuning

Kursi Tunggu, material multiple finishing cat duco warna krem, di lapis puff dengan kain oscar warna merah



**POTONGAN B - B'**  
**SKALA 1 : 25**



Lantai Dapur Lantai 1'100  
 Cangkang sandstone pada material  
 kayu per lantai (sambungan keramik)

Jendela, arsip-arsip, rumah  
 cat

Lantai genteng, sambung keramik  
 sambung keramik

Struktur Lantai, sambung kayu  
 sambung keramik sambung  
 sambung keramik

Pada, sambung kayu  
 sambung keramik sambung  
 sambung keramik

Cangkang beton LA GRC, material kayu  
 sambungan keramik

Kayu Tugu, sambung keramik sambung  
 sambung keramik, sambung keramik  
 sambung keramik sambung

Dinding kayu sambung  
 sambung keramik sambung  
 sambung keramik sambung

Struktur, sambung keramik  
 sambung keramik sambung

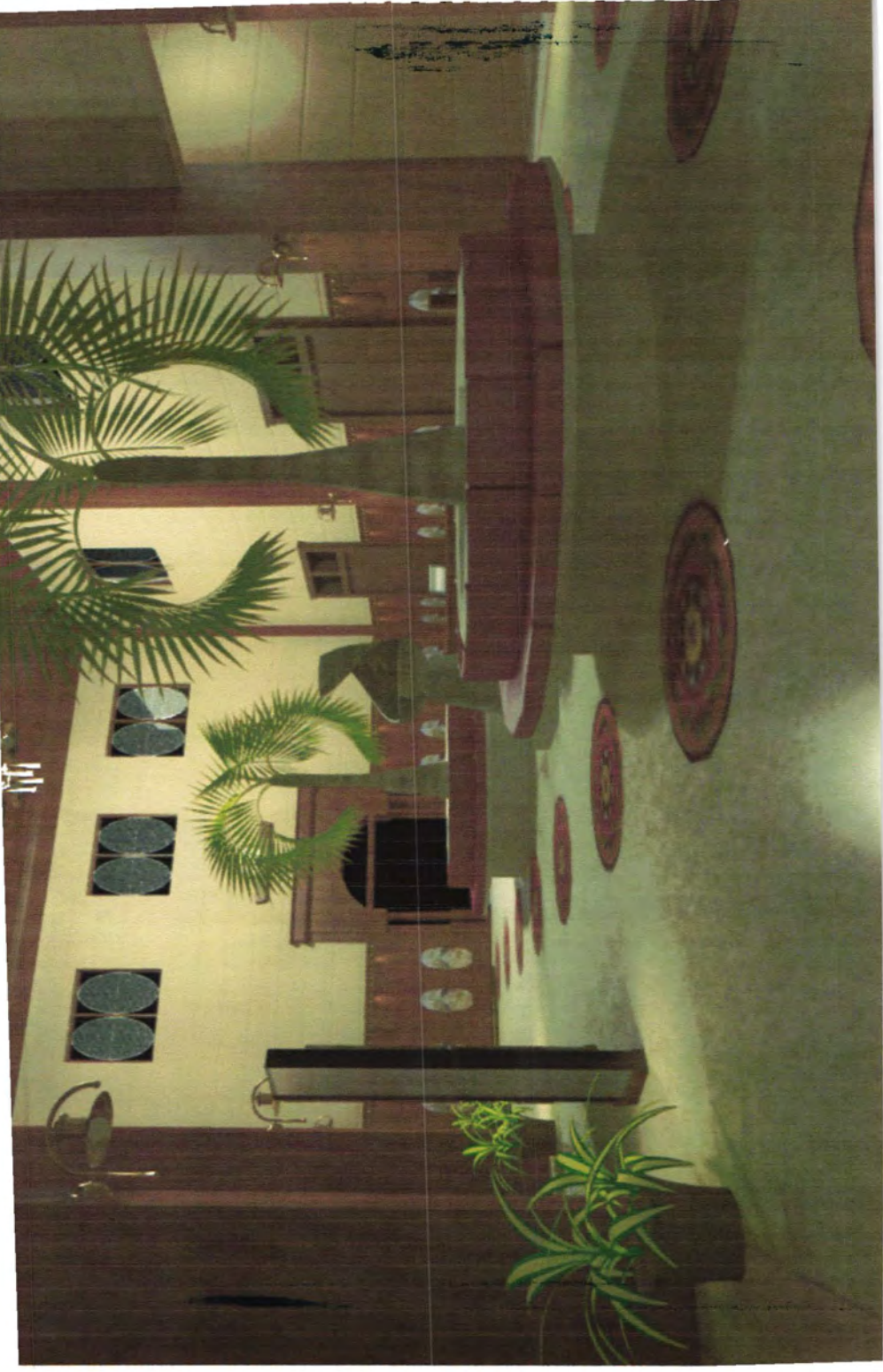
Kayu Tugu, sambung keramik sambung  
 sambung keramik sambung  
 sambung keramik sambung

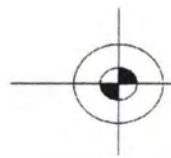
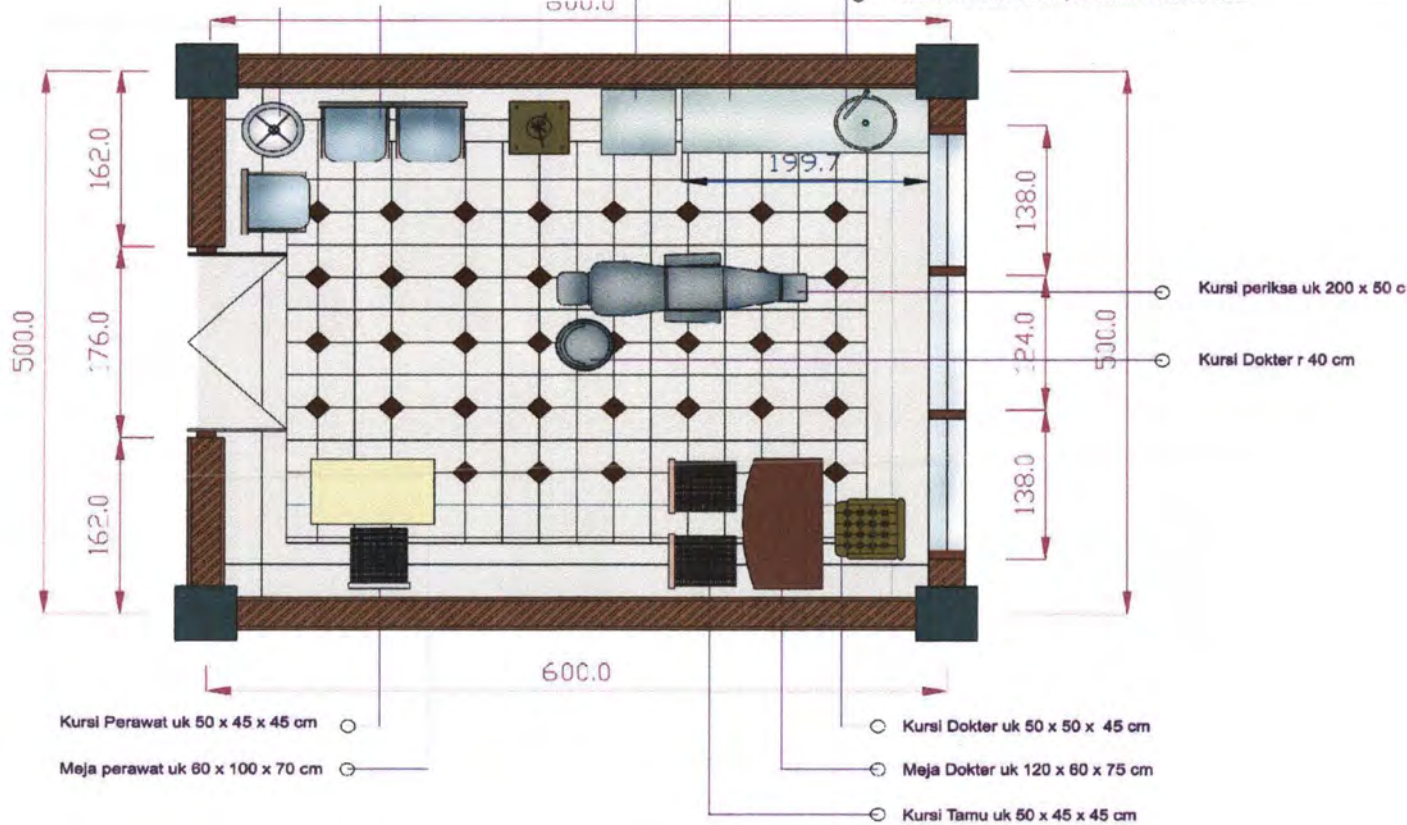
**POTONGAN C - C'**  
**SKALA 1 : 25**







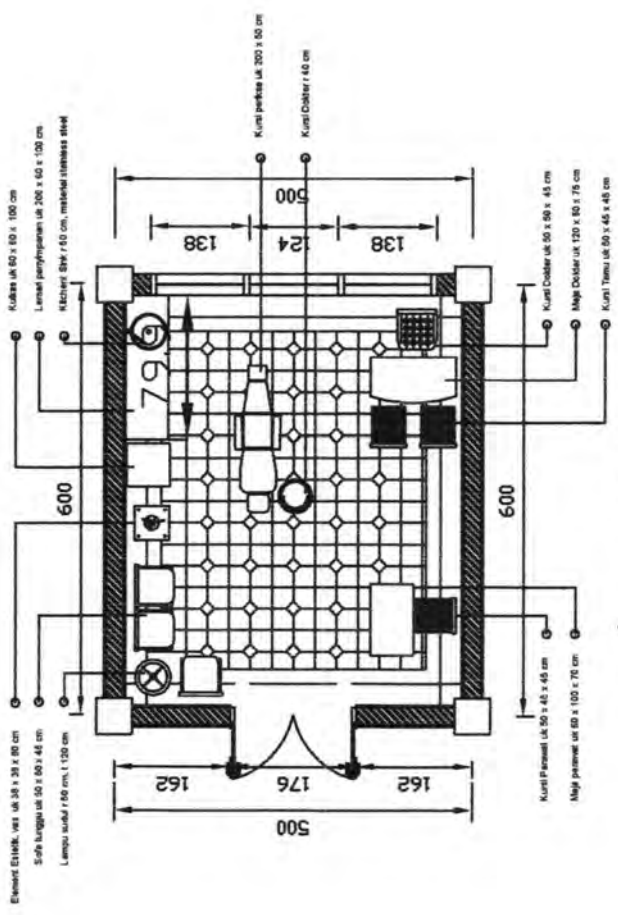




# LAY OUT

## SKALA 1 : 25

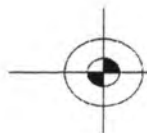
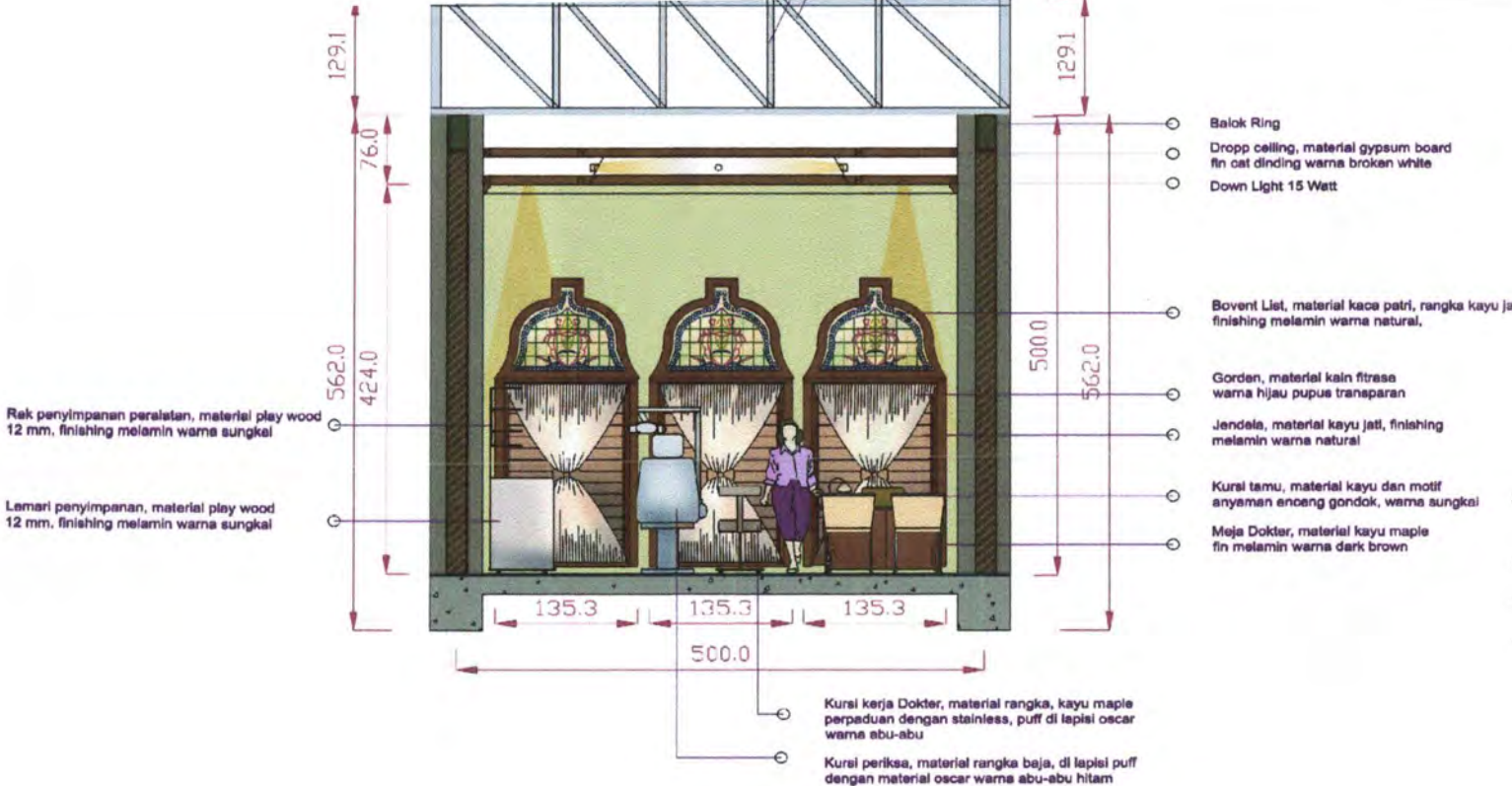
TUGAS KAHIR	JENIS TUGAS	180.1A	180.1B	180.1C	180.1D	180.1E	180.1F	180.1G	180.1H	180.1I	180.1J	180.1K	180.1L	180.1M	180.1N	180.1O	180.1P	180.1Q	180.1R	180.1S	180.1T	180.1U	180.1V	180.1W	180.1X	180.1Y	180.1Z	



  
**LAYOUT**  
**SKALA 1 : 25**

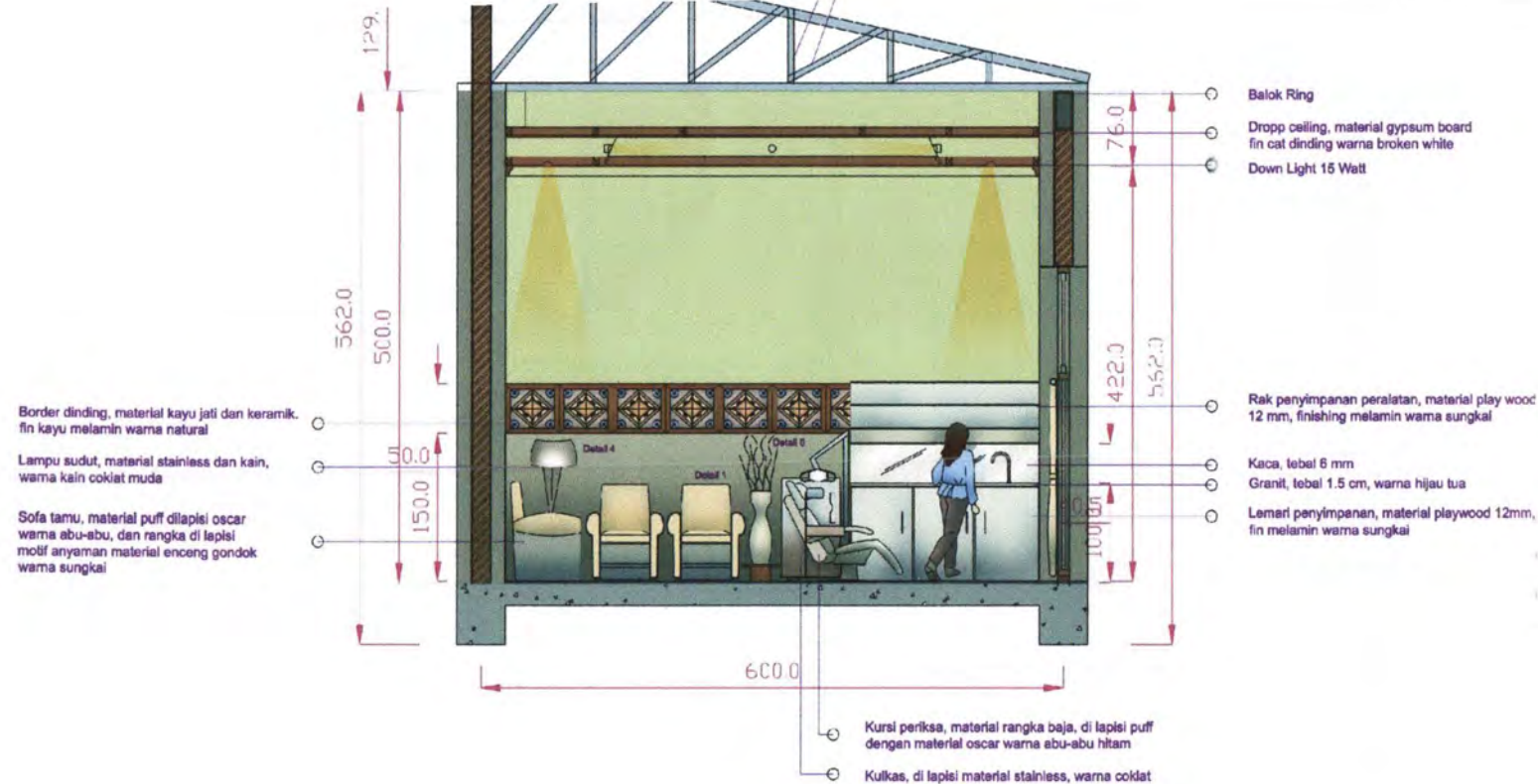






## POTONGAN B - B'

### SKALA 1 : 25

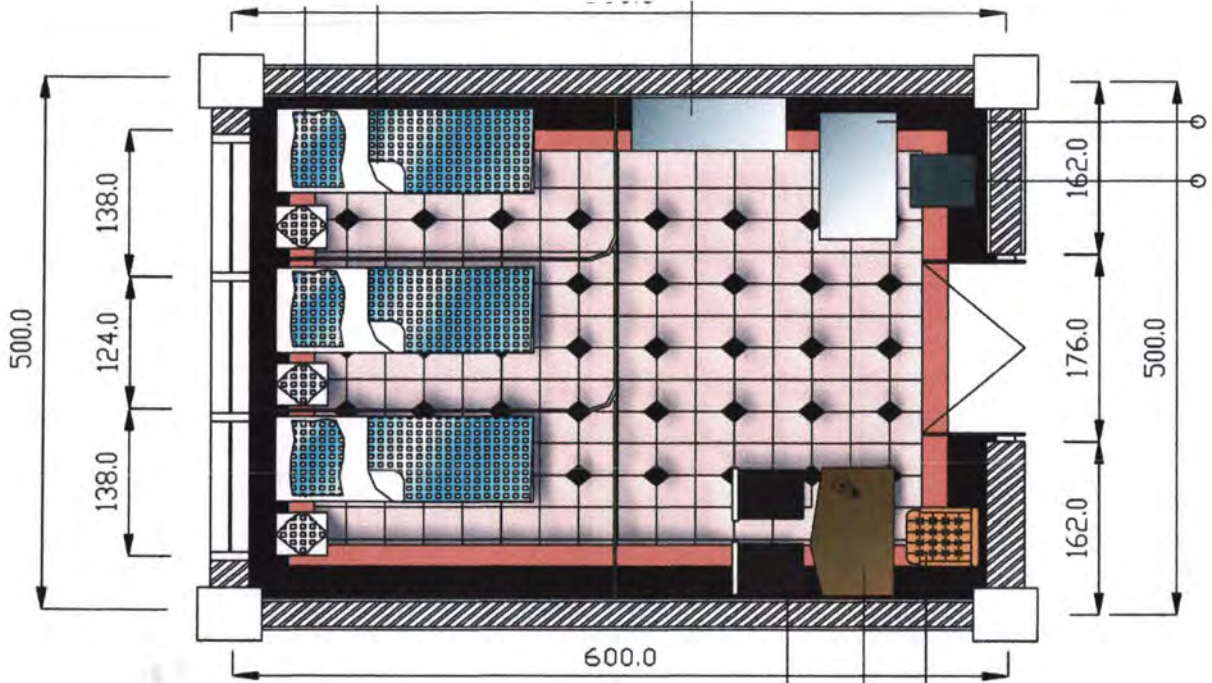



**POTONGAN C - C'**  
**SKALA 1 : 25**









Meja perawat uk 60 x 100 x 70 cm

Kursi Perawat uk 50 x 45 x 45 cm

Kursi Dokter uk 50 x 50 x 45 cm

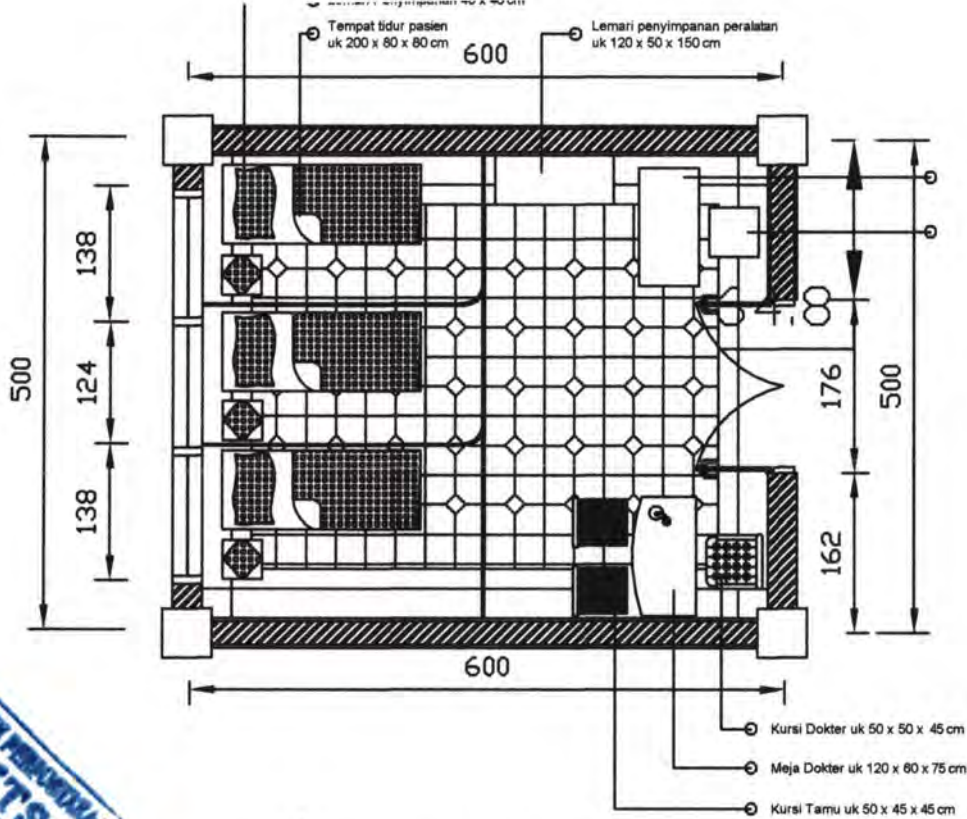
Meja Dokter uk 120 x 60 x 75 cm

Kursi Tamu uk 50 x 45 x 45 cm



# LAY OUT

## SKALA 1 : 25

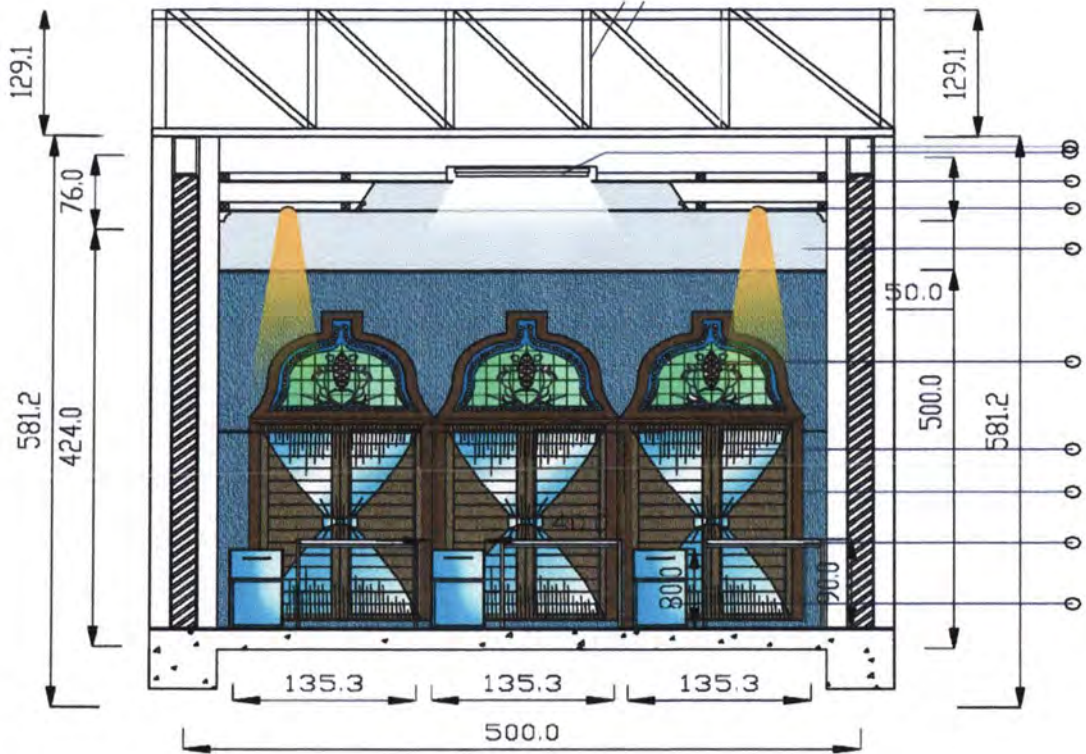


**LAY OUT**  
**SKALA 1 : 25**

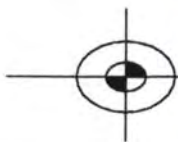
TUGAS AKHIR	
JENIS TUGAS	
DE SAAN WITENEN TUMBUH BAKTI AL SEYID YANG PLANE DE FIKAR STELE MERUMAH PAKA JAKAR POST KOLONGALINE	
NAMA / NIP	
FISKA 20220001	
PEMBANGUN	
N. BAYU DAR FANUS W	
NAMA GABUNG	
GABUNGAN LAY OUT	
NO / JAL. LEMBAR	
SHELA	
1 : 25	
MBA	TID
KORVIS	





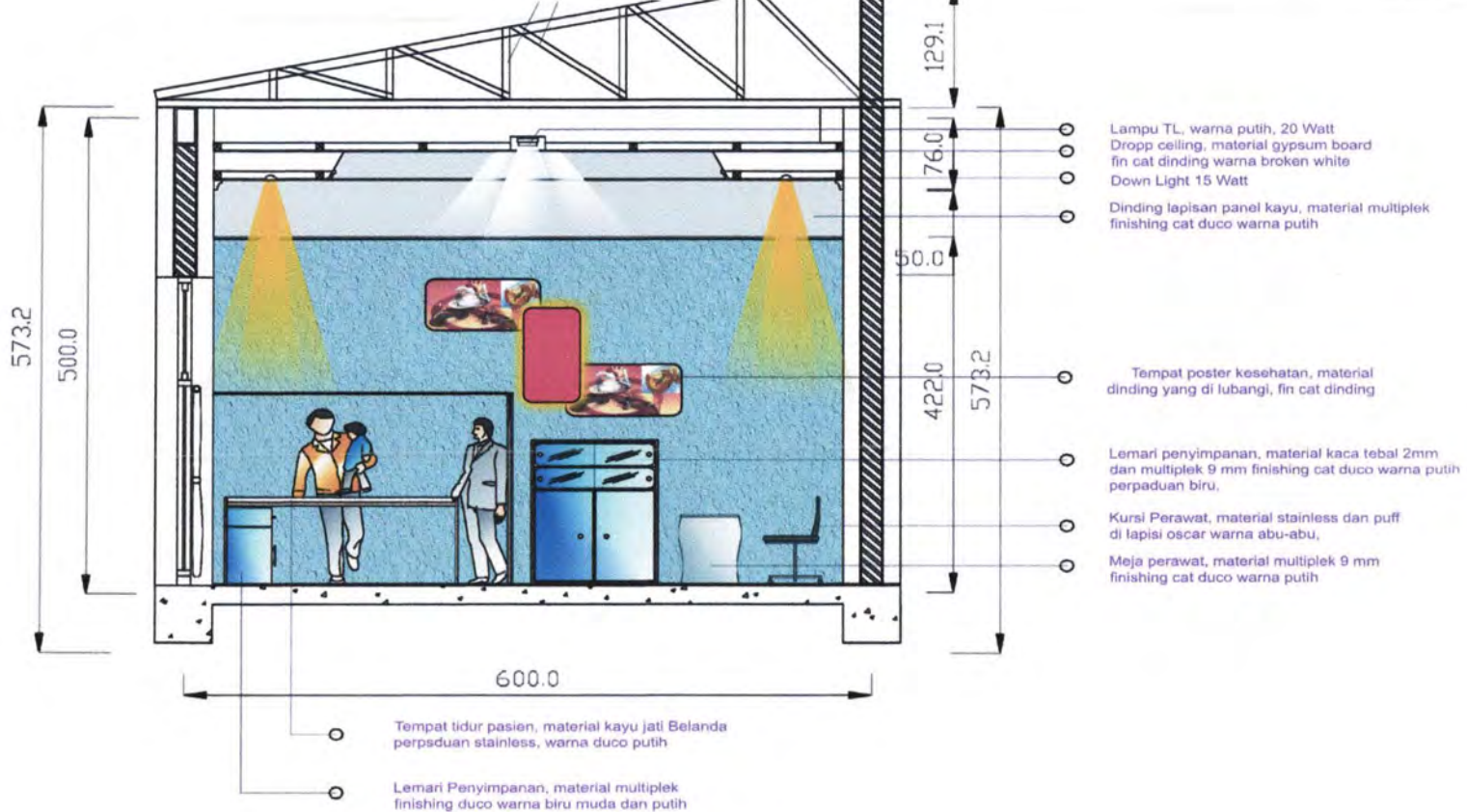


- Lampu TL, warna putih, 20 Watt
- Dropp ceiling, material gypsum board  
fin cat dinding warna broken white
- Down Light 15 Watt
- Dinding lapisan panel kayu, material multiplex  
finishing cat duco warna putih
- Bovent List, material kaca patri, rangka kayu jati  
finishing melamin warna natural,
- Gorden, material kain fitrase  
warna putih transparan
- Jendela, material kayu jati, finishing  
melamin warna natural
- Tempat tidur pasien, material kayu jati Belanda  
perpaduan stainless, warna duco putih
- Lemari Penyimpanan, material multiplex  
finishing duco warna biru muda



**POTONGAN B - B'**  
**SKALA 1 : 25**





**POTONGAN D - D'**  
**SKALA 1 : 25**





## BIODATA



Firlia di lahirkan di Surabaya Surabaya pada tanggal 3 Agustus 1984. Firlia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, seluruh adik-adik adalah perempuan. Firlia telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK Al-Kautsar Pasuruan, SLTPN 2 Surabaya, SMU Ta'miriyah Surabaya dan yang terakhir mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi di ITS masuk pada tahun ajaran 2002 dengan nomor NRP 3402.109.041 dan Alhamdulillah dapat

menyelesaikan program studi S1 Desain Produk Industri ini pada tahun 2007 .

Di Jurusan Desain Produk Industri ini, Firlia telah memilih Bidang Studi Desain Arsitektur Interior, bidang studi yang sesuai dengan keinginan dan cita-cita Firlia sejak awal.